

**ORNAMEN MASJID *GEDHE* KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI
PENGHIAS *FRAME* KACAMATA KAYU**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
M. Khafidh Fahmi
NIM 13207241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul **Ornamen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Sebagai Penghias *Frame* Kacamata Kayu** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.






Yogyakarta, 28 Agustus 2017
Pembimbing

Muhajirin, S.Sn., M.Pd.
NIP 19650121 199403 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul **Ornamen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta** Sebagai Penghias **Frame Kacamata Kayu** yang disusun oleh M. Khafidh Fahmi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Ketua Penguji		4 September 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		4 September 2017
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		4 September 2017

Yogyakarta, 4 September 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP 19610524 199001 2 00 1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **M. Khafidh Fahmi**

NIM : 13207241051

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang berlaku.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017
Penulis,


M. Khafidh Fahmi

MOTTO

“Benahi Niat, Siapkan Mental, Raih Masa Depan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dapat terselesaikan.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi kontribusi baik moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan hanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah yang mampu membalas segala amal baik hambahambaNya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Muhajirin, S.Sn., M.Pd. selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Ketua Program Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Drs. Iswahyudi, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan.
6. Ibu Sholikhah dan Bapak Ali Fathi sebagai orang tua yang selalu memberikan

input semangat motivasi dan do'a mustajab tak ternilai dengan apapun kepada penulis.

7. Saudara-saudara saya yang memberikan dukungan dan motivasi serta tak hentinya mendorongku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya dan Seni Rupa tahun 2013 Universitas Negeri Yogyakarta, terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
9. Seluruh dosen, staf dan karyawan Program Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, serta semua pihak yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017
Penulis,



M. Khafidh Fahmi

13207241051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan.....	8
F. Manfaat.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Tentang Ornamen	11
B. Tinjauan Tentang Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta dan Ornamennya	12
1. Ornamen <i>Padma</i>	14
2. Ornamen <i>Saton</i>	15

3. Ornamen <i>Praban (Praba)</i>	16
4. Ornamen <i>Ornamen Mirong (Putri Mirong)</i>	20
5. Ornamen <i>Sorotan</i>	22
6. Ornamen <i>Tlancapan</i>	23
7. Ornamen <i>Lunglungan</i>	24
8. Ornamen <i>Pageran</i>	25
9. Ornamen <i>Udan Riris (Banyu Tetes)</i>	25
10. Ornamen <i>Ornamen Wajikan</i>	26
11. Ornamen <i>Nanasan</i>	28
C. Tinjauan Tentang Kacamata.....	29
1. Bagian-Bagian Kacamata	30
2. Ukuran <i>Frame</i> Kacamata.....	31
3. Jenis Kacamata	33
4. Tipe Kacamata Untuk <i>Fashion</i>	34
D. Tinjauan Tentang Bahan.....	43
1. Pengertian Kayu	43
2. Sifat-Sifat Umum Kayu	44
3. Jenis Kayu Lokal di Pulau Jawa.....	46
E. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu.....	55
1. Teknik Kerja Bangku.....	55
2. Teknik Kerja Mesin	55
3. Teknik Kerja Sekrol.....	55
4. Teknik <i>Parquetri</i> dan <i>Inlay</i>	56
F. Tinjauan Tentang Desain.....	57
G. Tinjauan Tentang Stillisasi	63
H. Tinjauan Tentang Grafir	64
I. Tinjauan Tentang <i>Finishing</i>	65
BAB III METODE PENCIPTAAN	66
A. Dasar Penciptaan	66
B. Metode Penciptaan	67

1. Eksplorasi	67
2. Perancangan.....	69
3. Perwujudan karya	105
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	149
A. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer</i>	151
1. Deskripsi Karya	152
2. Pembahasan	154
3. Kalkulasi Harga	157
B. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1</i>	158
1. Deskripsi Karya	159
2. Pembahasan	161
3. Kalkulasi Harga	164
C. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2</i>	165
1. Deskripsi Karya	166
2. Pembahasan	168
3. Kalkulasi Harga	171
D. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1</i>	173
1. Deskripsi Karya	174
2. Pembahasan	176
3. Kalkulasi Harga	178
E. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2</i>	180
1. Deskripsi Karya	181
2. Pembahasan	183
3. Kalkulasi Harga	185
F. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1</i>	187
1. Deskripsi Karya	188
2. Pembahasan	190
3. Kalkulasi Harga	192
G. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2</i>	194
1. Deskripsi Karya	195

2. Pembahasan	197
3. Kalkulasi Harga	200
H. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1</i>	201
1. Deskripsi Karya	202
2. Pembahasan	204
3. Kalkulasi Harga	207
I. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2</i>	208
1. Deskripsi Karya	209
2. Pembahasan	211
3. Kalkulasi Harga	214
J. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster</i>	215
1. Deskripsi Karya	216
2. Pembahasan	218
3. Kalkulasi Harga	221
K. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame</i>	222
1. Deskripsi Karya	223
2. Pembahasan	225
3. Kalkulasi Harga	228
L. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye</i>	229
1. Deskripsi Karya	230
2. Pembahasan	232
3. Kalkulasi Harga	234
M. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 1</i>	236
1. Deskripsi Karya	237
2. Pembahasan	239
3. Kalkulasi Harga	242
N. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 2</i>	243
1. Deskripsi Karya	244
2. Pembahasan	246
3. Kalkulasi Harga	248
O. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 3</i>	250

1. Deskripsi Karya	251
2. Pembahasan	253
3. Kalkulasi Harga	255
P. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 4</i>	257
1. Deskripsi Karya	258
2. Pembahasan	260
3. Kalkulasi Harga	262
Q. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1</i>	264
1. Deskripsi Karya	265
2. Pembahasan	267
3. Kalkulasi Harga	269
R. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2</i>	271
1. Deskripsi Karya	272
2. Pembahasan	274
3. Kalkulasi Harga	276
S. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hexagon</i>	278
1. Deskripsi Karya	279
2. Pembahasan	281
3. Kalkulasi Harga	284
T. <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Lemtosh Vintage</i>	286
1. Deskripsi Karya	287
2. Pembahasan	289
3. Kalkulasi Harga	291
BAB V PENUTUP.....	293
DAFTAR PUSTAKA	297
LAMPIRAN	300

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Pengukuran Data Antropometri	61
Tabel 3.1. Daftar Jenis Bahan Kayu.....	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta Tampak Depan	13
Gambar 2.2. <i>Umpak</i> dengan Motif <i>Padma</i>	15
Gambar 2.3. Motif <i>Saton</i> Pada Tiang Utama Serambi Masjid	16
Gambar 2.4. Ornamen <i>Praba</i> Variasi Ekor Burung pada Bagian Ujung Tengah di Tiang Utama Serambi Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta.....	18
Gambar 2.5. Motif <i>Praba</i> Variasi Gunung dalam Cerita Wayang Kulit pada Tiang Utama Serambi Masjid <i>Gedhe</i>	18
Gambar 2.6. Ornamen <i>Praba</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid <i>Gedhe</i>	19
Gambar 2.7. Ornamen <i>Praba</i> pada Tiang persegi Empat Penyangga Serambi Masjid <i>Gedhe</i>	20
Gambar 2.8. Ornamen <i>Praba</i> pada Tiang Silindris Penyangga Serambi Masjid <i>Gedhe</i>	20
Gambar 2.9. Ornamen <i>Mirong</i> dan Ornamen <i>Sorotan</i> pada Serambi Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta Tampak Perspektif dan tampak samping	21
Gambar 2.10. Ornamen <i>Sorotan</i> Utuh	22
Gambar 2.11. Ornamen <i>Tlancapan</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid	23
Gambar 2.12. Ornamen <i>Tlancapan</i> pada Tiang Penyangga Serambi Masjid	24
Gambar 2.13. Ornamen <i>Lunglungan</i> pada Pinggir Pintu Depan Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta.....	25
Gambar 2.14. Ornamen <i>Pageran</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid.....	25
Gambar 2.15. 1. Ornamen <i>Banyu Tetes</i> pada Bagian Atas Serambi Masjid, 2. Ornamen <i>Banyu Tetes</i> Pada Bagian Pintu <i>Maskuro</i> , 3. Ornamen <i>Banyu Tetes</i> Pada Bagian Atas <i>Maskuro</i>	26
Gambar 2.16. Ornamen <i>Wajikan</i> Pada Siku-Siku Tiang Bagian Dalam Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta	27
Gambar 2.17. Ornamen <i>Wajikan</i> Pada Pintu Depan Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta	28
Gambar 2.18. Ornamen <i>Wajikan</i> Pada <i>Maskuro</i> Masjid <i>Gedhe</i> Kauman Yogyakarta	28
Gambar 2.19. Ornamen Nanasan Atau Ornamen Omah Tawon Pada Bagian Atas Serambi Masjid.	29

Gambar 2.20. Gambar Bagian-Bagian <i>Frame</i> Kacamata	30
Gambar 2.21. Cara Mengukur <i>Frame</i> Kacamata	32
Gambar 2.22. Kacamata <i>Wayfarer</i>	35
Gambar 2.23. Kacamata <i>D Frame</i>	35
Gambar 2.24. Kacamata <i>Cat Eye</i>	36
Gambar 2.25. Kacamata <i>Clubmaster</i>	36
Gambar 2.26. Kacamata <i>Novelty</i>	37
Gambar 2.27. Kacamata <i>Aviator</i>	38
Gambar 2.28. Kacamata <i>Oversized</i>	39
Gambar 2.29. Kacamata Bulat (<i>Round Frame Vintage</i>)	39
Gambar 2.30. Kacamata Segi Enam (<i>Hexagon</i>)	40
Gambar 2.31. Kacamata <i>Hyman</i>	41
Gambar 2.32. Kacamata Terbalik	41
Gambar 2.33. Kacamata <i>Owl Eye</i>	42
Gambar 2.34. Kacamata <i>Lemtosh Vintage</i>	42
Gambar 2.35. Kacamata <i>Half Frame</i>	43
Gambar 2.36. Kayu Jati	47
Gambar 2.37. Kayu Nangka	50
Gambar 2.38. Kayu Mahoni	52
Gambar 2.39. Kayu Sonokeling	53
Gambar 2.40. Kayu Pinus	54
Gambar 3.1. Sketsa Alternatif	71
Gambar 3.2. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Wayfarer</i>	75
Gambar 3.3 Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 1</i>	76
Gambar 3.4. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 2</i>	77
Gambar 3.5. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 1</i>	78
Gambar 3.6. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 2</i>	79
Gambar 3.7. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 1</i>	80
Gambar 3.8. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 2</i>	81
Gambar 3.9. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 1</i>	82
Gamabr 3.10. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 2</i>	83
Gambar 3.11. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Clubmaster</i>	84

Gambar 3.12. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Half Frame</i>	85
Gambar 3.13. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Owl Eye 1</i>	86
Gambar 3.14. Sketsa Terpilih Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 1</i>	87
Gambar 3.15 Sketsa Terpilih Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 2</i>	88
Gambar 3.16. Sketsa Terpilih Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 3</i>	89
Gambar 3.17. Sketsa Terpilih Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 4</i>	90
Gambar 3.18. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 1</i>	91
Gambar 3.19. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 2</i>	92
Gambar 3.20. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Hexagon</i>	93
Gambar 3.21. Sketsa Terpilih <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Lemtosh Vintage</i>	94
Gambar 3.22. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Wayfarer</i>	95
Gambar 3.23. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 1</i>	95
Gambar 3.24. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 2</i>	96
Gambar 3.25. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 1</i>	96
Gambar 3.26. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 2</i>	97
Gambar 3.27. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 1</i>	97
Gambar 3.28. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 2</i>	98
Gambar 3.29. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 1</i>	98
Gambar 3.30. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 2</i>	99
Gambar 3.31. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Clubmaster</i>	99
Gambar 3.32. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Half Frame</i>	100
Gambar 3.33. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Owl Eye</i>	100
Gambar 3.34. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 1</i>	101
Gambar 3.35. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 2</i>	101
Gambar 3.36. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 3</i>	102
Gambar 3.37. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 4</i>	102
Gambar 3.38. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 1</i>	103
Gambar 3.39. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 2</i>	103
Gambar 3.40. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Hexagon</i>	104
Gambar 3.41. Desain Kacamata Kayu Tipe <i>Lemtosh Vintage</i>	104
Gambar 3.42. Kayu	107
Gambar 3.43. Lem	108

Gambar 3.44. Serbuk Kayu	109
Gambar 3.45. Lensa Kacamata	110
Gambar 3.46. Amplas Berbagai Ukuran	110
Gambar 3.47. Rantai <i>Gearbox</i> Bekas Motor.....	111
Gambar 3.48. Kertas HVS Bekas.....	112
Gambar 3.49. Bahan <i>Finishing</i>	112
Gambar 3.50. Penggaris Siku dan Besi.....	113
Gambar 3.51. Spidol Permanen	114
Gambar 3.52. Gunting.....	114
Gambar 3.53. Tang.....	115
Gambar 3.54. Gergaji Potong.....	115
Gambar 3.55. Mesin Gerinda	116
Gambar 3.56. Mini Grinder.....	116
Gambar 3.57. Mesin Grafir Laser	117
Gambar 3.58. Mesin Sekrol	118
Gambar 3.59. Mesin Amplas	118
Gambar 3.60. Mesin Pemotong Lensa Kacamata	119
Gambar 3.61. Mesin Bor.....	120
Gambar 3.62. Alat Pres	120
Gambar 3.63. Klem C	121
Gambar 3.64. Mesin Ketam	121
Gambar 3.65. Kompor Gas	122
Gambar 3.66. Alat Pemotong Rantai	122
Gambar 3.67. <i>Spray Gun</i>	123
Gambar 3.68. Tempat Jemuran <i>Frame</i> Kacamata kayu.....	124
Gambar 3.69. Kompresor	124
Gambar 3.70. Proses Pengetaman.....	126
Gambar 3.71. Pemotongan Papan Kayu	127
Gambar 3.72. Hasil Pemotongan Papan Kayu	128
Gambar 3.73. Pengeliman Potongan Kayu	129
Gambar 3.74. Pengelkaman dengan Klam C	130
Gambar 3.75. Proses Perendaman Lempengan Kayu didalam Air	130

Gambar 3.76. Proses Pengepresan dan Pemanasan pada Lempengan Kayu	131
Gambar 3.77. Hasil Proses Pengepresan dan Pemanasan	132
Gambar 3.78. Proses Penempelan Pola Kacamata pada Lempengan Kayu.....	133
Gambar 3.79. Proses Pemotongan Lempengan Kayu Sesuai dengan Pola.....	134
Gambar 3.80. Proses Pembentukan dengan Mesin Amplas.....	135
Gambar 3.81. Proses Perataan pada Bagian Lubang <i>Frame</i>	135
Gambar 3.82. Hasil Jadi Setelah Proses Pembentukan dengan Mesin Amplas dan Manual.....	136
Gambar 3.83. Proses Pemotongan Rantai <i>Gerbox</i>	137
Gambar 3.84. Proses Pembobokan pada Bagian Lubang Tempat Lensa, Bagian <i>End Pieces</i> dan Bagian Tangkai Kacamata.....	138
Gambar 3.85. Proses Memola Lensa Kacamata.....	139
Gambar 3.86. Proses Pemotongan Lensa Kacamata.....	139
Gambar 3.87. Proses Pemasangan <i>Nosepad</i>	140
Gambar 3.88. Proses Pemasangan Engsel/ <i>Gearbox</i> Pada <i>Frame</i> dan Taangkai Kacamata.....	141
Gambar 3.89. Proses Penggrafiran dan Hasil Grafiran	142
Gambar 3.90. Proses Pemotongan dan Penghalusan Hasil Grafiran	143
Gambar 3.91. Proses Pemasangan Potongan Kayu yang Bermotifkan Ornamen.....	144
Gambar 3.92. Proses Pengamplasan	145
Gambar 3.93. Pelapisan Bahan <i>Finishing (Melamine Impru Sanding Sealer)</i>	146
Gambar 3.94. Proses Penjemuran Karya <i>Frame</i> Kacamata Kayu	147
Gambar 3.95. Proses Pemasangan Lensa Kacamata.....	148
Gambar 4.1. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Wayfarer</i>	151
Gambar 4.2. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 1</i>	158
Gambar 4.3. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Aviator 2</i>	165
Gambar 4.4. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 1</i>	173
Gambar 4.5. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Cat Eye 2</i>	180
Gambar 4.6. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 1</i>	187
Gambar 4.7. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>D Frame 2</i>	194
Gambar 4.8. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 1</i>	201
Gambar 4.9. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Hyman 2</i>	208
Gambar 4.10. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Clubmaster</i>	215

Gambar 4.11. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Half Frame</i>	222
Gambar 4.12. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Owl Eye</i>	229
Gambar 4.13. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage</i>	236
Gambar 4.14. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 2</i>	243
Gambar 4.15. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 3</i>	250
Gambar 4.16. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Round Frame Vintage 4</i>	257
Gambar 4.17. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 1</i>	264
Gambar 4.18. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Terbalik 2</i>	271
Gambar 4.19. <i>Frame</i> Kacamata Kayu Tipe <i>Frame Hexagon</i>	278
Gambar 4.20. <i>Frame</i> Kacamata Kayu <i>Lemtosh Vintage</i>	286

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: <i>Name Tag</i>	301
Lampiran 2: <i>Banner</i>	302
Lampiran 3: <i>Leaflet</i>	303
Lampiran 4: <i>Stand</i> Kacamata Kayu	304
Lampiran 5: <i>Packaging</i> Kacamata Kayu	305

ORNAMEN MASJID *GEDHE* KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI PENGHIAS *FRAME* KACAMATA KAYU

Oleh M. Khafidh Fahmi
NIM 13207241051

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perancangan hingga perwujudan *frame* kaca mata berbahan dasar kayu dengan menerapkan ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai hiasannya.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya *frame* kaca mata kayu ini meliputi tiga tahapan yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi dilakukan dengan menggali informasi terkait dengan *frame* kaca mata kayu dan ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dilanjutkan dengan studi kepustakaan. Tahap selanjutnya adalah perancangan, yang meliputi pembuatan konsep dan bentuk *frame* kaca mata melalui eksplorasi bentuk kedalam sketsa dan desain. Proses perwujudan karya meliputi persiapan alat dan bahan diteruskan dengan proses pengerjaan yang meliputi: tahap pengolahan kayu, tahap pengolahan komponen kaca mata kayu, tahap perakitan kaca mata kayu, tahap pendekorasian, dan tahap *finishing*. Adapun teknik kerja yang digunakan dalam proses ini yaitu teknik kerja bangku dan teknik kerja mesin.

Karya yang dihasilkan berjumlah 20 buah karya diantaranya adalah 1 buah *frame* kaca mata kayu tipe *wayfarer*, 2 buah *frame* kaca mata kayu tipe *aviator*, 2 buah *frame* kaca mata kayu tipe *cat eye*, 2 buah *frame* kaca mata kayu tipe *D frame*, 2 buah *frame* kaca mata kayu tipe *hyman*, 1 buah *frame* kaca mata kayu tipe *clubmaster*, 1 buah *frame* kaca mata kayu tipe *half frame*, 1 buah *frame* kaca mata kayu tipe *owl eye*, 4 buah *frame* kaca mata kayu tipe *round frame vintage*, 2 *frame* kaca mata kayu tipe terbalik, 1 buah *frame* kaca mata kayu *hexagon*, dan 1 buah *frame* kaca mata kayu tipe *lemtosh Vintage*.

Kata-kata kunci: Kacamata, Ornamen Masjid Gedhe Yogyakarta, Kayu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan besar yang saling sambung-menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan dan kesenian yang berbeda-beda. Selain dikenal dengan kebudayaannya yang beraneka ragam, Indonesia juga dikenal sebagai Negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur, santun dan ramah. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seni dan budaya merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam menunjukkan identitas jati diri Bangsa. Kebudayaan yang lahir dan berkembang di Indonesia merupakan hasil oleh cipta, rasa dan karsa nenek moyang sejak dahulu kala. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat kebudayaan tersebut mulai terkikis dan perlahan terhapuskan oleh kebudayaan baru yang identik dikuasai oleh kebudayaan barat.

Pada era globalisasi sekarang ini budaya luar menjadi pesaing yang mendasar dalam mengangkat seni dan budaya tradisional untuk mencapai eksistensinya. Dalam hal ini identitas seni dan budaya tradisional perlu dipertahankan eksistensinya karena masuknya budaya luar yang mudah diterima masyarakat merupakan pesaing, sekaligus ancaman terbesar dalam mempertahankan eksistensi seni dan budaya tradisional. Dalam upaya mempertahankan eksistensi seni dan budaya tradisional, hal yang paling sederhana untuk dilakukan adalah mencintai kesenian dan budaya sendiri serta

menjaga dan melestarikan kesenian dan budaya tersebut sehingga tidak pudar dan hilang. Salah satu kesenian dan budaya tradisional yang perlu dilestarikan adalah seni ornamen Jawa.

Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, dalam pengertian tersebut ornamen merupakan hiasan yang diterapkan pada suatu produk. Pada umumnya fungsi utama ornamen yaitu untuk memperindah benda produk atau barang yang dihiasi. Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, terlebih pada karya-karya ornamen masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki fungsi yang lain, yakni fungsi murni estetis, simbolis dan teknis konstruktif. Fungsi murni estetis merupakan ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Hal ini tampak jelas pada produk-produk benda kerajinan, seperti ukiran kayu, keramik, tenun, perhiasan, batik dan lain-lain. Fungsi simbolis pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara yang sakral atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan. Misalnya, ornamen bentuk kala, biawak, naga, burung. Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkuat konstruksi, sehingga berfungsi secara konstruktif. Misalnya tiang, talang air dan bumbungan atap.

Di dalam kehidupan sehari-hari ornamen dikenal dengan istilah ragam hias. Dahulu masyarakat Indonesia memanfaatkan seni ornamen sebagai hiasan pada benda-benda seperti perabotan rumah tangga sampai benda-benda yang

bentuknya sangat kompleks, misalnya bangunan rumah, masjid, keraton, gereja dan lain sebagainya. Terlihat pada bangunan-bangunan tua yang ada di daerah Indonesia yang sampai saat ini masih ada keberadaanya. Bangunan tersebut memiliki hiasan ornamen yang mempunyai pesan dan makna simbolik yang ingin disampaikan. Selain bangunan ada juga benda-benda sederhana yang memiliki ornamen didalamnya, benda tersebut bisa berupa perabotan rumah tangga dan hiasan. Dari situ jelas bahwa sejak dulu masyarakat Indonesia mempunyai cita rasa estetik yang tinggi dalam berolah seni, namun sekarang masyarakat Indonesia lebih suka dengan hiasan yang kontemporer. Mereka beranggapan bahwa hiasan atau ornamen seperti ornamen klasik Jawa pada khususnya adalah suatu hal yang kuno dan tidak modern lagi, sehingga sekarang banyak masyarakat Indonesia yang meninggalkan dan melupakan keberadaanya.

Salah satu bangunan bersejarah di Indonesia yang di dalamnya memiliki hiasan atau ornamen klasik Jawa khususnya Jawa bagian tengah dan masih difungsikan sampai saat ini adalah Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sangat kental dengan unsur Jawa, dengan suasana bangunan joglo yang klasik dan beberapa ornamen khas Jawa yang menghiasi disetiap bangunannya menambah nilai historis pada bangunan Masjid tersebut.

Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta merupakan bangunan tua yang hampir seluruh material bahan interiornya menggunakan bahan kayu. Selain itu, hiasan atau ornamen yang ada di dalam Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta juga kebanyakan berupa ukiran-ukiran dari bahan kayu. Jika dilihat bentuk ornamen

maupun hiasannya terpengaruh dari Islam Arab yang dipadukan dengan unsur Jawa. Hiasan ukiran-ukiran kayu yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini selain indah juga memiliki makna atau filosofi yang dalam, namun sayangnya eksistensi dari motif ornamen tersebut sudah jarang diketahui oleh masyarakat.

Elemen yang menjadi daya tarik utama pada bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta adalah ragam hias atau ornamen Jawa dan Arab. Ornamen-ornamen tersebut terpahat rapi pada interior Masjid dengan berbagai macam bentuk tumbuhan-tumbuhan dan kaligrafi. Bentuk-bentuk tersebut tentu saja sudah mengalami deformasi dan distorsi sehingga membentuk dekorasi yang indah. Ornamen tersebut bukan hanya sekedar bentuk yang estetik yang dipahatkan pada kayu, namun keberadaannya mempunyai nilai-nilai filosofi yang luhur. Sebagaimana konteks seni pada masa klasik tradisi Indonesia maka setiap hasil karya seni terdapat penyampaian ajaran nilai-nilai kehidupan dan spiritualisme yang kuat. Seperti ukiran motif *padma* pada umpak tiang serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta yang memberikan pelajaran bahwa manusia harus mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dimana ajaran tersebut merupakan ajaran yang suci dan benar, sehingga dapat dijadikan semua dasar kehidupan, bernegara dan beragama. Begitupun dengan motif ukir ornamen lainnya yang tentunya mempunyai nilai dan filosofi yang tinggi. Makna-makna semacam ini sekarang sudah tidak lagi dipedulikan oleh modernisme, bahkan secara ekstrim dicoba untuk direkonstruksi ulang dengan pemahaman konteks seadanya sebagai laporan terhadap kebutuhan aset sejarah.

Berdasarkan permasalahan diatas, dibutuhkan adanya media untuk memperkenalkan ornamen yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkannya yaitu kaca mata berbahan kayu. Dalam menciptakan karya seni semacam ini, dibutuhkan kreativitas serta pemahaman dalam menambah nilai baik pada hal yang sifatnya bendawi maupun yang non bendawi. Bahari (2014:22) menyebutkan bahwa prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, pengerjaannya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar (Kartika, 2004:35).

Dalam penciptaannya, produk *frame* kaca mata kayu ini diberi motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasinya yang menggunakan teknik grafir, namun tidak semua motif ornamen yang ada di dalam Masjid *Gedhe* dimasukan atau diaplikasikan pada produk *frame* kaca mata kayu tersebut. Dalam hal ini penulis memilih beberapa motif ornamen yang cocok untuk diaplikasikan didalamnya baik dalam segi bentuk maupun coraknya. Motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta selain difungsikan sebagai dekorasi atau hiasan juga sebagai ajang untuk memperkenalkan kembali budaya-budaya leluhur jawa yang mulai terlupakan oleh masyarakat.

Penulis memilih *frame* kaca mata berbahan kayu sebagai media dalam memperkenalkan motif ornamen tersebut karena saat ini *frame* kaca mata berbahan

kayu masih disukai dan digandrungi oleh masyarakat khususnya remaja dan dewasa. *Frame*acamata kayu ini merupakan suatu aksesoris yang menjadi pelengkap *fashion* seseorang. Masyarakat sekarang ini menyukai hal-hal yang berbau *vintage* yang berbahan kayu. Terlihat dengan gaya hidup yang modern ini masyarakat justru semakin menyukai dan memakai aksesoris berbahan kayu, salah satunya *frame*acamata kayu.

Di Indonesia jumlah industri di bidang kerajinan pembuatan *frame*acamata kayu masih sedikit. Padahal peminat produkacamata kayu tersebut tidak hanya dalam negeri saja, tetapi di luar negeri pun masyarakatnya banyak yang menyukai produk *vintage* yang berbahan kayu salah satunya *frame*acamata kayu. Di luar negeri produk yang berbahan kayu memiliki nilai seni yang tinggi, terlihat dari masyarakatnya yang konsumtif terhadap produk berbahan kayu seperti produk *frame*acamata, jam tangan, gelang dan aksesoris *fashion* lainnya yang menggunakan bahan kayu. Itu artinya peluang besar bagi pengrajin yang menekuni di bidang perkayuan khususnya pembuatan *frame*acamata kayu. Dan diharapkan nantinya dapat mengembangkan usahannya untuk selanjutnya dapat memasarkan produk tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pemilihan kayu sebagai bahan utama pada pembuatan produk *frame*acamata ini yaitu karena pertama, kayu memiliki nilai estetis yang tinggi terlihat pada serat dan warna kayunnya yang indah. Kedua, di daerah Indonesia sendiri bahan kayu mudah didapatkan sehingga mempermudah dalam proses produksi, Ketiga, kayu merupakan bahan yang mudah diolah dan ramah lingkungan. Keempat banyak masyarakat yang menyukai produk yang berbahan kayu. Oleh

sebab itu, pemilihan bahan kayu sebagai bahan utama pada pembuatan karya ini merupakan pemilihan yang tepat.

Melalui pembuatan produk *frame*acamata berbahan kayu ini, diharapkan masyarakat umum terutama dewasa dan remaja dapat mengenal dan melestarikan motif ornamen Jawa yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta agar keberadaannya tetap eksis dan dikenal. Ornamen Jawa yang menghiasi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini dipilih sebagai motif hias karena, bentuknya yang menarik dan dapat memperindah bentuk produk *frame*acamata kayu yang diciptakan. Selain itu tugas akhir karya seni ini setidaknya bisa menambah wawasan pengetahuan tentang motif ukir ornamen yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta, serta pengetahuan lain tentang proses pembuatan kerajinan *frame*acamata kayu yang bernilai seni dan jual, sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat dalam hal ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah yang di temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat yang tidak mengenal ornamen Jawa salah satunya ornamen yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.
2. Upaya untuk mengangkat eksistensi seni ornamen yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya.
3. Proses pembuatan berbagai bentuk *frame*acamata kayu dengan dekorasi ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran maka dibuatlah batasan masalah. Ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utama dalam penciptaan karya *frame* kacamata berbahan dasar kayu. *Frame* kacamata kayu ini nantinya akan difungsikan sebagai alat bantu untuk melindungi mata dari sinar matahari maupun debu dan sekaligus sebagai pelengkap aksesoris *fashion*.

D. Rumusan Masalah

Setelah dikaji gambaran permasalahan, dan didasarkan pada batasan masalah, maka dapat diambil dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perancangan *frame* kacamata bahan kayu dengan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah proses penciptaan *frame* kacamata bahan kayu dengan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni (TAKS) dengan judul “Ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta Sebagai Penghias *Frame* Kacamata Kayu” adalah sebagai berikut:

1. Membuat rancangan desain *frame* kacamata bahan kayu dengan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.
2. Membuat *frame* kacamata bahan kayu dengan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.

F. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penciptaan karya *frame* kacamata kayu yang menerapkan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utama ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Menjadikan tambahan sumber pengetahuan di dunia pendidikan seni. Dapat memperkaya konsep dan teknik dalam penciptaan karya *frame* kacamata kayu yang menerapkan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utamanya, serta tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bagian dari sekian banyak gagasan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan seni.

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan referensi dan koleksi bagi penciptaan seni kriya kepada mahasiswa. Serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya-karya selanjutnya, sehingga dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru yang lebih memiliki nilai estetik dan nilai-nilai lain dari karya sebelumnya.

3. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya Karya *frame* kacamata kayu yang menerapkan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utamanya, masyarakat diharapkan dapat mengenal dan memahami warisan budaya salah satunya motif ornamen jawa yang ada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta tersebut. Selain sebagai karya seni yang membudaya, ornamen tersebut juga

sebagai wujud nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Adapun karya *frame* kacamata kayu dengan mengambil tema motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utamanya ini, dapat memupuk kesadaran masyarakat akan perasaan bangga terhadap kekayaan yang dimiliki serta menjadikan karya *frame* kacamata kayu ini sebagai alat bantu pengelihatn manusia sekaligus sebagai pelengkap aksesoris *fashion*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Ornamen

Menurut Gustami (2008:3) ornamen berasal dari kata *ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghias. Sedangkan menurut Dalidjo dan Mulyadi (1983) ornamen adalah hasil usaha penghiasan bidang yang didorong oleh tuntunan-tuntunan estetis dan spritual. Di dalam *ensiklopedia Indonesia*, ornamen dijelaskan setiap hiasan yang bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat dalam suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) dan arsitektur. Terlepas dari pendapat-pendapat tersebut, seni ornamen merupakan bagian yang penting dalam hidup. Pemanfaatan seni ornamen pada berbagai sarana hidup menunjukkan cita rasa estetik yang tinggi masyarakat Indonesia dalam berolah seni.

Ornamen juga berarti dekorasi atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau disain ragam hias. Pengertian ornamen dengan dekorasi dalam banyak hal terdapat kesamaan, karena dekorasi juga memiliki arti menghiasi. Namun tetap saja ada perbedaan-perbedaan yang signifikan, karena dekorasi dalam banyak hal lebih menekankan pada penerapan-penerapan yang bersifat khusus, misalnya dekorasi interior, dekorasi panggung.

Dalam kaitannya dengan dekorasi, Gustami (2008:6) menjelaskan,

...meskipun pada umumnya pengertian dengan dekorasi dalam banyak hal terdapat kesamaan, tetapi banyak pula terdapat perbedaan-perbedaan yang berarti, karena dekorasi dalam beberapa hal lebih menekankan pada penerapan-penerapan yang bersifat khusus, misalnya di bidang dekorasi interior dan dekorasi panggung.

Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, baik dari segi spiritual maupun segi material, di dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen tersebut akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Ornamen tidak bisa terlepas dari unsur-unsur pokok yang menyusunnya, adapun unsur-unsur tersebut ialah motif, pola dan isian-isian bidang. Gustami (2008:9) menjabarkan ketiga unsur tersebut sebagai berikut:

Seni ornamen (dilihat dari kenyataan terdapat 3 komponen pokok, yaitu adanya objek pokok sebagai tokoh yang diceritakan, kemudian figuran-figuran sebagai pendukung motif pokok, dan isian-isian bidang untuk menambah keindahan secara keseluruhan yang berperan sebagai latar belakang suatu suspense. Motif pokok, kecuali menjadi pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari apa yang dimaksud oleh si pencipta mengenai suatu pokok persoalan yang ingin diceritakan. Figuran tersebut dimaksudkan sebagai pendukung motif pokok untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus, atau suatu pengiring dalam suatu penampilan. Goresan-goresan isian bidang itu dimaksudkan sebagai kelengkapan dari suatu susunan pola hias.

B. Tinjauan Tentang Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan Ornamen di Dalamnya

Chawari (2000:110) menyebutkan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta merupakan suatu kompleks dengan luas keseluruhan 16.000 m² yang dipisahkan dengan daerah sekitarnya oleh pagar keliling. Bangunan masjid ini berbujur sangkar, dan memiliki luas 2.578 m². Bangunan-bangunan yang ada terdiri atas

serambi, ruang utama, bangunan samping (*pawestren*) dan bangunan lainnya. Masjid ini terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Atau tepatnya sebelah barat alun-alun lor Keraton, oleh masyarakat sekitar Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini biasa disebut Masjid Kauman. Tampak depan bangunan Masjid *Gedhe* ini mirip dengan bangunan Keraton Yogyakarta yang didisain berbentuk bangunan joglo, seperti terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. **Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta Tampak Depan**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

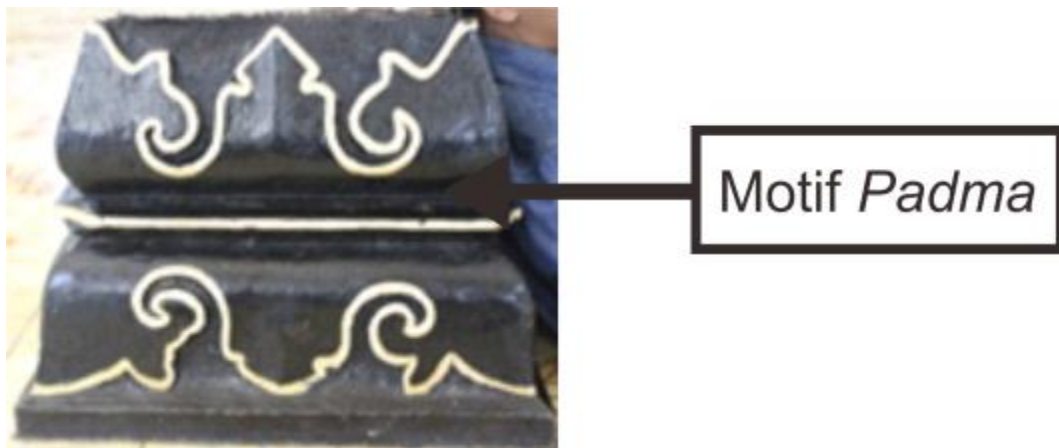
Di dalam Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta tersebut banyak sekali ditemukan hiasan (baik pada ruang inti maupun serambi). Hiasan atau ornamen tersebut pada umumnya dipahatkan pada tiang bangunan maupun pada bagian bagian-bagian bangunan lainnya. Rochym (1983:109) juga menyebutkan, bahwa masjid ini memiliki beberapa ornamen khas keraton yang mempunyai arti simbolik yang menjadi dekorasi disetiap bangunannya.

Penjelasan lain tentang jumlah ornamen pada Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini juga dijelaskan dalam skripsinya Jeksi Dorno yang berjudul “Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta” dalam tulisannya menyebutkan beberapa Ornamen tersebut diantaranya yaitu: ornamen *padma*, *saton*, *praban/praba*, *mirong/puteri mirong*, *sorotan*, *tlacapan*, *gonjomayangkara*, *lunglungan*, *banyu tetes/udan riris*, *wajikan*, *nanasan/omah tawon*, *pageran*. Ornamen-ornamen tersebut diukir pada interior Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta disetiap bangunannya. Namun dalam hal ini penulis akan mengambil beberapa ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta yang cocok untuk diaplikasikan pada produk *frame* kaca mata kayu.

Berikut ornamen-ornamen keraton yang penulis pilih yang mempunyai makna simbolik diantaranya:

1. Ornamen *Padma*

Menurut Chawari (wawancara 28 Februari 2017) *Padma* pada Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini berfungsi sebagai umpak pada tiang Masjid. *Padma* atau nama lainnya bunga teratai ini berupa *stilisasi* huruf Arab yang berbunyi Muhammad yang dibuat pada batu hitam dasar tiang, dimaknakan sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad SAW adalah ajaran yang suci, sehingga semua dasar kehidupan, bernegara dan beragama harus berdasarkan pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti pada gambar 2.2 adalah *umpak* pada tiang Masjid *Gedhe* Yogyakarta.

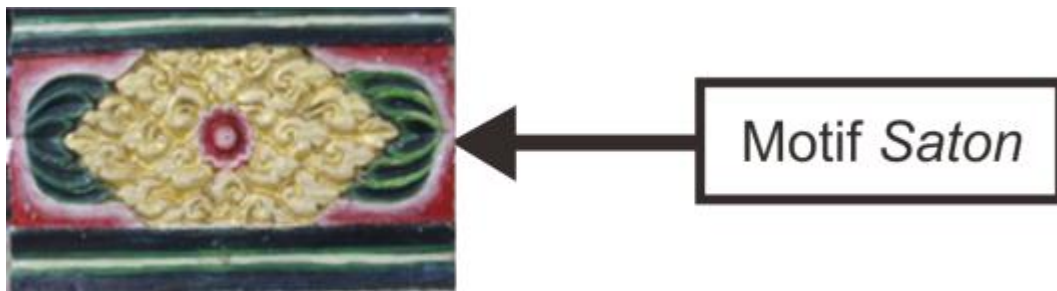


Gambar 2.2. *Umpak dengan Motif Padma (Teratai)*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Sedangkan menurut Anwar sebagai marbot Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta (wawancara 28 Februari 2017), *padma* atau motif bunga tratai yang terdapat pada umpak tiang masjid *Gedhe* ini berbentuk *stilisasi* kaligrafi Arab yang berbunyi tulisan Muhammad, pemberian motif ini bertujuan agar jamaah yang berada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini bisa meniru tingkah laku dan akhlak seperti nabi Muhammad SAW.

2. Ornamen *Saton*

Menurut Dorno (2014:51) Istilah *saton* berasal dari asal kata satu yang merupakan nama jenis makanan tradisional Jawa. Ornamen *Saton* ini dibuat menyerupai bentuk kue satu yang dibuat menggunakan cetakan. Ornamen saton ini biasanya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Sesuai dengan namanya Ornamen *Saton* atau ornamen satu dimaknakan sebagai simbol dari persatuan semua kalangan dalam kesultanan kraton. Bentuk ornamen *saton* yang terdapat pada tiang utama serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3. **Motif Saton Pada Tiang Utama Serambi Masjid**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

3. Ornamen *Praban* (*Praba*)

Menurut Chawari (2000:115) *peraba* berasal dari bahasa Kawi atau Sanskerta yang berarti sinar atau cahaya. Dalam hiasan tradisional Jawa yang dimaksud dengan *praba* adalah pahatan atau ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya. Dilihat secara fisik *praba* digambarkan seperti ekor burung merak yang sedang “*ngigel*” yaitu membentangkan ekornya sehingga dapat tegak lurus untuk dapat selalu kelihatan bersinar.

Sedangkan menurut Dorno (2014:105) bahwa, Ukiran simbol Agama Hindu yang disebut juga dengan *Praban* itu mempunyai tiga puncak yang menggambarkan konsep *Tri Murti*. Dalam agama Hindu *Tri Murti* artinya tiga dewa yaitu dewa Syiwa, Wisnu dan Brahma. Hal ini menggambarkan adanya Agama Hindu sebelum datangnya Agama Islam, kemudian tiga puncak ini juga mengandung filosofi *Tri Hitakarana* yang merupakan konsep filosofi proses kehidupan manusia yaitu *Palemahan*, *Pawongan* dan *Pahyangan*. *Palemahan* / tanah adalah simbol kelahiran serta asal manusia, *Pawongan* simbol kehidupan manusia sedangkan *Pahyangan* adalah simbol kembalinya manusia pada Tuhan

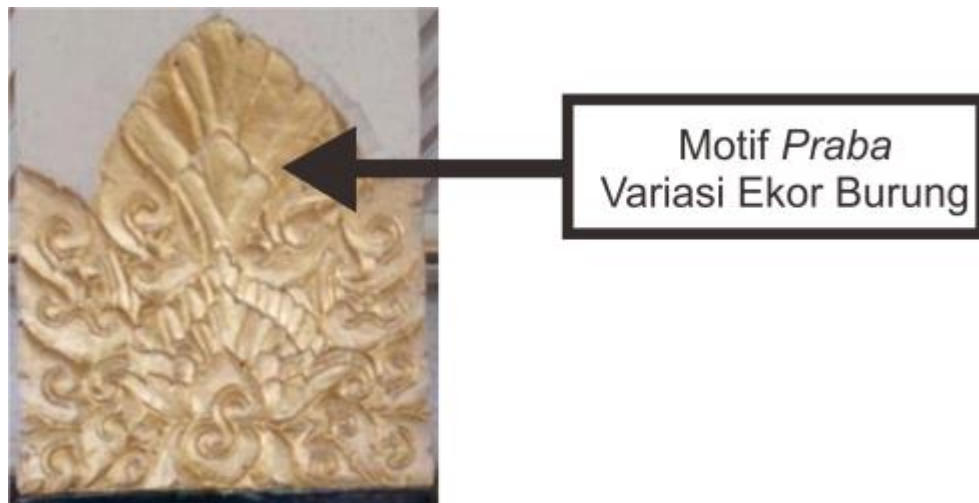
atau kematian yang menerangkan konsep bahwa manusia yang lahir kemudian besar dan pada akhirnya akan menemui kematiannya.

Ukiran *praba* pada Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta diletakan di dua tempat yaitu pada bagian atas dan bawah terdapat diantara ornamen *tlancapan* dan ornamen *sorotan*. pada tiang utama dan tiang penyangga serta tiang tepi memiliki bentuk ornamen yang berbeda-beda. Akan tetapi, setiap ornamen *Praba* memiliki makna simbolik yang sama. Adapun beberapa bentuk ornamen *Praba* sebagai berikut:

a) Ornamen *Praba* Pada Tiang Utama Serambi Masjid

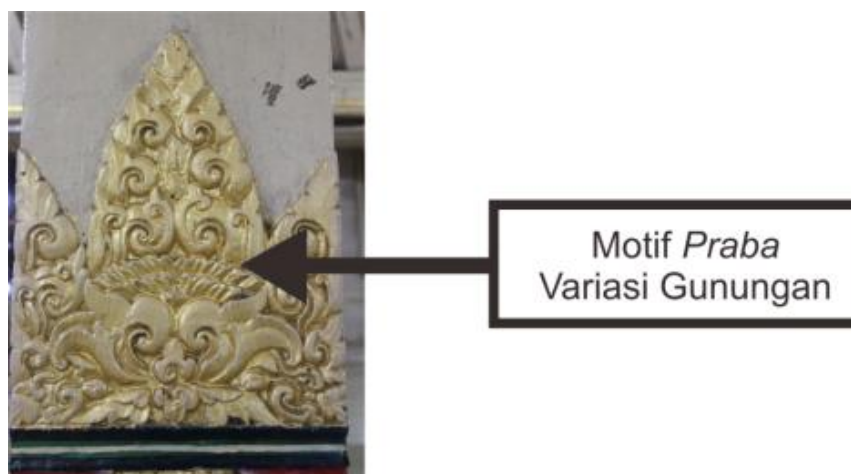
Ornamen *Praba* yang terletak pada tiang utama serambi memiliki perbedaan yang cukup tampak yaitu terletak pada ukurannya, hal ini dikarenakan ukuran tiang utama yang sangat besar dibandingkan dengan tiang-tiang penyangga atau tiang yang lainnya pada serambi masjid. Ada dua macam Ornamen *Praba* pada tiang utama serambi masjid *Ghede* Yogyakarta yaitu:

1. Ornamen *Praba* yang berbentuk ekor burung pada bagian ujung tengah dengan bentuk Ornamen *Praba* agak menyerupai kurva bukan menyerupai segi tiga. Ornamen *Praba* ini bisa dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4. Ornamen *Praba* Variasi Ekor Burung pada Bagian Ujung Tengah di Tiang Utama Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

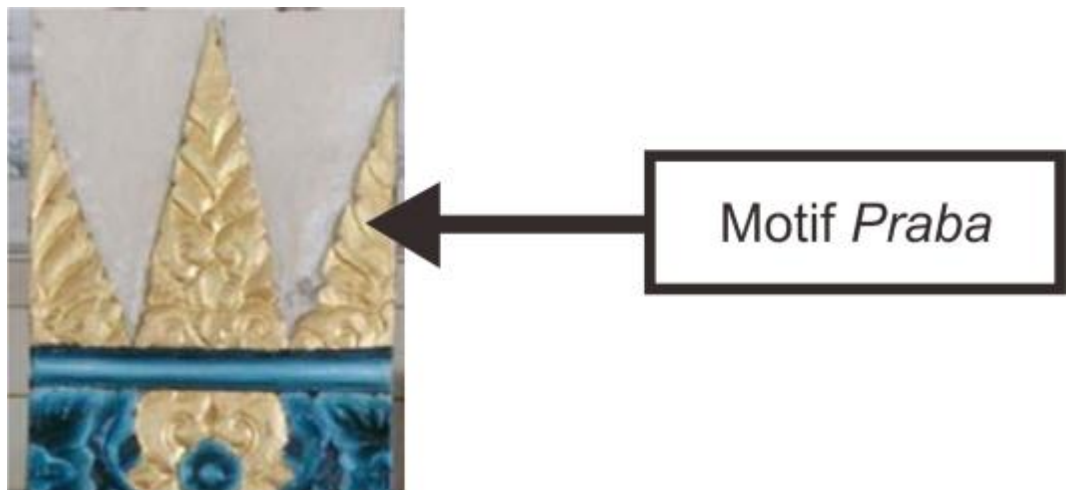
2. Ornamen *Praba* dengan ujung motif berbentuk *stilisasi* daun-daun atau tumbuhan. Ornamen *Praba* ini jika diperhatikan bagian segi tiga pada ujung tengah menyerupai bentuk gunung sederhana pada cerita perwayangan kulit. Adapun bentuk gambarnya bias dilihat pada gambar 2.5 sebagai berikut:



Gambar 2.5. Motif *Praba* Variasi Gunungan dalam Cerita Wayang Kulit pada Tiang Utama Serambi Masjid *Gedhe*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b) Ornamen *Praba* Pada Tiang Penyangga Serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta

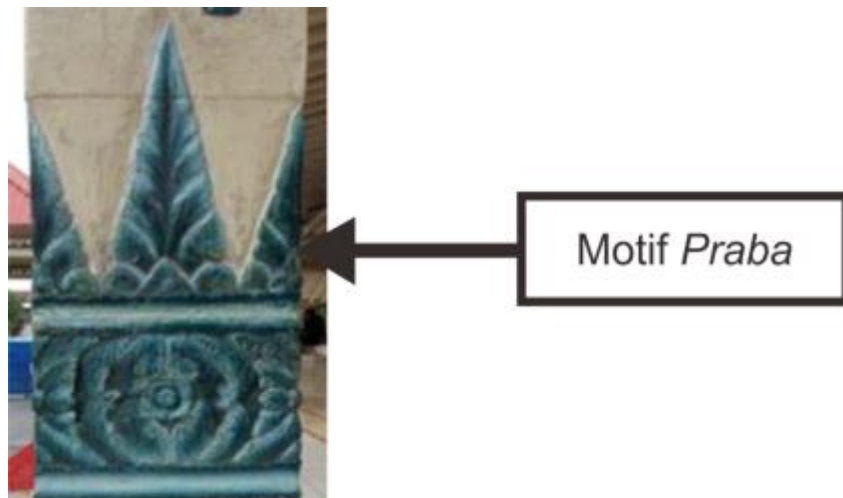
Ornamen *Praba* pada tiang penyangga ini lebih kecil dibandingkan dengan ornamen *Praba* tiang penyangga utama. Bentuk ornamen *Praba* pada tiang prnyangga ini berbentuk segi tiga sama kaki, dengan alasnya yang langsung berdekatan dengan garis ornamen *Saton* (Gambar 2.6).



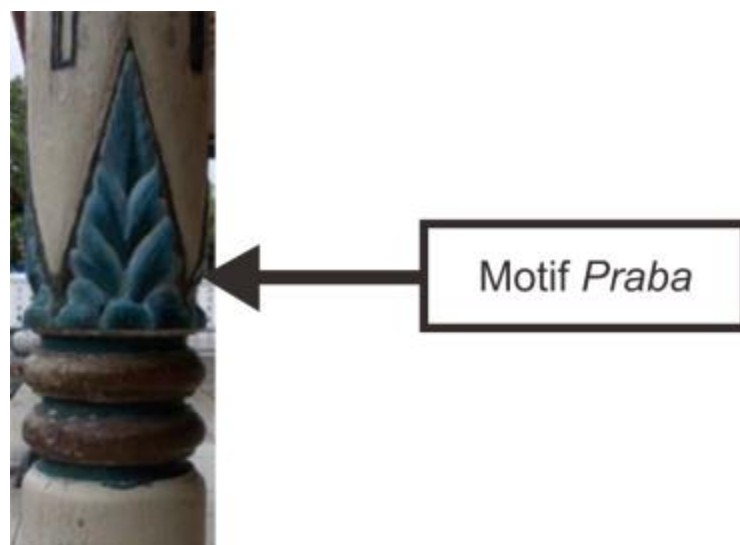
Gambar 2.6. Ornamen *Praba* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid *Gedhe*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c) Ornamen *Praba* Pada Tiang Tepi Serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.

Tiang tepi serambi terdiri dari dua macam bentuk, yaitu ada yang berbentuk persegi empat dan ada juga yang berbentuk silindris (Gambar 2.7 dan 2.8).



Gambar 2.7. Ornamen *Praba* pada Tiang persegi Empat Penyangga Serambi Masjid *Gedhe*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

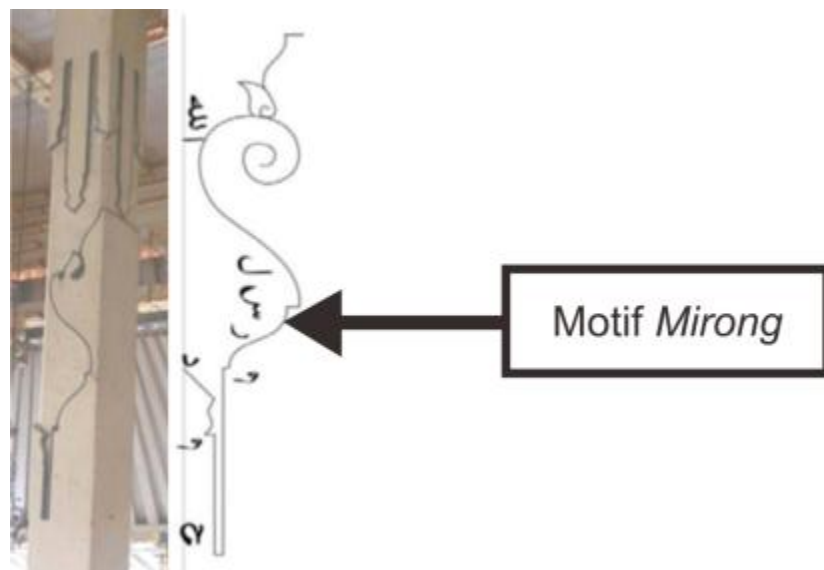


Gambar 2.8. Ornamen *Praba* pada Tiang Silindris Penyangga Serambi Masjid *Gedhe*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

4. Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong*

Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* merupakan ornamen yang terdapat pada tiang bangunan yang menghadap keluar dengan *stilisasi* dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah. Menurut Dorno (2014:61) Ornamen

Mirong atau *Putri Mirong* merupakan simbol yang diperuntukan untuk sultan, yang mana *mirong* tersebut dibentuk dari *stilisasi* tulisan Arab yang ketika dibaca berbunyi “Allah dan Muhammad”, dengan maksud lain Sultan adalah *khalifaullah fil ardi* yang artinya pemimpin yang diutus Allah di dunia. Adapun bentuk gambarnya bisa dilihat pada gambar 2.9.



Gambar 2.9. Ornamen *Mirong* dan Ornamen *Sorotan* pada Serambi Masjid *Gedhe Kauman Yogyakarta* Tampak Perspektif dan tampak samping (dalam gambar)

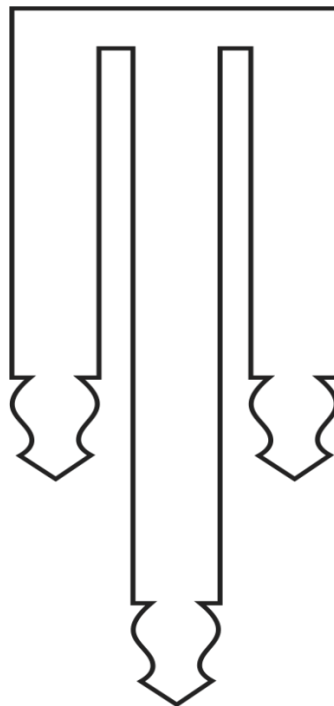
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Ornamen *mirong* juga diartikan seorang putri yang pemalu. Ornamen ini khusus diperuntukan untuk sultan agar dapat menerapkan dan mencontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Anwar (wawancara 28 Februari 2017), ornamen mirong atau disebut juga putri mirong yang berarti sosok seorang perempuan. Menurutnya seorang perempuan pada waktu dulu disimbolkan sebagai harga diri dari suatu kaum. Jadi jika sudah turun harga diri seorang perempuan maka akan turun juga harga diri suatu kaum tersebut.

5. Ornamen *Sorotan*

Menurut Dorno (2014:46) Ornamen *sorotan* merupakan ornamen dari *stilisasi* tulisan Arab yaitu Mim, Ha, Mim, Dal dengan bentuk utuh motifnya seperti pusaka Trisula. Bentuk motif *sorotan* secara utuh bercabang tiga berbentuk seperti Trisula. Trisula adalah senjata tradisional berupa tombak milik Indrajid, salah satu tokoh dalam cerita perwayangan. Pinggir dari ujung-ujung sisi bagian pada dua cabang tepi ditemplei bidang segitiga dengan warna merah. Jadi ornamen *sorotan* menyimbolkan pusaka kraton sebenarnya adalah Agama Islam yang menjunjung tinggi Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* atau panutan yang terbaik, agama yang diajarkan lurus seperti seperti cahaya *sorotan* (Gambar 2.10).



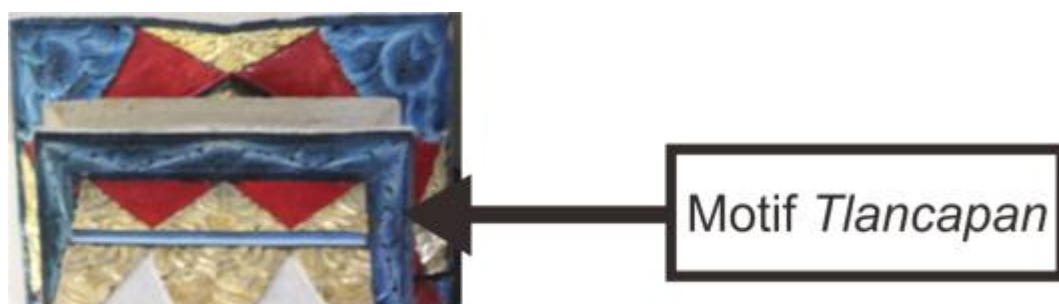
Gambar 2.10. **Ornamen Sorotan Utuh**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional: 1331 sebagaimana dikutip oleh Dorno (2014:65) Walaupun demikian, bentuk motif *Sorotan* berbeda dengan motif *Praba* yang juga berarti cahaya. Bentuk motif *Sorotan* secara utuh bercabang tiga berbentuk seperti trisula

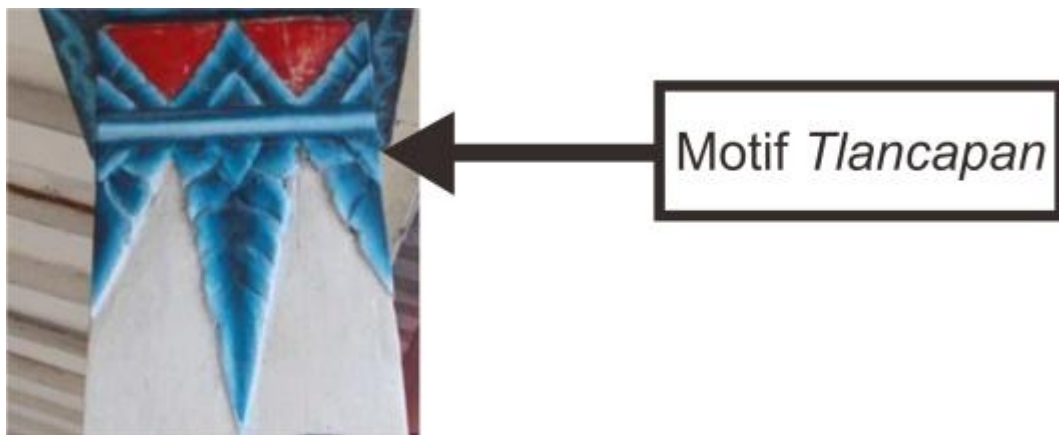
Sedangkan menurut Anwar (wawancara 28 Februari 2017) Kata *sorot* diartikan sinar atau cahaya. Menurutnya motif sorotan ini difungsikan agar suasana didalam masjid terpancar atau tersorot oleh cahaya yang ditimbulkan dari warna ornamen sorotan tersebut.

6. Ornamen *Tlacapan*

Menurut Chawari (2000:115), *Tlacapan* bersal dari kata *tlacap*, mendapat akhiran -an yang artinya memakai *tlacap*. Adapun yang dimaksud dengan *tlacap* ialah deretan segi tiga sama kaki dengan memiliki ukuran sama ornamen satu dengan yang lain. Pada deretan tersebut Ornamen *Tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot, yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan. Jadi ornamen *tlacapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan (Gambar 2.11 dan 2.12).



Gambar 2.11. Ornamen *Tlacapan* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 2.12. Ornamen *Tlancapan* pada Tiang Penyangga Serambi Masjid
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

7. Ornamen *Lunglungan*

Hiasan ukiran yang ada di Masjid *Gedhe* pada umumnya berbentuk motif *flora* atau tumbuh-tumbuhan. Motif *Lunglungan* adalah motif ukir berupa tumbuh-tumbuhan berwujud sulur atau tumbuhan yang menjalar dengan untaian daun dan pucuk batang muda. Motif *Lunglungan* ini juga menjadi salah satu motif batik. *Lunglungan* berasal dari kata *ulung-ulung* dan *tetulung* yang bermakna dermawan dan menolong. Sehingga *lunglungan* mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa sosial yang baik yaitu dengan suka membantu antar sesama dan mempunyai sifat dermawan. Sulur atau *lung-lungan* mengandung juga harapan agar kehidupan dan rejeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia. Sehingga makna simbolik ornamen *lunglungan* yaitu rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Allah kepada manusia digunakan untuk tolong-menolong sesama manusia. Seperti terlihat pada gambar

2.13 adalah bentuk ornamen *lunglungan* yang berada pada tepi pintu utama Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.



Gambar 2.13. Ornamen *Lunglungan* pada Pinggir Pintu Depan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

8. Ornamen *Pageran*

Pageran mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan mengakibatkan orang yang melanggar itu terluka atau menyebabkan orang lain terluka. Jadi ornamen *pageran* ini mempunyai maksud agar seseorang tidak boleh melanggar aturan-aturan (batas-batas) yang sudah ditetapkan dalam berkehidupan. Dan jika orang itu melanggar akan mengakibatkan terluka atau celaka. Dalam Islam batasan tersebut berisi petunjuk tentang yang *haq* (yang benar) dan yang *batil* (yang salah), dengan kata lain bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya (Gambar 2.14).



Gambar 2.14. Ornamen *Pageran* pada Bagian Atas Serambi Masjid

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

9. Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes*

Ornamen *Udan riris* diartikan air hujan yang menetes. Ornamen ini menggambarkan air hujan yang menetes di atas genteng rumah atau dari atas

daun-daun, berderet-deret dalam waktu bersemaan, tetesan air hujan ini digambarkan memancarkan cahaya karena terkena sinar matahari. Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* artinya tetesan air. Jadi ornamen tersebut menyimbolkan kesuburan atau maknanya air adalah sumber kehidupan (Gambar 2.15).



Gambar 2.15. 1. Ornamen *Banyu Tetes* pada Bagian Atas Serambi Masjid, 2. Ornamen *Banyu Tetes* Pada Bagian Pintu *Maskuro*, 3. Ornamen *Banyu Tetes* Pada Bagian Atas *Maskuro*.

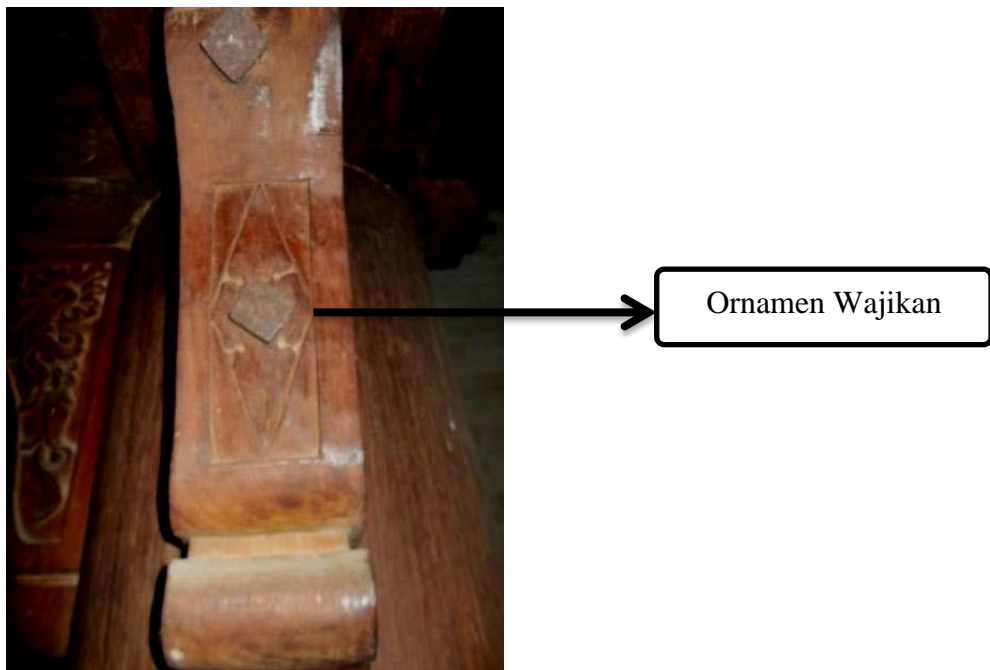
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

10. Ornamen *Wajikan*

Menurut Dharsono dan Sunarmi (2007:78-79) kata *wajikan* berasal dari kata wajik, ialah nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan dan gula kelapa sehingga warnanya menjadi merah tua. Dinamakan *wajikan* sebab bentuk hiasan seperti irisan wajik belah ketupat sama sisi. Akan tetapi ada yang menyebutnya hiasan '*sengkulunan*', yaitu motif batik yang bentuknya juga belah ketupat. Hiasan ini ada yang memakai garis tepi dan ada yang tidak. Motif berupa ukiran daun-daun yang tersusun memusat. Cara meletakkannya dapat berdiri dan dapat pula terlentang. Merbot dalam Dorno (2014:84) mengatakan bahwa *wajikan*

merupakan symbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim di penjuru dunia.

Dalam pengaplikasiannya pada interior Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta, ornamen *wajikan* ini diletakan di beberapa tempat diantaranya, berada di pintu depan Masjid, siku-siku bagian bawah balok pada tiang bagian dalam Masjid dan maskuro Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta (Gambar 2.16, 2.17 dan 2.18).



Gambar 2.16. **Ornamen Wajikan Pada Siku-Siku Tiang Bagian Dalam Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta**
(Sumber : Dokumentasi Penulis,2017)



Gambar 2.17. Ornamen *Wajikan* Pada Pintu Depan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta
(Sumber : Dokumentasi Penulis,2017)

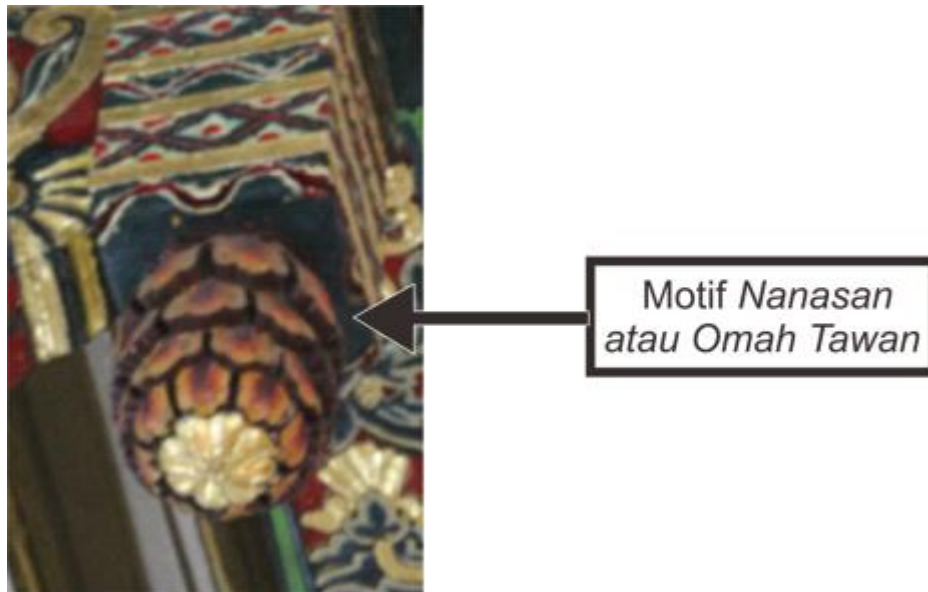


Gambar 2.18. Ornamen *Wajikan* Pada Maskuro Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta
(Sumber : Dokumentasi Penulis,2017)

11. Ornamen *Nanasan*

Salah satu hiasan yang terdapat pada bangunan Masjid *Gedhe* adalah hiasan yang berbentuk buah nanas yang terdapat di ruangan serambi. Nanas adalah berasal dari bahasa Arab *An-nas* yang berarti manusia. Bentuk buah nanas

melambangkan bahwa serambi masjid adalah tempat untuk melakukan kegiatan yang mengajarkan hubungan antar manusia atau *Hablumminannas* dilakukan dengan baik. Seperti terlihat pada gambar 2.19 adalah ornamen *nanasan* pada bagian atas serambi Masjid.



Gambar 2.19. Ornamen *Nanasan* Atau Ornamen *Omah Tawon* Pada Bagian Atas Serambi Masjid.

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

C. Tinjauan Tentang Kacamata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kacamata adalah lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam pengelihatannya, ada yang berangka dan ada yang tidak.

Kacamata memiliki dua unsur gabungan part yaitu *frame*/bingkai kacamata dan lensa kacamata. *frame* atau bingkai kacamata terdiri dari berbagai macam bentuknya, ada yang full *frame*/Rim penuh ada juga yang berbentuk semirimless/atau bagian bawah memakai tali/senar dan ada juga yang menggunakan bahan dasar kayu dengan berbagai macam bentuknya.

1. Bagian-Bagian Kacamata



Gambar 2.20. **Gambar Bagian-Bagian *Frame* Kacamata**

(Sumber : Adaptasi dari <http://kacamatasale.com/2017/04/20/mengenal-bagian-kacamata>, 2017)

Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi pada bagian-bagian *frame* kacamata diantaranya:

- 1) **Frame** bagian paling besar dari kacamata berfungsi untuk menjepit lensa dan sebagai nosepad untuk *frame* yang tipe tanpa nosepad.
- 2) **End Pieces** bagian kacamata untuk menghubungkan *frame* depan dengan tangkai.
- 3) **Bridge** penghubung antara bagian bingkai atau *frame* kacamata.
- 4) **Baut (Screw)**: sebagai pengunci engsel pada *frame* depan maupun tangkai.
- 5) **Nosepad** berfungsi untuk penopang *frame* kacamata di hidung, untuk beberapa tipe nosepad fleksibel sehingga bisa menyesuaikan bentuk hidung.
- 6) **Engsel** bagian kacamata untuk melipat tangkai, terdapat beberapa jenis seperti menggunakan per dan tanpa per. Kelebihan menggunakan per tangkai bisa menyesuaikan ukuran wajah karena bisa melebar.

- 7) **Lensa** merupakan bagian terpenting dari kacamata pada kacamata perscription atau yang sering kita kenal kacamata minus atau silinder fungsinya untuk membantu mengkoreksi penglihatan penderita miopia.
- 8) **Tangkai** berfungsi untuk menopang kacamata di bagian telinga. Sekarang ini ada beberapa macam tipe tangkai diantaranya tipetangkai bentuk lurus, bengkok di ujung, dan ada yang menggunakan strap tali elastis. Bentuk lurus mengesankan sporty bagi penggunanya biasanya digunakan untuk keperluan santai maupun pada saat berolahraga karena mudah untuk melepaskannya. Bentuk bengkok biasanya untuk keperluan resmi seperti bekerja. Dan satu lagi tangkai yang menggunakan tali strap digunakan untuk olahraga yang cukup ekstreme agar tidak lepas saat digunakan.
- 9) **EarPieces** lapisan ujung tangkai kacamata yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan pemakai saat digunakan dan biasanya terbuat dari bahan Karet atau silicon kacamatasale.com/2017/04/20/mengenal-bagian-kacamata.

2. Ukuran Frame Kacamata

Sebuah kacamata ada 4 ukuran standar (eye, bridge, temple, vertical)

Penjelasan:

eye = lebar lensa nya

bridge = jarak kedua lensa / hidung

temple = panjang dari depan s/d belakang

vertical = tinggi kacamata / atas ke bawah



Gambar 2.21. Cara Mengukur *Frame Kacamata*
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

- **Eye Size** – lebar lensanya saja dari kiri ke kanan dalam satuan mm (milimeter) per satu lensa, misalnya 54 mm berarti 5,4 cm
- **Bridge Size** – jarak antara kedua lensa di hidung ukuran ini diukur dari jarak yang paling dekat antara kedua lensa, juga dalam satuan mm (milimeter), misalnya 20 mm berarti 2 cm
- **Temple Size** – ini menentukan panjang tangkai dari bagian engsel sampai paling ujung dekat telinga, termasuk bengkok nya tangkai, juga dalam satuan mm (milimeter), misalnya 134 mm berarti 13,4 cm
- **Vertical Size (B)** – ini menentukan tinggi sebuah kacamata diukur dari lensa bagian paling atas sampai titik paling bawah, misalnya 26 mm berarti 2,6 cm (<http://www.kacamatakoreanstyle.com/tips-mengukur-dan-memilih-frame-kacamata/>).

3. Jenis Kacamata

Menurut Tim Penerbit Gramedia (2000:7) kacamata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a. Kacamata Hitam

Kacamata hitam adalah kacamata yang mempunyai lensa yang gelap. Tujuannya pembuatan kacamata ini adalah untuk melindungi mata dari cahaya silau hingga cahaya *ultraviolet*(UV). Kacamata hitam ini selain digunakan untuk melindungi mata dari cahaya, juga sering digunakan alasan gaya.

b. Kacamata 3D

Kacamata 3D merupakan kacamata yang digunakan untuk menonton film tiga dimensi. Kacamata ini memiliki satu lensa yang berwarna merah dan satu lensa yang berwarna biru atau cyan.

c. Kacamata Baca

Kacamata baca adalah kacamata yang digunakan untuk membantu mata mencapai pengelihatannya normalnya ketika membaca. Kacamata ini menjadi jenis kebutuhan bagi para penderita cacat mata.

d. Kacamata Kini

Sekarang ini, kacamata lazim sekali menggunakan lensa plastik. Hal ini disebabkan pertimbangan untuk melindungi mata si pengguna karena lensa plastik tidak mudah pecah dibandingkan dengan lensa kaca. Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, lensa kacamata plastik pun diusahakan supaya tidak mengalami mpech berkeping-keping sehingga tidak membahayakan mata penggunanya.

Pengguna kacamata pada zaman sekarang tidak lagi terbatas sebagai alat bantu penglihatan saja. Saat ini, kacamata sudah menjadi salah satu aksesoris *fashion* yang berkembang pesat, tidak jarang pula kacamata menjadi gaya khusus bagi seseorang.

4. Tipe Kacamata Untuk *Fashion*

Kacamata merupakan salah satu aksesoris pria maupun wanita yang mampu membuat penampilan menjadi lebih keren dan *fashionable*. Jenis dan model kacamata juga cukup banyak sehingga bisa dipakai dalam berbagai kesempatan yang berbeda, seperti liburan ke pantai, *hangout* bersama teman, maupun ke acara lainnya. Berikut adalah tipe kacamata untuk *fashion*:

a. Kacamata *Wayfarer*

Jika tidak menyukai kacamata dengan model yang unik atau berlebihan, kacamata wayfarer adalah solusinya. Kacamata ini pertama kali dikenalkan oleh Ray-Ban, salah satu *brand* kacamata terkenal ditahun 1956. Kacamata ini mulai populer saat Tom Cruise dan Orlando Bloom kerap memakai kacamata ini. Kacamata wayfarer memiliki ukuran *frame* yang tebal dan mengelilingi seluruh lensa dengan bentuk hampir persegi. Kacamata ini cocok digunakan untuk semua bentuk serta ukuran wajah. Pemakainya bisa mendapatkan tampilan yang elegan, metropolis, sekaligus berkelas dengan memakai kacamata wayfarer (Gambar 2.22).



Gambar 2.22. **Kacamata Wayfarer**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

b. Kacamata *D Frame*

Sesuai namanya, jenis kacamata ini memiliki bentuk menyerupai huruf D dengan posisi horizontal. Dengan kacamata *D Frame*, Pemakai akan mendapatkan tampilan *modern-retro*, *futuristic*, serta tampil lebih muda. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan paling cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah bulat /round (Gambar 2.23).



Gambar 2.23. **Kacamata *D Frame***
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

c. Kacamata *Cat Eye*

Jenis kacamata yang selanjutnya adalah kacamata *cat eye*. Seperti namanya, kacamata ini berbentuk seperti mata kucing yang runcing. Kacamata berdesain retro ini populer ditahun 1950-an dan banyak digunakan oleh para selebriti dunia seperti Marilyn Monroe dan Audrey Hepburn (Gambar 2.24).



Gambar 2.24. **Kacamata *Cat Eye***
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

d. Kacamata *Clubmaster*

Kacamata ini diberi julukan sebagai *browline sunglasses* karena *frame* bagian atasnya berukuran tebal seperti alis dan bagian bawahnya tidak ber*frame*. Kacamata ini dulunya dipopulerkan oleh Colonel Sanders dan merupakan kacamata bergaya retro (Gambar 2.25).



Gambar 2.25. **Kacamata *Clubmaster***
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

e. Kacamata Novelty

Tipe kacamata yang satu ini merupakan kacamata untuk kostum pesta dengan bentuk *frame* yang beragam dan ‘unik’ yang biasanya dipakai saat perayaan halloween, tahun baru, dll. Kacamata ini hanya bersifat sebagai aksesoris hiburan saja, bukan untuk melindungi mata dari debu atau sinar matahari (Gambar 2.26).



Gambar 2.26. **Kacamata Novelty**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

f. Kacamata Aviator

Kacamata *aviator* adalah jenis kacamata yang paling sering digunakan oleh para pilot. *Aviator* sendiri merupakan nama yang diambil dari kata *aviation* yang memiliki arti ‘penerbangan’ dan dibuat pertama kali pada tahun 1930. Para penerbang sering menggunakan kacamata jenis ini karena lensa kacamata *aviator* didesain lebar dan mampu melindungi mata dari pantulan sinar matahari dari berbagai sudut.

Frame klasik kacamata ini dibuat dari bahan metal dengan refleksi atau lensa *smokey*. Kacamata ini mulai populer sejak para musisi serta aktor dunia menggunakan kacamata *aviator*, di antaranya adalah Paul McCartney, Freddie Mercury (lead vocal Queen), dan Ringo Starr (Gambar 2.27).



Gambar 2.27. **Kacamata Aviator**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

g. Kacamata Oversized

Seperti namanya, kacamata ini memiliki ukuran yang besar dan menutup seluruh bagian mata. *Framenya* membingkai seluruh lensa dan biasanya berukuran tebal. Jenis kacamata ini memiliki berbagai gaya pada lensa tints, warnanya, serta pada model *framenya* yang bervariasi.

Kacamata ini lebih sering digunakan untuk bergaya saja karena kurang cocok jika digunakan untuk menangkal sinar matahari. Namun, kacamata ini bisa menyembunyikan mata lelah atau mata merah jika kamu semalaman begadang (Gambar 2.28).



Gambar 2.28. **Kacamata Oversized**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

h. Kacamata Bulat (*Round Frame Vintage*)

Pertama kalinya kacamata dibuat, *frame* serta lensa kacamataanya berbentuk bulat. Jadi, bisa dikatakan kacamata *round frame* adalah jenis kacamata pertama yang pernah ada. Ukuran lensa kacamata ini tidak terlalu lebar dan bahan pembuat *framenya* biasanya terbuat dari metal maupun plastik (Gambar 2.29).



Gambar 2.29. **Kacamata Bulat (*Round Frame Vintage*)**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

Kacamata ini sangat identik dengan orang China, namun dulu pernah dipopulerkan oleh sang *legendary* John Lennon. Kacamata bulat ini juga menjadi

favorit pendiri Apple Inc, Steve Job. Ia kerap terlihat memakai kacamata bulat ini di banyak kesempatan (<https://jurnal.maskoolin.com/jurnal/fashion/fashion-advice/mengenal-jenis-jenis-kacamata/>).

i. Kacamata Segi Enam (*Hexagon*)

Bentuk rim pada *frame* depan didesain segi enam menggunakan bahan metal berwarna hitam (Gambar 2.30).



Gambar 2.30. **Kacamata Segi Enam (*Hexagon*)**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

j. Kacamata *Hyman*

kacamata ini merupakan salah satu tipe produk Moscot yang sudah terkenal. Desain *framanya* elegan dan *Fashionable*, *framanya* didesain warna gelap dan menggunakan bahan plastik yang berkualitas. Kacamata ini biasanya dipakai untuk acara non formal (Gambar 2.31).



Gambar 2.31. **Kacamata Hyman**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

k. Kacamata Terbalik

Model kacamata ini bentuknya unik dengan desain *frame* terbalik dan cara memakainnya pun juga terbalik. Biasanya dipakai seorang wanita untuk manggung atau sekedar untuk bergaya (Gambar 2.32).



Gambar 2.32. **Kacamata Terbalik**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

l. Kacamata Owl Eye

Model kacamata ini merupakan stilisasi dari bentuk mata burung hantu. *Framenya* didesain unik dengan menambahkan unsur dari bentuk bulu yang ada

pada bagian atas mata burung hantu, menambah kesan *Adorable*. Tak jauh beda dengan modelacamata novelty,acamata ini biasannya dipakai untuk acara party maupun acara hiburan lainnya (Gambar 2.33).



Gambar 2.33. **Kacamata Owl Eye**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

m. Kacamata Lemtosh Vintage

Modelacamata ini desainnya sangat *fashionable* dan merupakanacamata yang mempunyai banyak peminatnya, karena bisa menyesuaikan semua bentuk wajah (Gambar 2.34).



Gambar 2.34. **Kacamata Lemtosh Vintage**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

n. Kacamata *Half Frame*

Model dari frame kacamata ini sangat menawan, karena desainnya yang menarik dengan bentuk *framenya* setengah lingkaran dari bentuk *frame* kacamata pada umumnya. Kacamata ini cocok dipakai wanita yang memiliki bentuk wajah hati (Gambar 2.35).



Gambar 2.35. **Kacamata *Half Frame***
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

D. Tinjauan Tentang Bahan

1. Pengertian Kayu

Menurut Enget, dkk (2008:21) kayu merupakan suatu bahan yang di peroleh dari hasil pemungutan dan penebangan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon. Sedangkan menurut Lensufiie (2008:20) Kayu adalah *substrate* yang paling banyak digunakan dalam pembuatan *furniture* dan *handicraft*, karena memiliki sifat-sifat paling fleksibel dibanding dengan bahan-bahan lain. *Substrate* kayu memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- Mudah didapat di alam maupun di pasaran

- Tersedia dalam berbagai jenis dan ukuran panjang serta lebar
- Mudah diproses, dipotong, dibentuk, diukir, diberi tekstur, dan lain-lain
- Harganya relatif murah

Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki tipe bermacam-macam. Susunan dinding selnya terdiri dari senyawa kimia berupa selulosa, hemi selulosa (karbohidrat), serta *lignin* (non karbohidrat). Selain partikel kayu, berat kayu juga dipengaruhi oleh kandungan selulosa, minyak, dan kandungan lain pada pori kayu. Semua kayu bersifat *anisotropik*, yaitu memperlihatkan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (longitudinal, radial, dan tangensial).

Kekerasan kayu dipengaruhi dari asal pohonnya. Terdapat dua jenis pohon. Yang pertama pohon berdaun jarum, pohon ini kayunya lebih lunak, dan tekstur serat kayunya lebih halus. Kedua adalah jenis pohon berdaun lebar, kayu yang berasal dari pohon berdaun lebar biasanya lebih keras, karena pertumbuhannya lambat. Di samping itu, kayu ini juga memiliki tekstur serat kayu yang lebih tegas dan bervariasi. Kemudian kepadatan serat kayu juga mempengaruhi berat jenis kayu. Hal itu menjelaskan mengapa kayu dengan ukuran yang sama ada yang lebih ringan dan ada yang lebih berat (Lensuflie, 2008:20-23).

2. Sifat-Sifat Umum Kayu

Menurut Janto (1986:18-19) sifat-sifat kayu dibedakan menjadi enam sifat diantaranya;

a. Warna

Warna kayu merupakan proses alami yang terjadi berdasarkan perkembangan

dan kesehatan pada suatu pohon kayu. Kayu yang sudah berumur tua cenderung berwarna coklat bahkan ada yang coklat kehitaman dibagian dalam atau tepatnya dibagian teras kayu. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi warna kayu yaitu dari jenis pohon kayu tersebut.

b. Bau

Bau kayu lebih sukar lagi diterangkan. Beberapa jenis kayu mempunyai bau yang dapat dijadikan tanda, umpamannya: kayu Jati, baunya seperti zat samak asam. Kayu Kamfer baunya seperti kapur barus., dan kayu-kayu lain yang memiliki kehasan bau yang berbeda-beda.

c. Arah kayu

Arah kayu ditentukan menurut irisan-irisan memanjang, dan tekstur yang dihasilkan. Terdapat jenis-jenis kayu yang arah seratnya membentuk sudut kecil, berulang-ulang dan berlawanan. Hal ini dinamakan arah serat silang. Jika kayu semacam ini dipotong dalam arah tangensial, serat-serat terpotong (keluar dan ke dalam). Maka dapat diperoleh bagian-bagian yang mengkilat dan suram. Kayu yang baik sebagai bahan bangunan memiliki: serat-serat panjang, dinding sel tebal, buluh-buluh berlubang kecil, ikatan jaringan baik.

d. Berat jenis

Berat jenis kayu bisa diketahui dari keadaan dan jenis kayu itu sendiri. Kayu yang baru ditebang lebih berat dari pada kayu yang sudah lama ditebang. Karena kayu yang baru ditebang memiliki kadar air yang banyak jika dibandingkan dengan kayu yang sudah lama ditebang. Kemudian menurut jenisnya kayu memiliki berat jenis yang bermacam-macam. misalnya: kayu jenis ringan seperti

kayu *BALSA*, BJ (berat jenis) kira-kira 0,1, sedang kayu *EBBEN* BJ-nya sampai 1,3. Berat kayu Jati kira-kira 0,7. Semua angka mengenai kayu kering angin. Jelas bawa kadar air sangat mempengaruhi BJ kayu.

e. Kekerasan

Dilihat dari segi tingkat kekerasan kayu dibagi atas dua golongan, yaitu *keras* dan *lunak*. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, jenis kayu yang pohonnya berdaun lebar kayunya lunak, sedangkan jenis kayu yang pohonnya berdaun jarum kayunya lebih keras. Kayu yang keras misalnya kayu *EBBEN*, dan kayu yang lunak misalnya kayu *BALSA*. Juga di antara pohon-pohon yang sejenis didapati kekerasan yang berbeda pula, bahkan pada satu pohon kekerasan batang tak tetap. Sebab yang terpenting ialah, bahwa proses pertumbuhan di seluruh tempat tidak berlangsung dengan kecepatan atau cara yang sama. Boleh dikatakan, semakin cepat pertumbuhan, semakin lunak kayu itu.

f. Keteguhan

Keteguhan kayu ialah daya kayu terhadap gaya dari luar. Kekeatan dari luar itu ialah: tarikan, tekanan, insutan, lengkungan (lenturan), gesekan, puntiran dan desakan.

3. Jenis Kayu Lokal di Pulau Jawa

a. Kayu Jati

Kayu jati merupakan kayu yang paling digemari oleh masyarakat khususnya pengrajin kayu. Pasalnya kayu ini memiliki serat yang halus kuat dan awet ketika digunakan serta tidak mudah termakan oleh rayap. Menurut I Made Westra (1995:13-14) kayu jati banyak ditanam di Jawa Tengah, Jawa Timur,

sumbawa, dan sumatra. Kayu ini tumbuh baik didataran rendah maupun pegunungan terutama didaerah mengandung kapur. Pada waktu muda pohon jati tumbuh cepat dan melambat ketika sudah mulai tua. Pohon jati mempunyai batang yang lurus, kayu jati umumnya dikenal sebagai kayu kuat. Kayu jati ketika basah berwarna coklat muda dan setelah kering menjadi coklat tua. Ciri warna tua kau dipakai untuk mengetahui usia pohon. Kayu jati juga mengandung minyak, pengendapan zat minyak pada kayu teras menyebabkan kayu berwarna agak tua. Kelebihan yang menonjol dari kayu jati adalah tidak mengandung unsur penyamak, sehingga paku tidak berkarat didalamnya juga kembang susut kayu ini tidak banyak.



Gambar 2.36. **Kayu Jati**
(Sumber : Internet, 2017)

Gambar diatas adalah contoh kayu jati dalam bentuk glondongan seussai ditebang dan sebelum memasuki proses pembelahan. Pada gambar tersebut tampak jelas bagian-bagian yang ada pada kayu jati diantaranya bagian kayu

gubal, teras, kambium dan kulit dalam. Kayu tersebut biasanya dipotong-potong sesuai ukuran, biasanya antara 1,5 meter sampai 2,5 meter.

Kayu jati sering dianggap sebagai kayu dengan serat dan tekstur paling indah. Karakteristiknya yang stabil, kuat dan tahan lama membuat kayu ini menjadi pilihan utama sebagai material bahan bangunan, mebel dan kerajinan. Kayu ini termasuk kayu dengan kelas awet I, II dan kelas kuat I, II. Kayu jati juga terbukti tahan terhadap jamur, rayap, dan serangga lainnya karena kandungan minyak di dalam kayu itu sendiri.

Menurut Sudarmono dalam Wastra (1995:14-15) Di Indonesia dikenal ada delapan jenis kayu jati, sebagai berikut:

1) Kayu jati sungu

Kayu ini kuat menahan beban, tidak mudah lapuk dan warna kayu ini cokelat tua, berat jenisnya 0,77.

2) Kayu jati minyak

Kayu ini mengandung minyak, warnanya cokelat tua dan sifatnya ulet atau liat.

3) Kayu jati doreng

Kayu ini memiliki tekstur sisik yang berkembang-kembang sehingga kelihatan menarik, jenis kayu ini cocok untuk dipakai peralatan rumah tangga. Warna kayu ini kehitaman dan kuat.

4) Kayu jati kapur

Kayu ini mengandung kapur sehingga kualitasnya kurang baik. Ada beberapa jenis kayu jati kualitasnya kurang baik untuk konstruksi

bangunan, misalnya kayu jati kembang, kayu jati duri, kayu jati waru, kayu jati gading udang.

5) Kayu jati kembang

Kayu ini memiliki bau seperti kembang, bila ditebang nampak seperti gambar bunga-bunga.

6) Kayu jati duri

Kayu ini diberi nama demikian karena batangnya nampak berduri.

7) Kayu jati waru

Kayu ini bewarna kuning dan mengkilat.

8) Kayu jati gading udang

Batang kayu jati ini berlapis-lapis.

b. Kayu Nangka

Nangka adalah nama sejenis pohon yang juga mempunyai buah yang harum. Buah ini termasuk kedalam suku Moraceae; dengan nama ilmiah *Artocarpus Heterophyllus*. Diluar negeri istilah nangka terkenal dengan sebutan Jackfruit. Pohon nangka umumnya berukuran sedang, sampai sekitar 20 m tingginya, walaupun ada juga yang tingginya mencapai 30 m. Batang nangka silindris, dengan garis tengah sekitar 1 M. Tajuknya padat dan lebat, melebar dan membulat apabila di tempat terbuka. Seluruh bagian tumbuhan mengeluarkan getah putih yang pekat apabila dilukai.

Nangka tumbuh di daerah yang beriklim tropis dengan lintang 25 derajat, bahkan nangka juga tumbuh hingga lintang 30 derajat. Tanaman ini juga menyukai wilayah dengan curah hujan lebih dari 1500 mm per tahun dimana

musim keringnya tidak terlalu keras. Pada udara dingin nangka kurang beradaptasi. Pohon nangka berasal dari biji, mulai berbunga pada umur 2-8 tahun. Di tempat yang cocok nangka dapat berbuah sepanjang tahun. Kayu nangka sendiri cukup kuat, awet dan tahan terhadap serangan rayap serta anti jamur, karena memiliki pola yang menarik seringkali kayu nangka dapat dijadikan mebel, konstruksi rumah, kapal sampai ke alat musik. Kayu nangka berwarna kuning yang menghasilkan pewarna yang dapat digunakan untuk mewarnai jubah para pendeta Budha. Itulah segudang manfaat dari buah nangka. Ternyata buah nangka sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (<http://reps-id.com/nangka-dengan-berbagai-manfaat/>). Seperti terlihat pada gambar 2.37 adalah papan kayu nangka yang sudah dipotong.



Gambar 2.37. **Kayu Nangka**
(Sumber : Internet, 2017)

c. Kayu Mahoni

Kayu mahoni banyak tumbuh di Jawa termasuk kayu tidak awet atau getas, berwarna merah kehitaman mudah dikerjakan dan tidak mudah memuai. Kayu ini banyak dipakai untuk mebel dan ukiran, dapat juga dipakai untuk instrumen musik dan perahu, serta panel pintu dan dinding. Zat pewarna dapat dibuat dari kulit mahoni, berat jenisnya 0,50-0,88. (I made Westra, 1995:16)

Menurut Enget, dkk (2008 : 34) mahoni mempunyai dua jenis spesies yang cukup dikenal yaitu *swietenia macrophylla* (mahoni daun lebar) dan *swietenia hahagoni* (mahoni daun kecil). Sifat Mahoni yang dapat bertahan hidup di tanah gersang menjadikan pohon ini sesuai ditanam di tepi jalan. Bagi penduduk Indonesia khususnya Jawa, tanaman ini bukanlah tanaman yang baru, karena sejak jaman penjajahan Belanda mahoni dan rekannya, Pohon Asam, sudah banyak ditanam di pinggir jalan sebagai peneduh. Sejak 20 tahun terakhir ini, tanaman mahoni mulai dibudidayakan karena kayunya mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kualitas kayunya keras dan sangat baik untuk meubel, furnitur, barang-barang ukiran dan kerajinan tangan. Sering juga dibuat penggaris karena sifatnya yang tidak mudah berubah. Kualitas kayu mahoni berada sedikit di bawah kayu jati sehingga sering dijuluki sebagai primadona kedua dalam pasar kayu (Gambar 2.38).



Gambar 2.38. **Kayu Mahoni**
(Sumber : Internet, 2017)

d. Kayu Sonokeling

Kayu sonokeling termasuk kelas awet, keras, dan termasuk kelas satu. Diameter kayu ini dapat mencapai 50-70 cm. Dahannya tumbuh jauh diatas tanah. Warnanya kehitaman atau coklat ungu yang diselingi warna kekuningan. Walaupun mempunyai sifat kerat, tahan air dan tidak mudah memuai kayu ini mempunyai kelemahan, mudah melengkung. Berat jenisnya 0,75-0,95, kayu ini banyak digunakan untuk alat olahraga, perkakas rumah tangga, alat perkakas yang di dinding, bahan ukiran, dan alat-alat yang berbentuk melengkung (I made Westra, 1995:15). Seperti terlihat pada gambar 2.39 adalah bentuk dari balokan kayu sonokeling yang sudah dipotong.



Gambar 2.39: **Kayu Sonokeling**
(Sumber : Internet, 2017)

Kayu Sonokeling sering kali dimanfaatkan kayunya pada bagian kayu terasnya, karena pada bagian tersebut memiliki pola-pola yang indah, ungu bercoret-coret hitam, atau hitam keunguan berbelang dengan coklat kemerahan. Kayu ini biasa digunakan untuk membuat mebel, almari, serta aneka perabotan rumah berkelas tinggi. Serat dan warna yang bernilai dekoratif digunakan untuk melapisi permukaan kayu lapis mahal. Selain itu kayu ini juga kuat dan awet, sehingga sering digunakan dalam konstruksi seperti untuk kusen, pintu dan jendela, serta untuk membuat gerbong kereta api. Atau untuk peralatan seperti gagang kapak, palu, bajak dan garu, serta untuk mesin-mesin giling-gilas.

e. Kayu Pinus

Kayu pinus adalah salah satu jenis kayu khas dari daerah tropis yang bernilai komersial cukup baik di pasaran. Kayu pinus ini terdiri dari banyak jenis yang berbeda-beda. Tetapi, hanya ada dua jenis yang banyak beredar di pasaran sebab kedua jenis pinus ini memang dikenal memiliki kualitas paling baik

diantara jenis-jenis pinus lainnya yakni pinus radiata dan pinus merkusii. Baik jenis pinus radiata ataupun pinus merkusii, keduanya adalah jenis pinus yang cukup populer di Indonesia sebab kedua jenis pinus tersebut merupakan jenis pinus yang banyak digunakan oleh industri-industri perkayuan ataupun oleh individu (masyarakat umum) sebagai bahan baku untuk membuat aneka macam furniture indoor ataupun jenis produk lainnya (<http://rimbakita.blogspot.co.id/2013/01/kayu-pinus.html>). Seperti pada gambar 2.55 adalah batang kayu pinus yang sudah dipotong menjadi balokan kayu (Gambar 2.40).



Gambar 2.40. **Kayu Pinus**
(Sumber : Internet, 2017)

Batang kayu pinus memiliki ciri warna teras yang sukar dibedakan dengan gubalnya, kecuali pada pohon berumur tua, terasnya berwarna kuning kemerahan, sedangkan gubalnya berwarna putih krem. Pinus merupakan pohon yang tidak berpori namun mempunyai saluran damar aksial yang menyerupai pori dan tidak mempunyai dinding sel yang jelas. Permukaan radial dan tangensial pinus mempunyai corak yang disebabkan karena perbedaan struktur kayu awal dan kayu akhirnya, sehingga terkesan ada pola dekoratif. Riap tumbuh pada pinus agak

kelas terutama pada pohon-pohon yang berumur tua, pada penampang lintang kelihatan seperti lingkaran-lingkaran memusat. pada penampang lintang kayu kelihatan seperti lingkaran-lingkaran memusat dan bercorak rapid dan halus (<http://belajarjepara.blogspot.co.id/2016/02/artikel-tentang-pohon-pinus.html>).

E. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu

Menurut Enget dkk (2008 : 229) , terdapat berbagai teknologi kerja dalam kriya kayu, yaitu:

1. Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual dan dilakukan di bangku kerja. Alat-alat yang digunakan dalam kerja bangku yaitu seperti gergaji, mesin ketam, pahat, dan lain-lain.

2. Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal. Alat-alat yang digunakan dalam kerja mesin masinal diantaranya mesin ketam, mesin gergaji piring atau tangan, mesin skrol, mesin bor, mesin bubut dan lain sebagainya.

3. Teknik Sekrol

Teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol ataupun manual, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan

sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat. Alat yang digunakan pada teknik sekrol ini ada dua jenis yaitu masinal dan manual. Alat yang masinal adalah gergaji kecil yang dilengkapi dengan mesin penggerak dan komponen-komponen lain yang diperlukan yang dirakit sehingga dapat bergerak secara stabil.

Sedangkan sekrol yang manual hanya berupa gergaji kecil yang dijepit/kencangkan pada ujung besi yang berbentuk huruf U dan diberi tangkai, biasanya alat ini sering disebut dengan istilah *Coping Saw*. Penggunaannya dilakukan secara manual (digerakan dengan tangan).

4. Teknik *Parquetri* dan *Inlay*

Teknik *parquetri* merupakan teknik mozaik geometri potongan kayu untuk efek dekoratif atau potong-potongan kayu yang berbeda warna kemudian disatukan dengan lem sehingga membentuk suatu dekorasi.

Inlay adalah teknik dekorasi yang diterapkan pada benda-benda fungsional atau hias. Bahan yang digunakan adalah vinir atau kayu dengan ketebalan yang sama dan warna yang berbeda pula. Vinir atau kayu tersebut dipotong-potong menjadi sebuah pola kemudian disusun dan dilem hingga menjadi sebuah ornamen yang indah.

Parquetly pada dasarnya sama dengan *inlay*, perbedaannya adalah jika *inlay* bahannya dari kayu yang agak tebal dan caranya menyusun dasaran kayu diturunkan beberapa milimeter untuk meletakkan polanya. Sedangkan *parquetry* bahannya dari kayu/vinir yang tipis, dan cara penyusunannya hanya dilekatkan pada permukaan kayu atau papan dengan lem.

F. Tinjauan Tentang Desain

Dalam kamus besar bahasa Indonesia desain diartikan sebagai kerangka bentuk dan rancangan. Sedangkan desain menurut Widagdo (2001:1) “ desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Gunarto G.M (1982:22) bahwa: “desain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum desain ialah suatu konsep pemikiran, untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan yang menjurus ke barang jadi sedangkan dalam arti khusus, desain tersebut sudah menjurus kepada penerapan benda yang ada kaitannya dengan kegunaan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain merupakan rancangan atau rencana dengan pengorganisasian elemen-elemen visual yang digunakan sebagai perancangan yang menghasilkan wujud suatu benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia khususnya dalam lingkup seni rupa.

Secara terperinci prinsip-prinsip desain dapat dijelaskan sebagai berikut seperti apa yang di utarakan oleh Supahelut dan Petrussumadi (1991:19):

a. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan (*simple*) adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti. Segi-segi lain seperti kemewahan, dan kerumitan bentuk sebaiknya di kesampingkan, namun bukan berarti tidak dihilangkan sama sekali.

b. Keselarasan (*Harmoni*)

Keselarasn (*Harmoni*) adalah kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda atau benda yang satu dengan benda lain yang di padukan, atau antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

c. Irama (*Ritme*)

Irama (*Ritme*) merupakan keselarasn yang baik dan menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, atau dari unsur yang satu ke unsur yang lain dalam sebuah susunan atau komposisi.

d. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun benda atau menyusun unsur rupa, faktor keseimbangan akan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat.

Usaha untuk mencapai keseimbangan merupakan sentuhan terakhir (*finishing touch*) dalam pembuatan suatu komposisi. Hal ini berarti bahwa perangkai benda atau penyusun komposisi harus mengontrol susunan benda atau unsur rupa tersebut secara keseluruhan sebagai satu kesatuan secara cermat dan penuh perasaan. Tujuannya ialah agar rangkaian atau komposisi yang dibuat itu tidak terasa berat sebelah.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip desain yang telah di jabarkan, dibutuhkan beberapa unsur yang dapat dikombinasikan sesuai dengan bentuk yang ingin di capai. Unsur-unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unsur garis

Unsur garis adalah hasil goresan dengan benda kertas di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, dan batang pohon) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dan dinding).

2) Unsur bidang

Unsur bidang adalah sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Dalam ilmu ukur, bidang berarti sesuatu yang dibatasi dengan garis. Dalam ornamen, bidang tidak hanya sesuatu yang dibatasi dengan garis.

3) Unsur bentuk

Unsur bentuk adalah manifestasi fisik luar dari suatu objek. Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni.

4) Ukuran

Ukuran benda merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam desain, karena besar kecilnya suatu benda.

5) Warna

Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur–unsur yang lainnya, kehadirannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna menurut ilmu fisika adalah kesan (Supahelut dan Petrussumadi 1991:19).

Menurut Bahari (2014:85-86) dalam perkembangan selanjutnya terutama di Indonesia, kegiatan desain dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Desain Interior

Desain interior adalah desain yang digunakan untuk menata ruangan pada suatu bangunan agar tampak indah, praktis dan menyenangkan untuk dihuni. Desain interior ini juga merupakan bagian dari seni bangunan (arsitektur).

2. Desain Arsitektur

Desain arsitektur adalah desain yang digunakan untuk menciptakan bangunan dengan mempertimbangkan berbagai ilmu seperti ilmu konstruksi, ilmu bahan, ilmu ekonomi, ilmu lingkungan hidup, dan pertimbangan pada prinsip-prinsip desain dan perencanaan bangunan.

3. Desain Tekstil

Desain tekstil adalah bagian seni terap yang khusus merancang berbagai pola gambar untuk menentukan corak dan motif yang akan diterapkan pada kain baik yang diproduksi secara manual maupun mesin.

4. Desain Grafis

Desain grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk nantinya disampaikan melalui teknologi grafis atau cetak-mencetak. Seperti; iklan surat kabar, majalah, sampul buku, brosur, poster dan lain-lain.

5. Desain Produk Industri

Desain produk industri adalah suatu rancangan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa peralatan fungsional maupun praktis. Seperti, alat-alat rumah tangga, *furniture*, montor dan benda-benda peralatan lainnya.

Dalam mendesain, perlu dipertimbangkan pengembangan produk yang hendak dibuat. Pengembangan produk mengacu pada permasalahan di muka yang mendasari perancangan desain itu. Beberapa faktor yang perlu dianalisis dalam pengembangan desain ke dalam sebuah produk yakni:

1. Aspek Performansi

Dalam hal performansi, desain harus bernilai praktis, aman sesuai kondisi psikologis dan fisiologis manusia (*ergonomic*). Pertimbangannya adalah kenyamanan, kepraktisan dalam pemakaian, keselamatan/keamanan, kemudahan dalam penggunaan dan pemeliharaan serta perbaikan (Muhajirin, 2012:6). Dalam bukunya yang berjudul *Disain Produk 3*, Bram Palgunadi (2008) menyatakan bahwa banyak sekali aspek yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan sebuah produk, selain ergonomi, terdapat ilmu lain yang perlu dipertimbangkan yaitu antropometri. Antropometri merupakan ilmu yg mempelajari seluk beluk ukuran anggota tubuh manusia. Ilmu ini tak terpisahkan dari ergonomi, hasil analisis antropometri akan menghasilkan batasan desain yg berkaitan dengan ukuran produk yang berhubungan langsung dengan tubuh manusia dalam pengoperasiannya. Berikut data antropometri tubuh yang diukur menurut Hartono (dalam Siregar 2017: 4-6).

Tabel 2.1. Pengukuran Data Antropometri

No	Dimensi tubuh	Definisi
1	Tinggi tubuh	Tinggi tubuh jarak vertikal dari lantai ke bagian paling atas kepala.
2	Tinggi bahu	Jarak vertikal dari lantai ke bagian atas bahu kanan atau ujung tulang bahu kanan.
3	Tinggi siku	Jarak vertikal dari lantai ke titik terbawah di sudut siku bagian kanan.

4	Tinggi pinggul	Jarak vertikal dari lantai ke bagian pinggul kanan.
5	Tinggi tulang	Jarak vertikal dari lantai ke bagian tulang ruas jari tangan
6	Tinggi ujung jari	Jarak vertikal dari lantai ke ujung jari tengah tangan kanan.
7	Lebar sisi bahu	Jarak horizontal antara sisi paling luar bahu kiri dan sisi paling luar bahu kanan.
8	Lebar bahu bagian atas	Jarak horizontal antara bahu atas kanan dan bahu atas kiri.
9	Panjang tangan	Jarak dari lipatan pergelangan tangan ke ujung jari tengah tangan kanan dengan posisi tangan dan seluruh jari lurus dan terbuka.
10	Lebar tangan	Jarak antara kedua sisi luar empat buku jari tangan kanan yang diposisikan lurus dan rapat.

2. Aspek Fungsi

Aspek ini merupakan aspek yang utama, karena sesuai pengertian kriya adalah karya seni yang dibuat dengan memerhatikan aspek fungsional dan seni. Kebutuhan yang bersifat fisik atau fungsi dan emosional yakni kebutuhan akan keindahan (Margono dan Abdul Aziz, 2010:33). Suatu desain secara fisik dan teknis harus bekerja sesuai dengan fungsi yang dituntut. Sehingga faktor yang perlu dipertimbangkan adalah kelayakan dan kehandalan.

3. Aspek Bahan dan Teknik

Setiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti karakteristik kulit berbeda dengan plastik, material kayu sudah pasti berbeda dengan tanah. Bahan yang digunakan sebagai material pokok pembuatan karya kriya harus disesuaikan dengan karakteristik benda yang dibuat. Selain itu kemampuan teknik dari penciptanya juga harus diperhatikan agar rancangan akan karya yang dibuat benar-benar berada dalam tangan kreator yang benar-benar memiliki kompetensi.

4. Aspek Keindahan

Adalah unsur yang mempengaruhi ketertarikan peminat terhadap karya kriya yang dibuat. Keindahan sebuah benda dapat dilihat dari bentuk, ornamen atau hiasan dan materialnya. Oleh sebab itu perancangannya melibatkan kaidah-kaidah dalam berkarya rupa. Karya yang baik sudah tentu melalui proses perancangan yang baik pula.

G. Stilisasi

Menurut Soedarso (2006:82) stilisasi adalah pengubahan bentuk-bentuk sesuatu yang berada di alam dalam seni untuk kemudian disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu, seperti yang banyak terdapat dalam seni hias ornamenik, stilisasi juga disebut dengan ‘penggayaan’. Istilah yang berasal dari bahasa Inggris ‘*stylization*’ itu kata kerjanya dalam bahasa Belanda disebut ‘*stileren*’ atau ‘*styleren*’. Karena itu pada saat bahasa Belanda menjadi sumber utama istilah-istilah di Indonesia hal yang sama itu disebut ‘*stilasi*’ dan kata kerjanya adalah ‘menyelintir’ dengan, sekali lagi, menggunakan konstruksi bahasa Belanda. Disamping itu ada juga istilah lain dengan arti yang sedikit berbeda namun kadang-kadang dipertukarkan, yaitu ‘deformasi’, yang berate perubahan bentuk secara besar-besaran sehingga bentuk yang terjadi jauh beda dengan bentuk yang aslinya. Maka apabila stilisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak menghiraukan lagi bentuk dasar tersebut.

Stilisasi sudah lama dikenal dalam kesenian, terutama dalam seni ornamenik, sejak jaman Mesir kuna sampai sekarang. Stilisasi juga banyak

dimanfaatkan dalam seni hias, yaitu dalam membuat motif-motif hias yang umumnya diambil dari unsur-unsur alam baik flora maupun fauna. Di Indonesia terdapat banyak sekali motif-motif hias seperti itu, baik yang terdapat di candi-candi maupun di rumah-rumah tinggal. Ada gaya Jawa Tengah, gaya Jawa Timur, gaya Islami, dan gaya di serbang Laut Jawa.

H. Tinjauan Tentang Grafir

Grafir merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara mengikis sebagian dari permukaan sebuah material atau bahan dengan menggunakan pola seperti apa yang diinginkan. . Grafir dapat di kerjakan dengan metode manual dengan menggunakan alat grafir sederhana yang menggunakan daya dari batrie ataupun listrik, karena alat ini manual sangat dibutuhkan orang yang memiliki bakat seni memumpuni untuk menghasilkan karya yang menarik dan persisi. Seiring dengan kemajuan teknologi, grafir tidak lagi sulit bagi anda yang tidak mempunyai bakat seni. Dengan menggunakan mesin berteknologi laser, atau biasa disebut dengan laser grafir atau laser engraving, karya seni grafir menjadi lebih beraneka ragam, lebih menarik dan lebih presisi sebab semua dikerjakan dengan bantuan komputer.

Sistem kerja mesin grafir berteknologi laser ini memberikan sinar laser dengan tekanan tertentu pada media yang akan digrafir sehingga tak sampai terputus yang menyisahkan sisa hasil pembakaran yang akan membentuk sebuah pola desain berupa gambar atau tulisan.

Keuntungan grafir dengan menggunakan mesin laser grafir, yaitu dapat membuat gambar pada bahan jai sekalipun. Atau mengkombinasi beberapa bahan

hingga menjadi salah satu karya menarik dan unik. Grafir dapat diaplikasikan pada dompet kulit, liontin, jam tangan, *frame*acamata kayu, pilpen, pensil, dan masih banyak lainnya. Setiap bahan yang digrafir memiliki warna khasnya masing-masing, yang akan menimbulkan efek yang menarik (<http://sampurnajogja.com/laser-grafir-dan-laser-cutting/>).

I. Tinjauan Tentang *Finishing*

Menurut Enget, dkk (2008: 391) terdapat beberapa jenis *finishing* pada kayu salah satunya adalah *clear finishing*. *Clear finishing* merupakan teknik *finishing* kayu dengan melapisi kayu menggunakan *clear* sehingga kesan warna alami kayu menjadi terlihat.

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan luar dari suatu produk khususnya produk kerajinan kayu. *Finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti baru, tetapi *finishing* juga dapat membuat suatu produk kerajinan kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun.

Menurut Tikno (2008 : 4), pada tahapan *finishing* diperoleh dua fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Yang dimaksud dengan fungsi keindahan adalah bahwa suatu *finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi lebih indah dan menarik atas tampilan luarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi perlindungan adalah bahwa suatu *finishing* dapat memberikan perlindungan dari benda-benda yang lain dan memberikan keawetan lebih pada produk tersebut.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Penciptaan

Penciptaan produk *frame* kaca mata berbahan kayu ini mengambil dekorasi utama motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Penerapan unsur motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai dekorasi utama berawal dari melihat mayoritas masyarakat luas yang kurang mengenal kesenian tradisional Jawa salah satunya motif ornamen Jawa. Ornamen Jawa tersebut salah satunya ada di dalam Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Masjid ini terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Atau tepatnya sebelah barat alun-alun lor Keraton, oleh masyarakat sekitar Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta ini biasa disebut Masjid Kauman. Bangunan Masjid ini sangat megah, terlihat dari bentuk bangunannya yang hampir mirip dengan bangunan Keraton Yogyakarta. Bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta bergaya klasik Jawa dan memiliki banyak ornamen di dalamnya. Jika dilihat dari ornamen-ornamennya atau hiasan-hiasan yang ada pada Masjid tersebut, gaya bentuk ornamennya terpengaruh dari Islam Arab yang dipadukan dengan unsur Jawa Mataram.

Situs bangunan bersejarah yang kaya dengan kesenian Jawa ini diharapkan mampu menggugah dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan dan mempelajari sejarah lokal yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan pembangunan situs Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta bukan hanya soal pertukangan, tetapi lebih dari itu, pembangunan situs Masjid *Gedhe* Kauman

Yogyakarta merupakan hasil kebudayaan yang sangat tinggi nilai-nilainya. Masyarakat dahulu telah mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengandung unsur-unsur spiritualitas tinggi, sehingga apapun daya cipta mereka selalu didasarkan pada nilai spiritual, terlebih seni dan budaya. Kedua hal tersebut merupakan media yang paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Penciptaan *frame* kacamata kayu dengan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai hiasannya ini dibuat dengan memanfaatkan kayu sebagai bahan utamanya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bahan kayu di Indonesia sangat melimpah dan mudah didapat. Oleh karena itu, penulis ingin memanfaatkan bahan kayu tersebut menjadi karya fungsional yang bernilai seni tinggi dengan memperhatikan beberapa aspek, yakni aspek estetis, aspek ergonomis, aspek fungsi, aspek bahan dan aspek teknik.

B. Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007 : 25) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, dan

observasi, guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi.

Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber.

a. Dokumentasi

Proses dokumentasi data dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data referensi terkait dengan objek penciptaan yang tengah dikerjakan. Sumber data diperoleh melalui proses peminjaman, pembelian, dan pencetakan ulang (*foto copy*) dari berbagai pihak atau lembaga yang diantaranya sebagai berikut;

- 1) Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- 2) Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- 3) Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
- 4) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 5) Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- 6) Perpustakaan Kota Yogyakarta
- 7) Situs bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta

b. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka dilakukan sebagai proses pengkajian teori yang dibutuhkan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam proses studi pustaka terkait

dengan tugas akhir ini, hasil yang didapat adalah pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan topik yang dikaji. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, internet, kamus, majalah dan katalog.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang nantinya akan ditindak lanjuti sebagai bahan penciptaan konsep ataupun karya. Observasi dilakukan sesuai dengan data yang dicari, yaitu data tentang situs bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta.

Observasi tentang situs bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dilakukan secara langsung di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta yang terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Sleman Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan wawancara kepada salah satu Marbot yang berada di Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta tersebut dan mengamati struktur bangunan dan ornamen-ornamen yang ada di dalamnya.

Hasil data observasi juga dilakukan dengan menggunakan media kamera dengan mengambil foto dan merekam pada saat wawancara dengan menggunakan handphone. Proses pengambilan foto dan wawancara dilakukan secara langsung pada saat observasi dilakukan. Sumber media lain diperoleh melalui media jurnal dan internet berupa gambar dan penjelasannya

2. Perancangan

Menurut Gustami (31:2004) tahap perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi

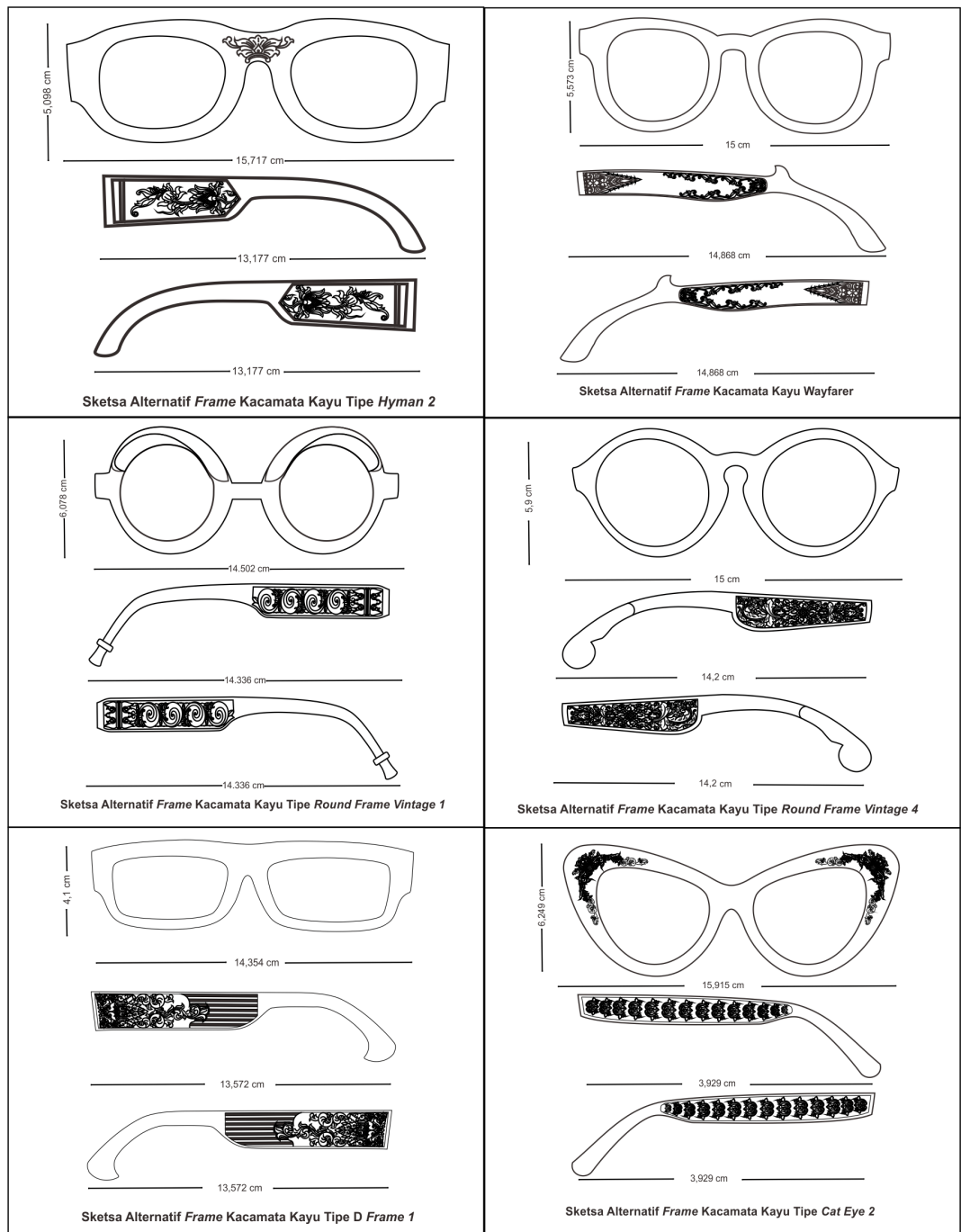
gagasan dalam bentuk sketsa alternative. Setelah itu ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

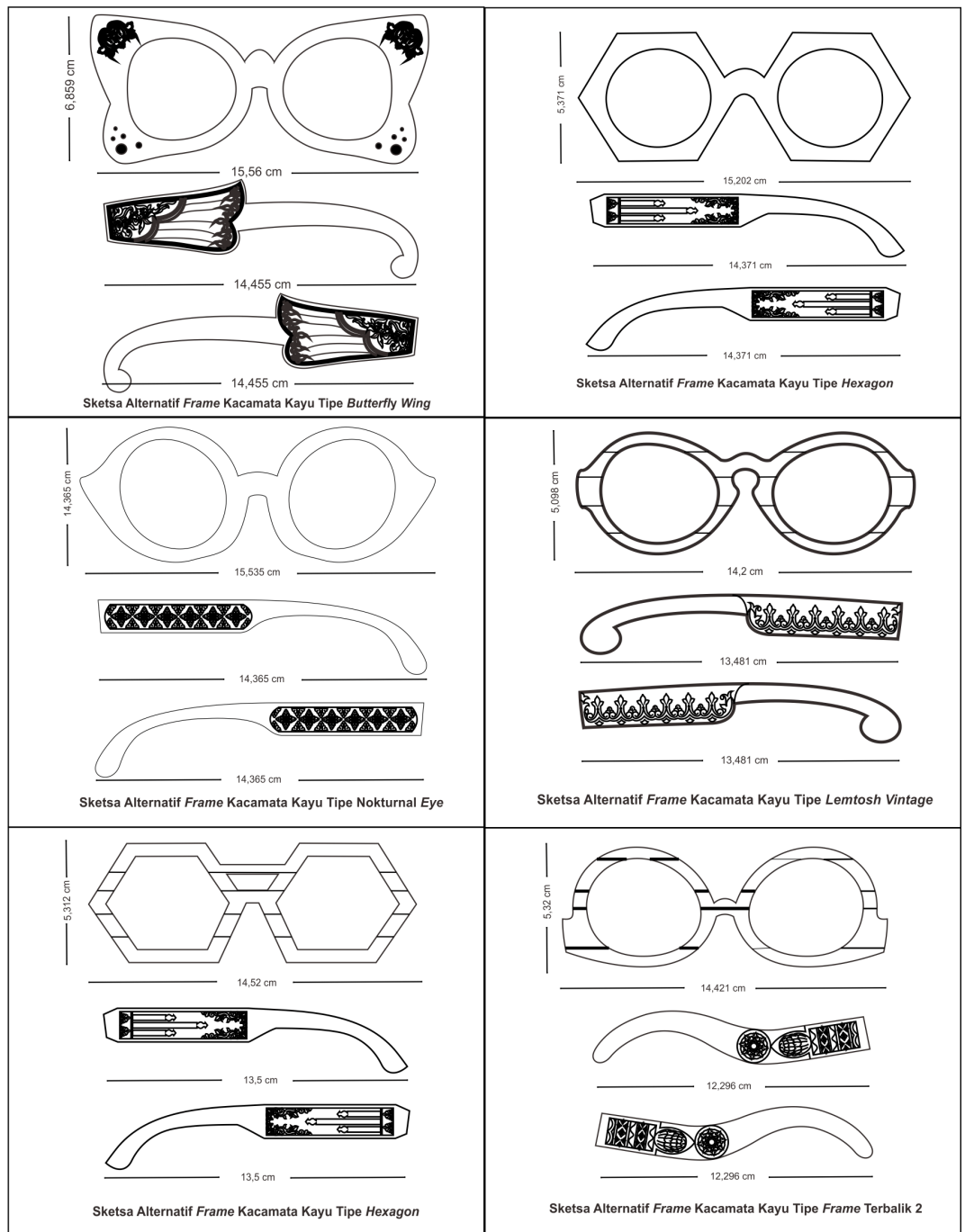
Berdasarkan uraian pemikiran ide atau gagasan pada bagian sebelumnya kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut:

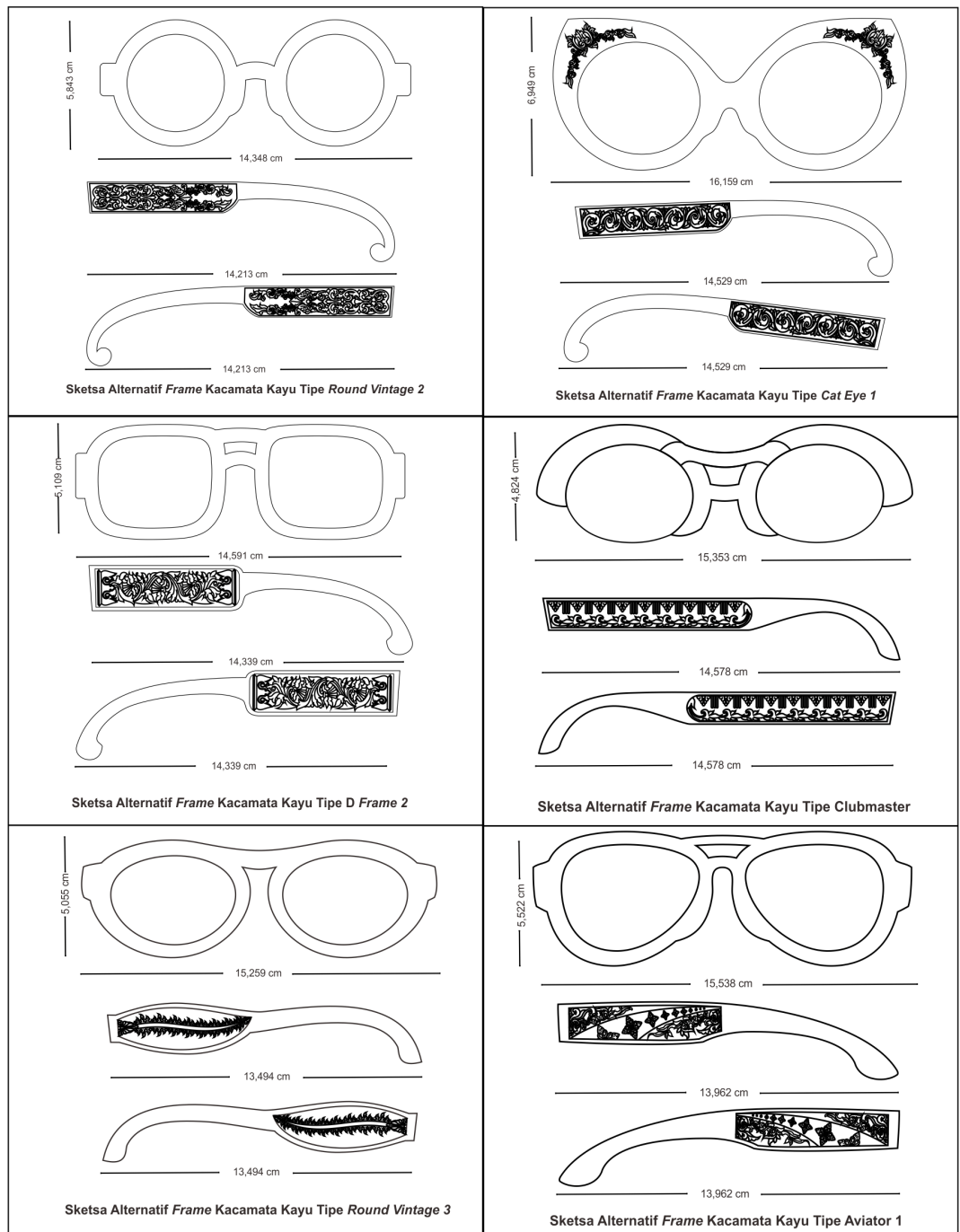
a. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih

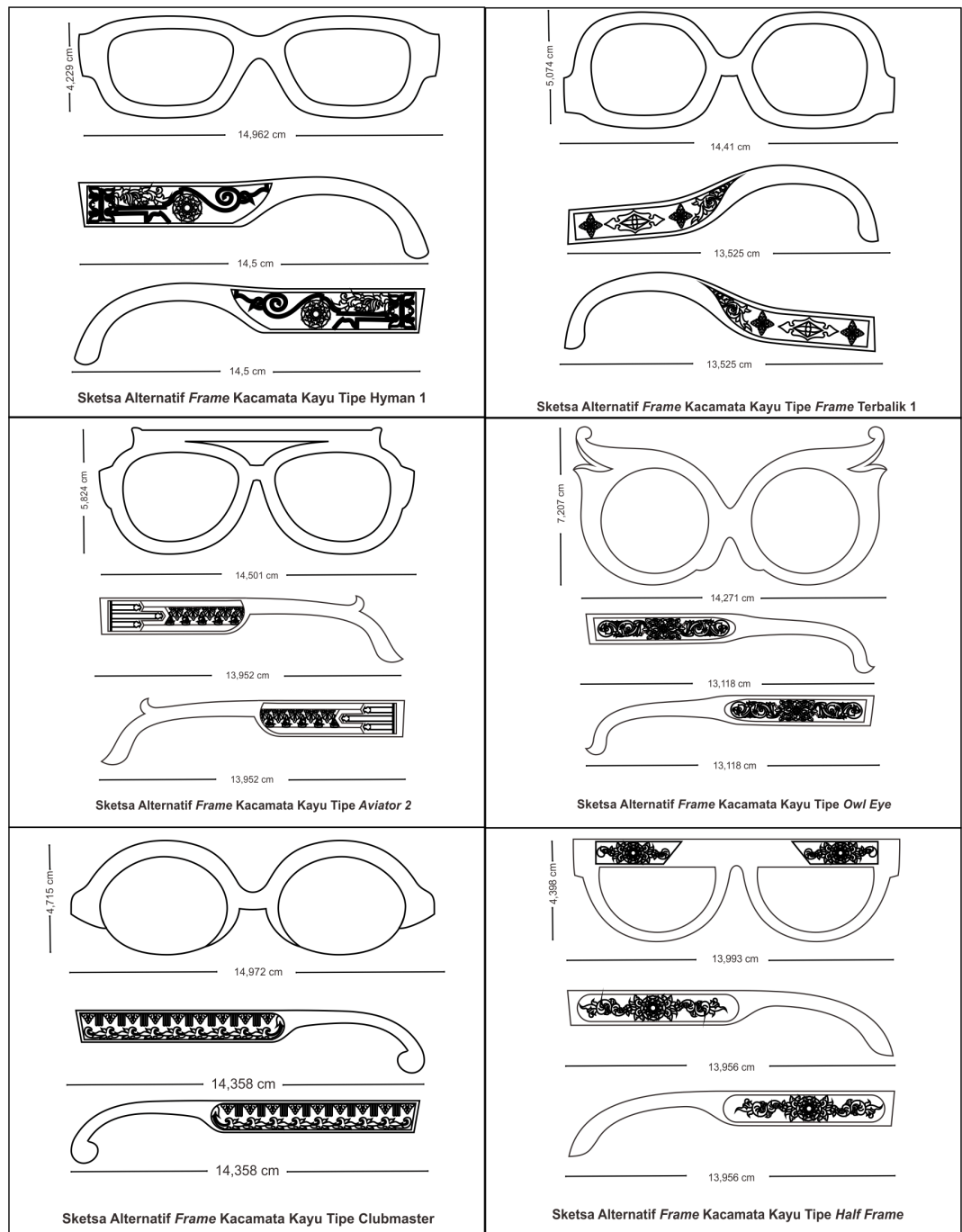
Salah satu tahap awal dalam proses visualisasi karya ini adalah perencanaan sketsa-sketsa alternatif. Melalui beberapa sketsa alternatif yang berhasil dirancang dengan berbagai spesifikasinya, maka akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dalam proses pembuatan desain. Sketsa alternatif ini dikonsultasikan dan didiskusikan bersama pembimbing untuk menentukan sketsa terpilih sebanyak 20 sketsa. Sketsa terpilih ini nantinya akan di buat menjadi desain jadi dan akhirnya dibuat menjadi sebuah karya.

24 Sketsa alternatif diantaranya sebagai berikut:



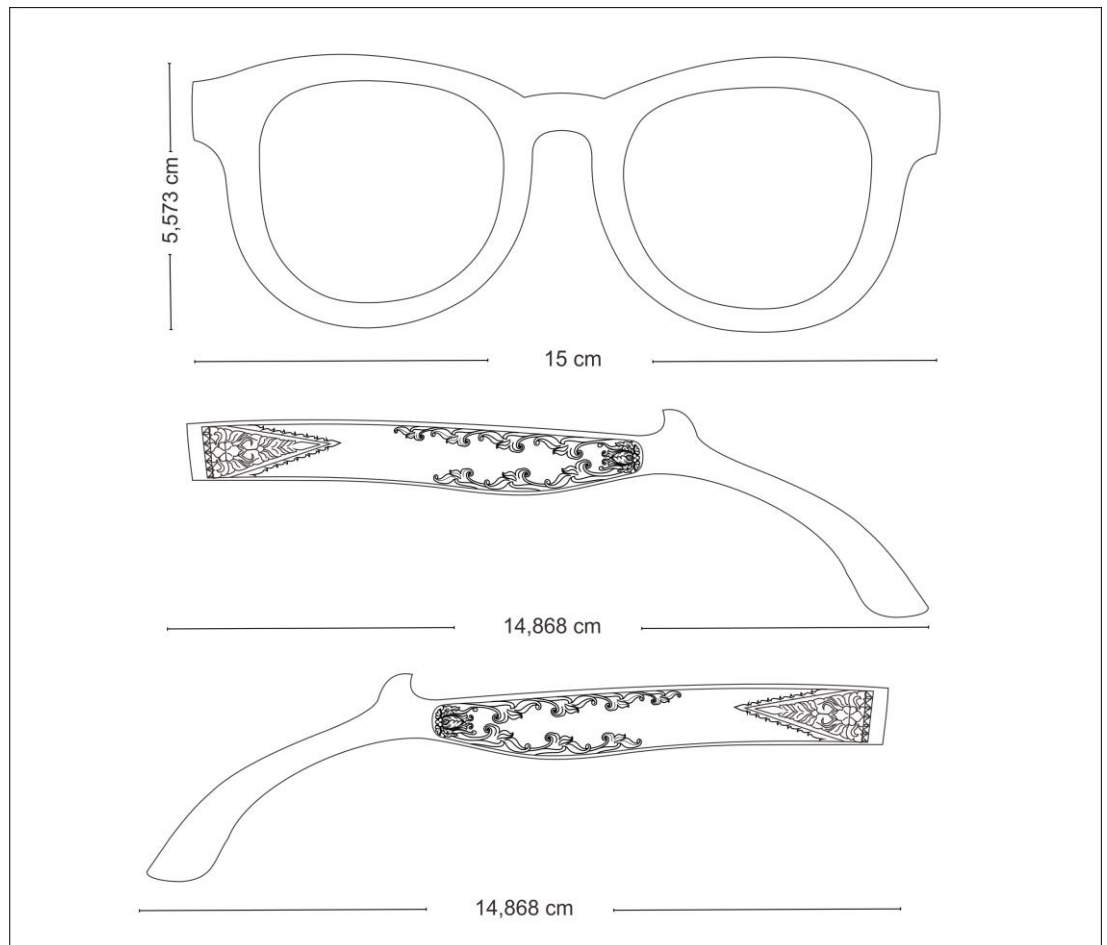




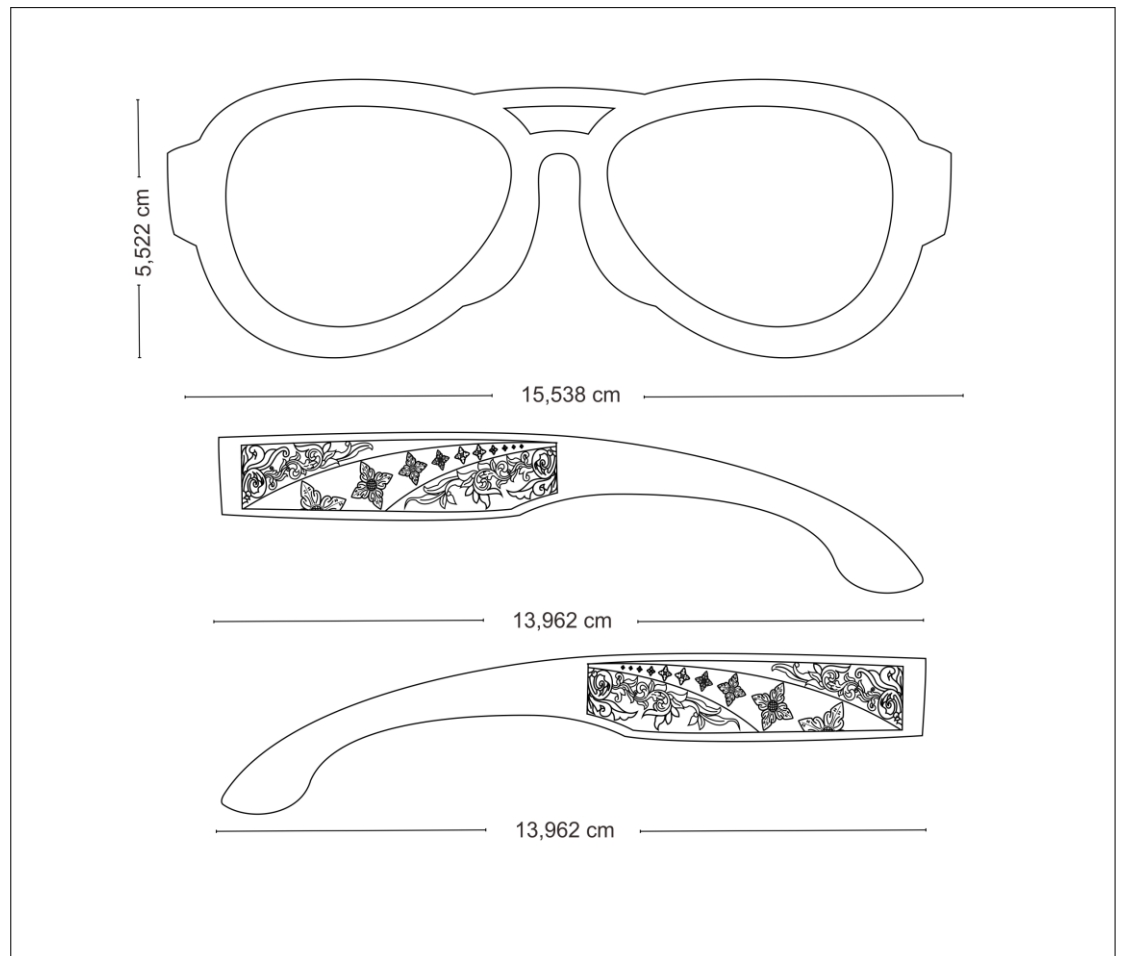


Gambar 3.1. 24 Sketsa Alternatif
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

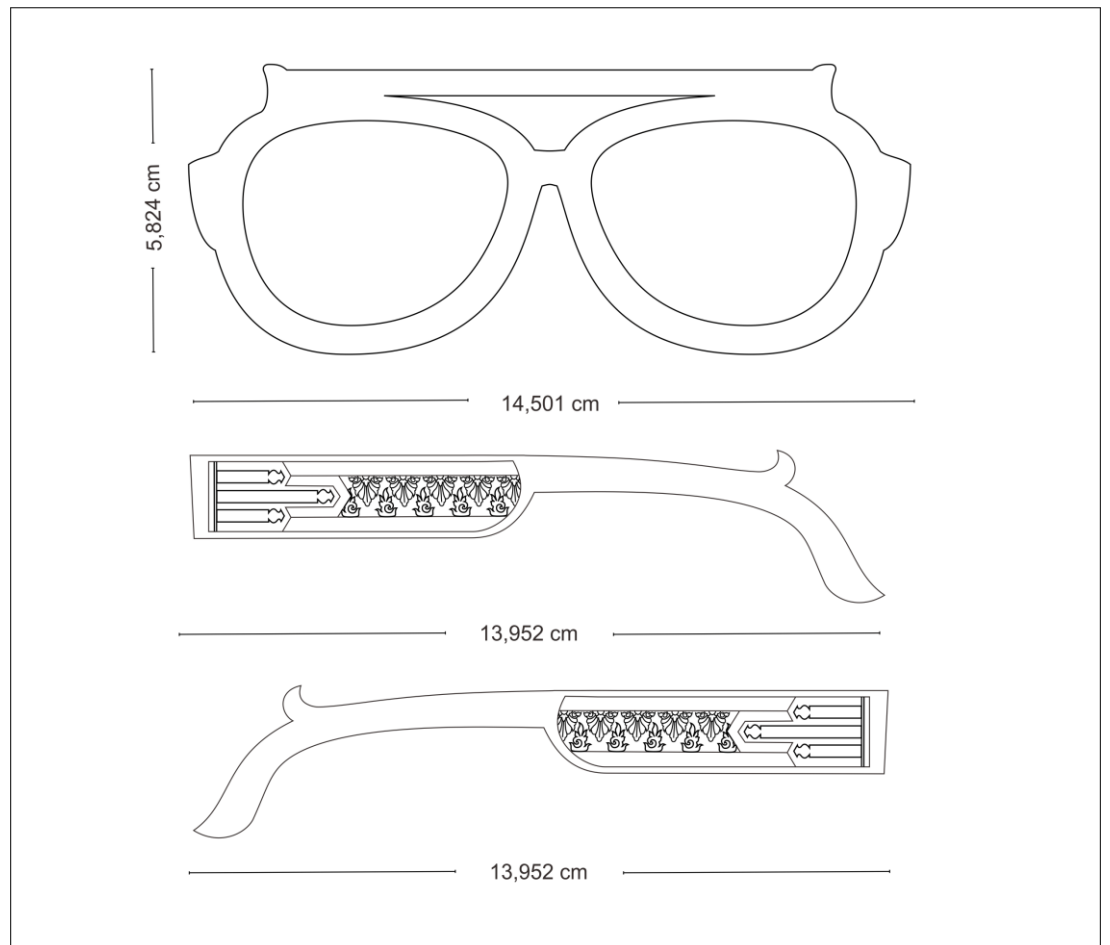
20 sketsa terpilih diantaranya sebagai berikut:



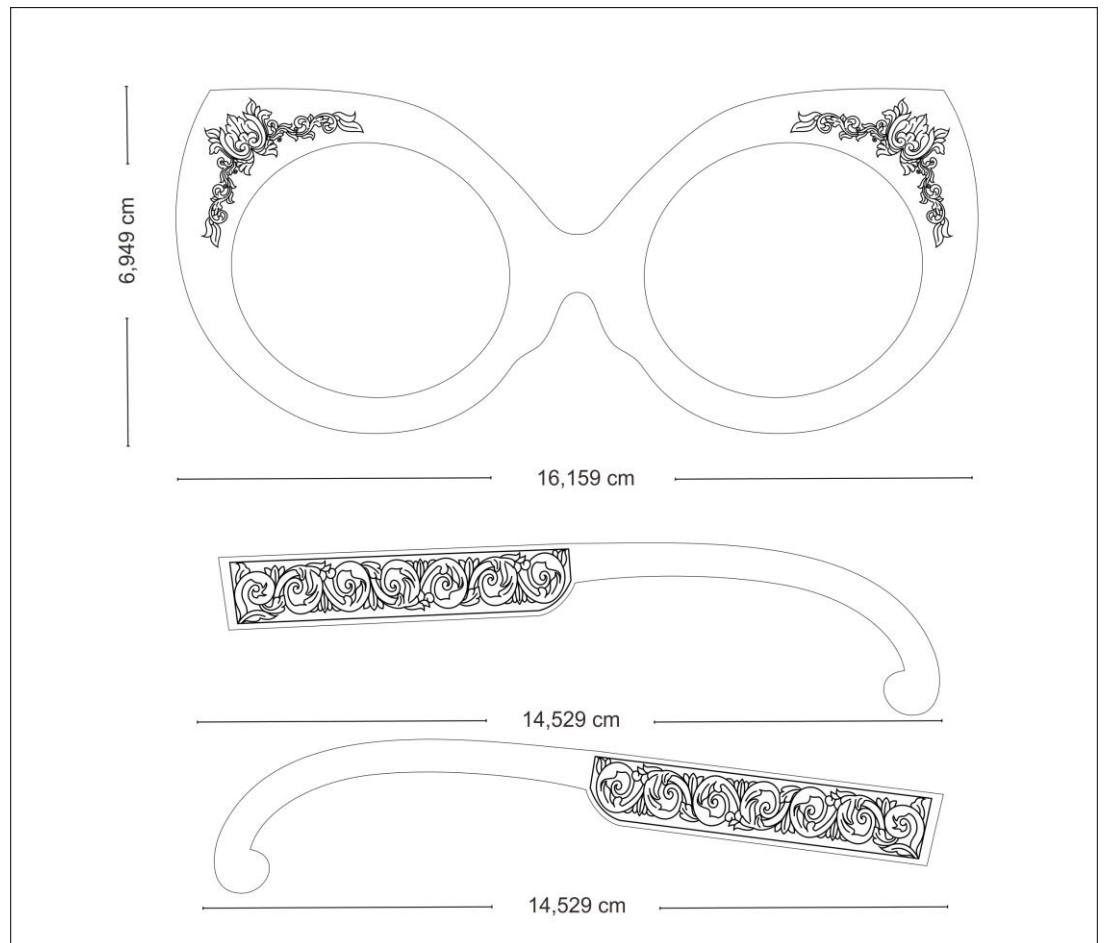
Gambar 3.2. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



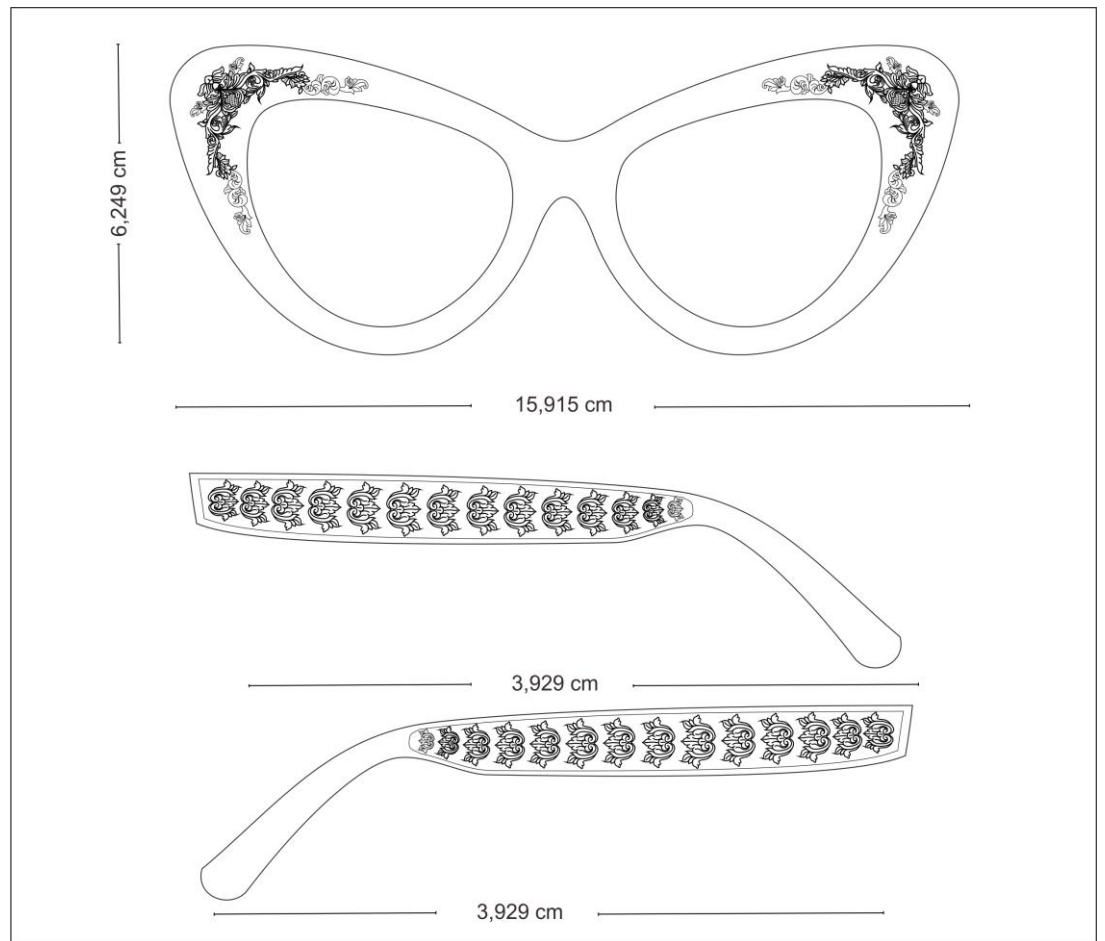
Gambar 3.3. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



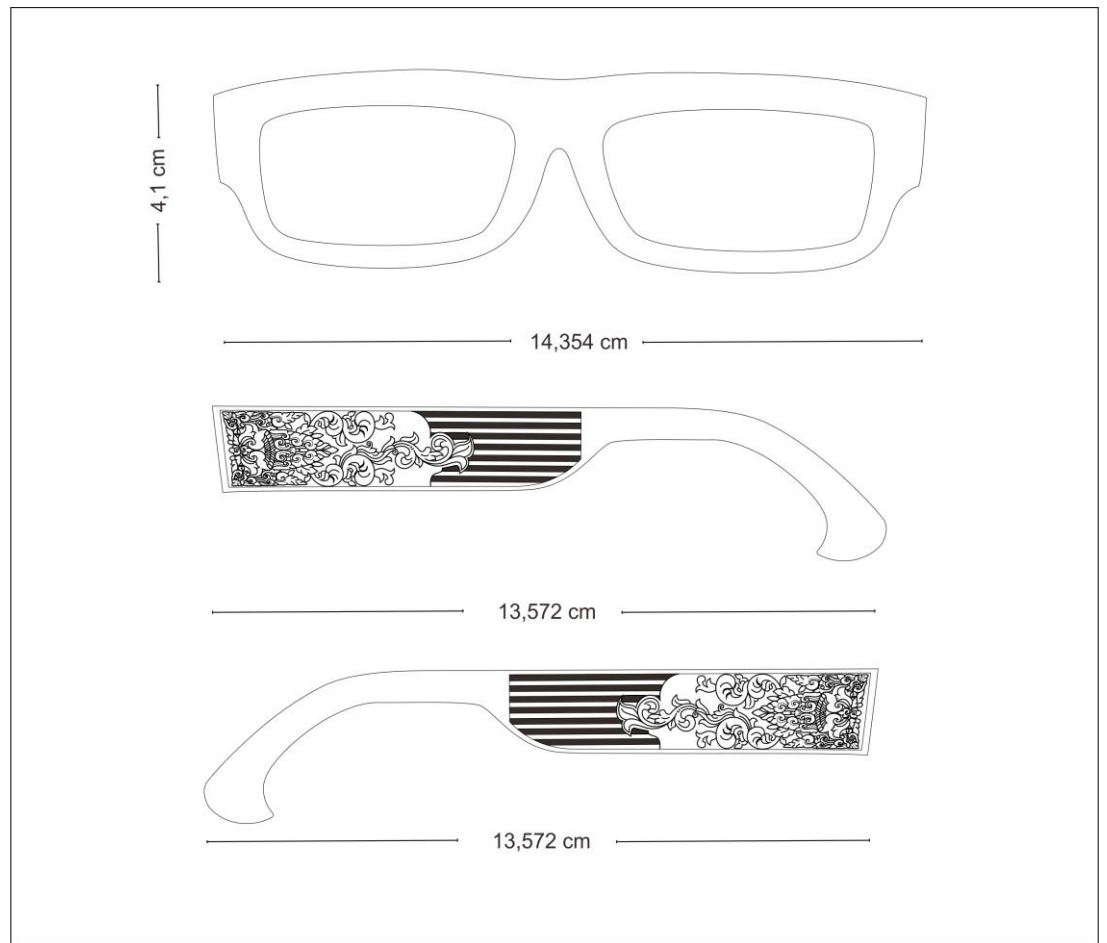
Gambar 3.4. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



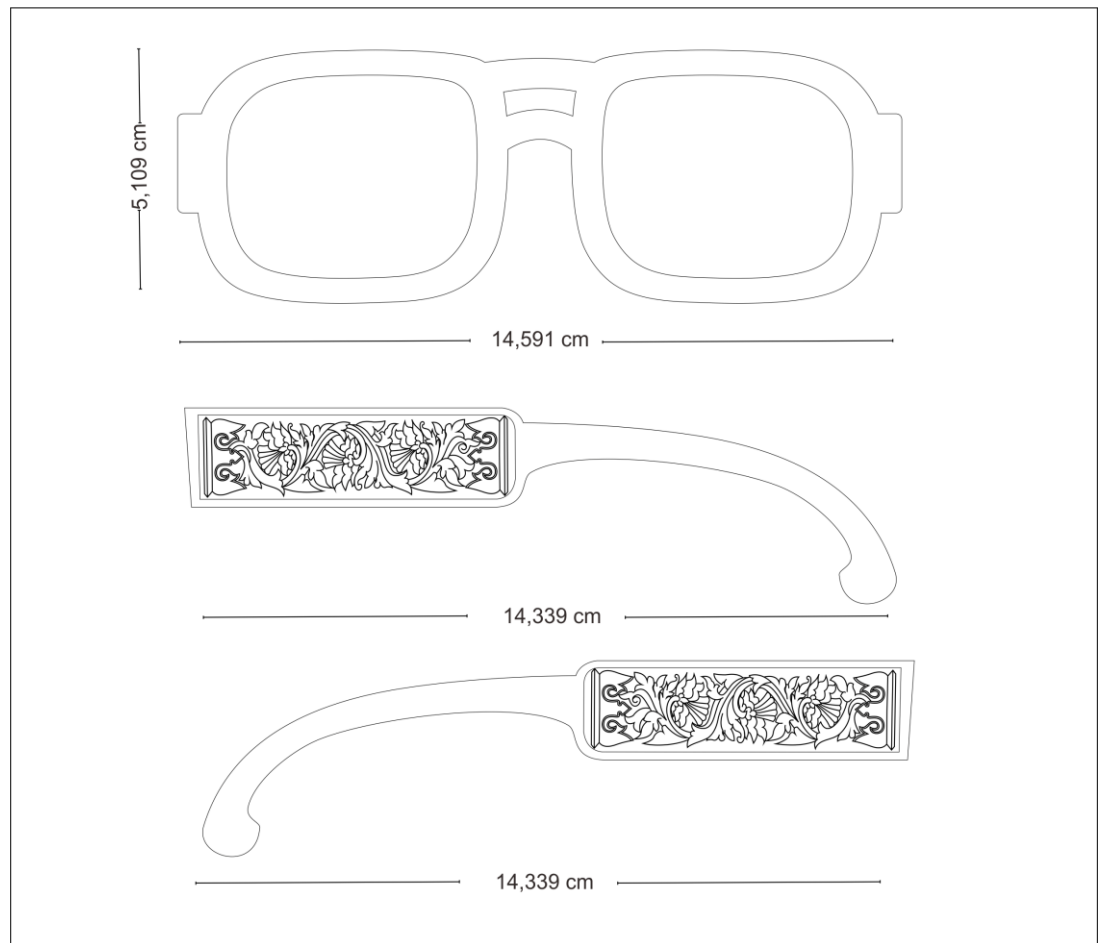
Gambar 3.5. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



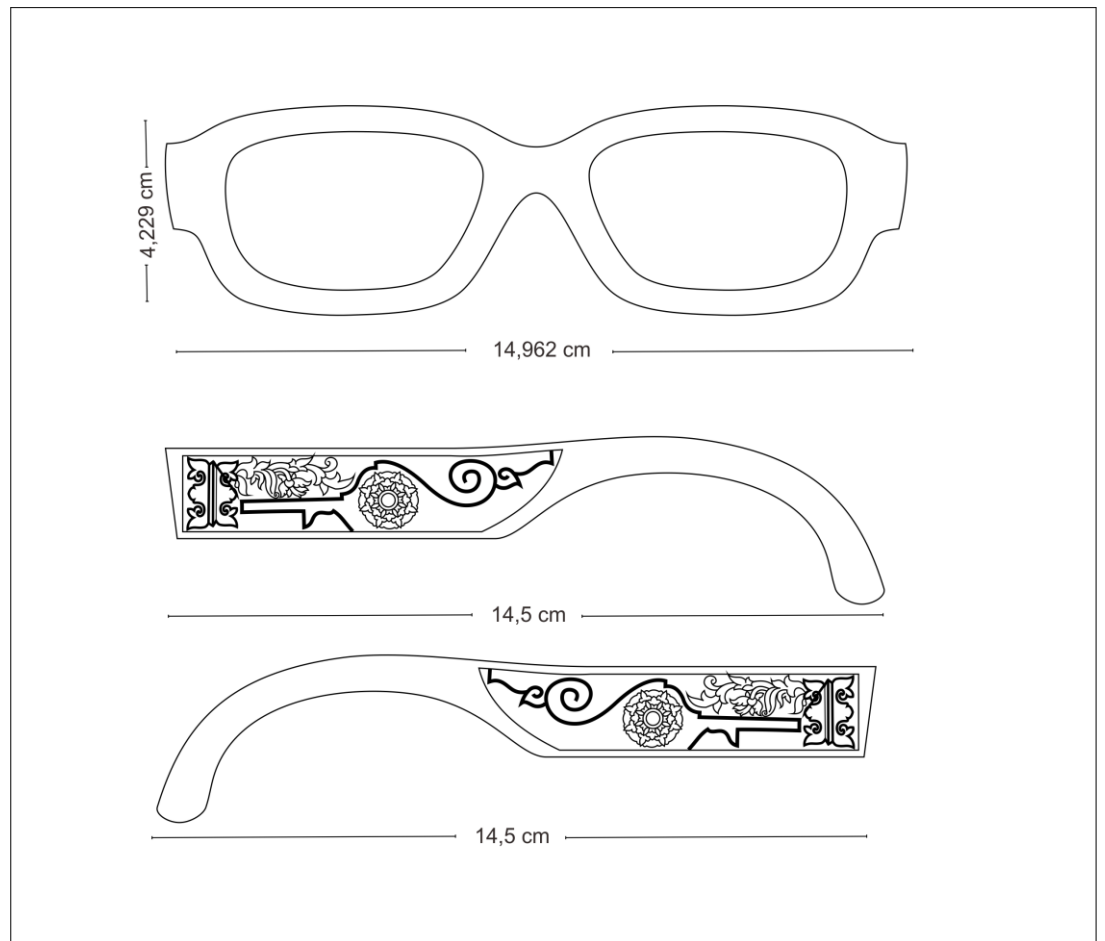
Gambar 3.6. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



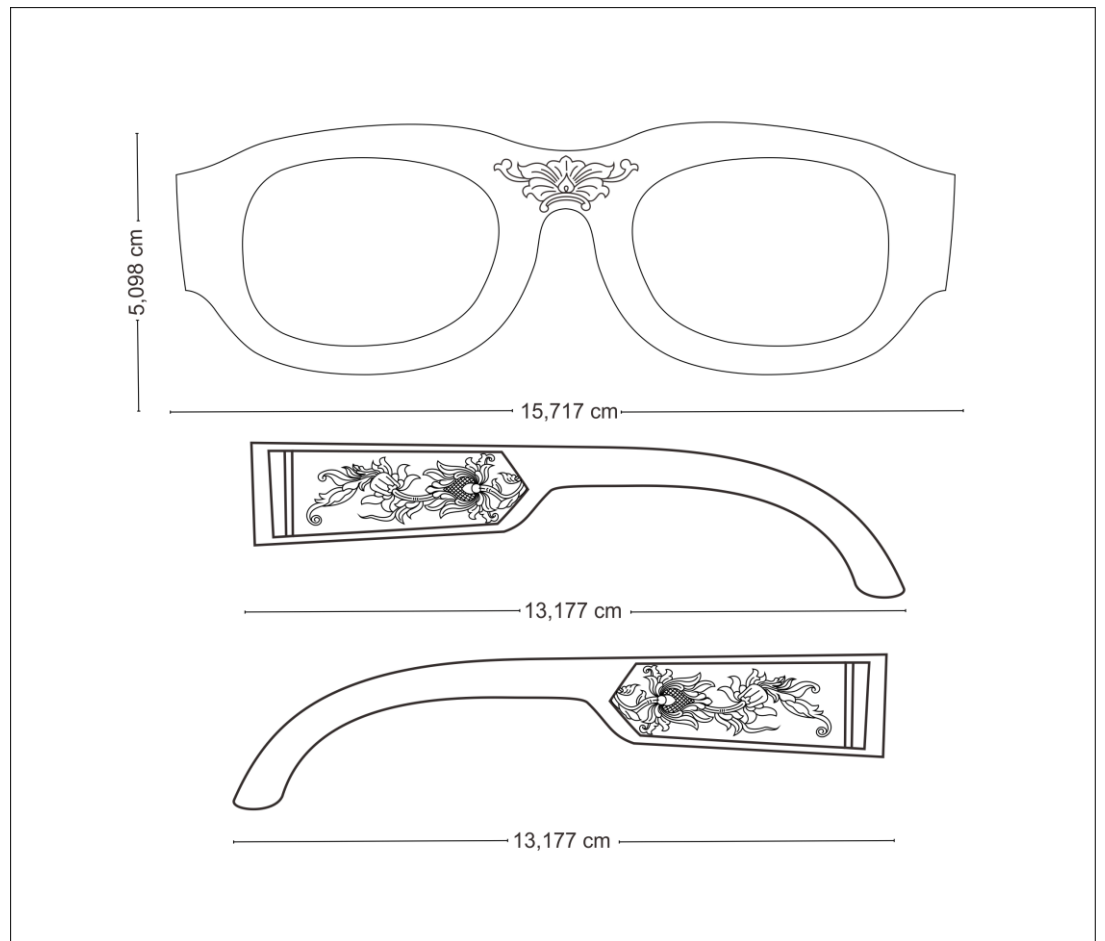
Gambar 3.7. Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



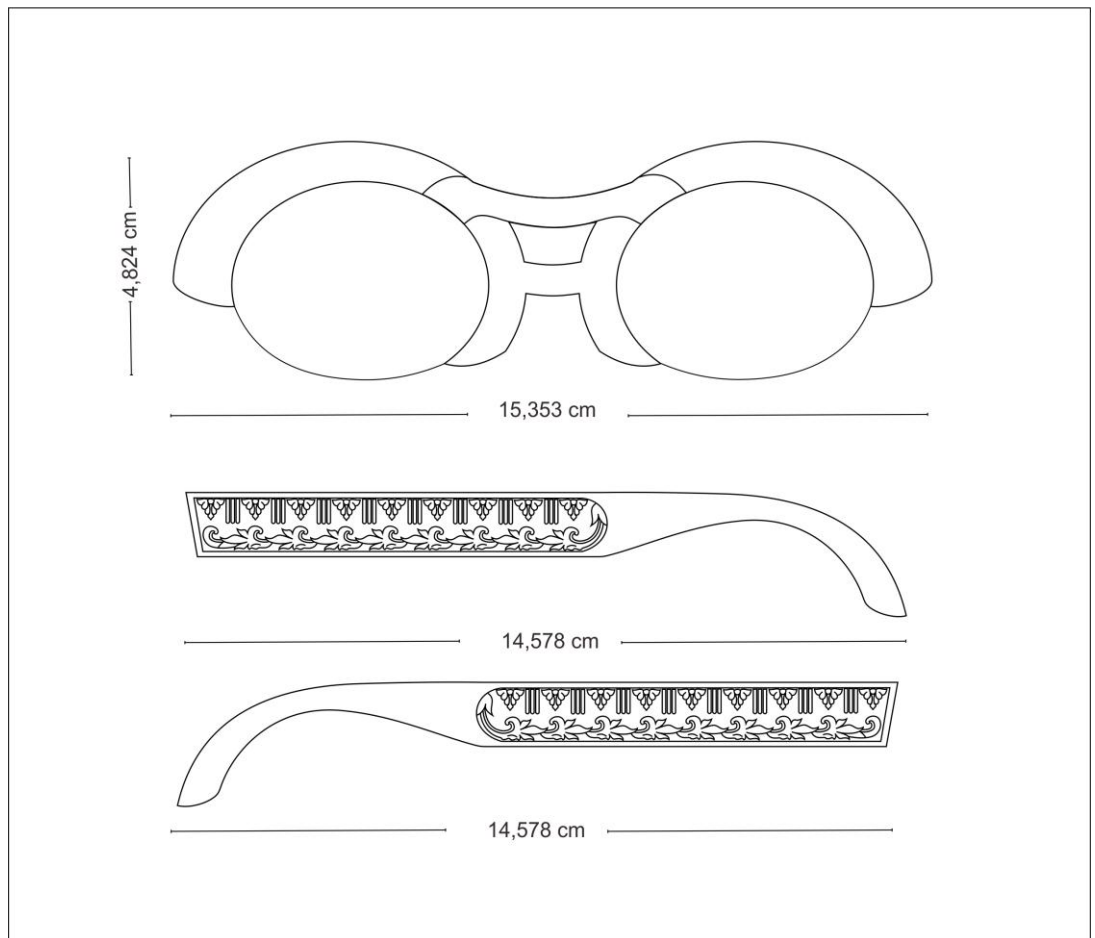
Gambar 3.8. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



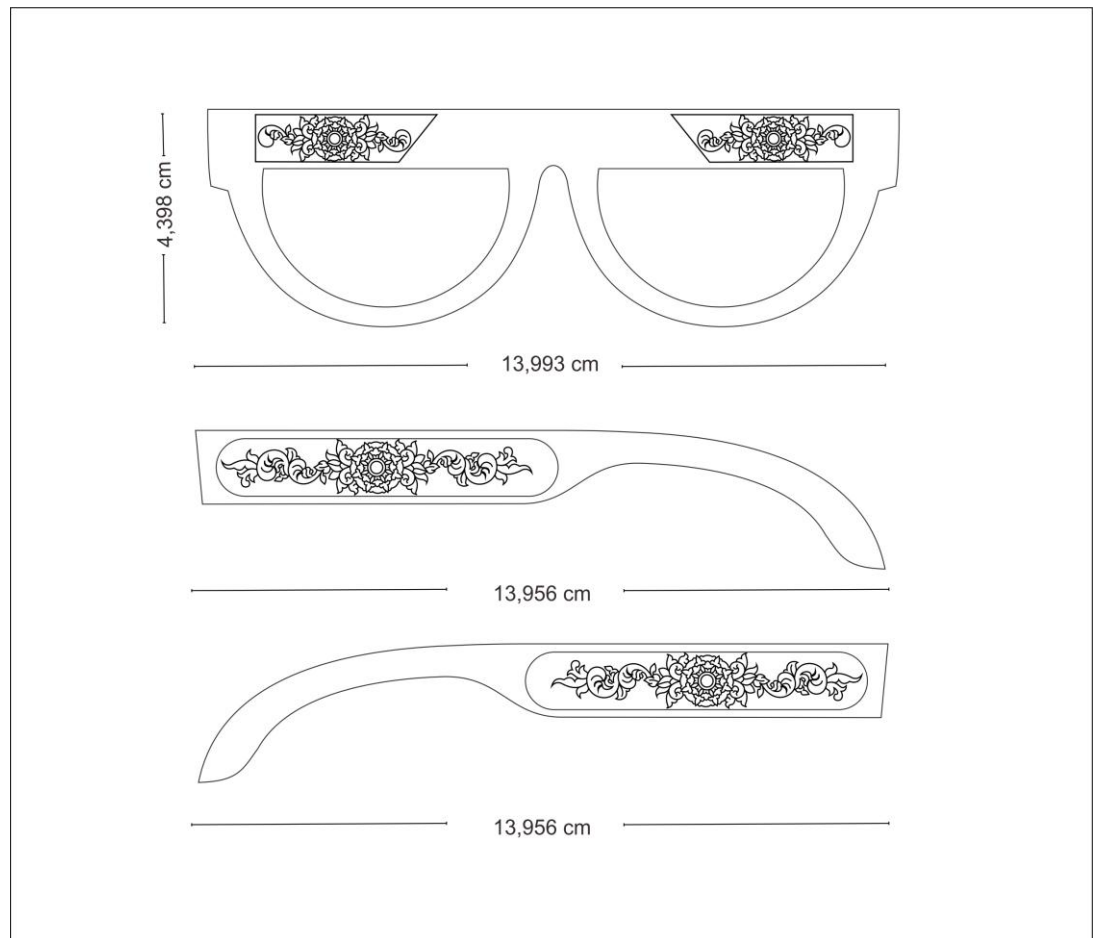
Gambar 3.9. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



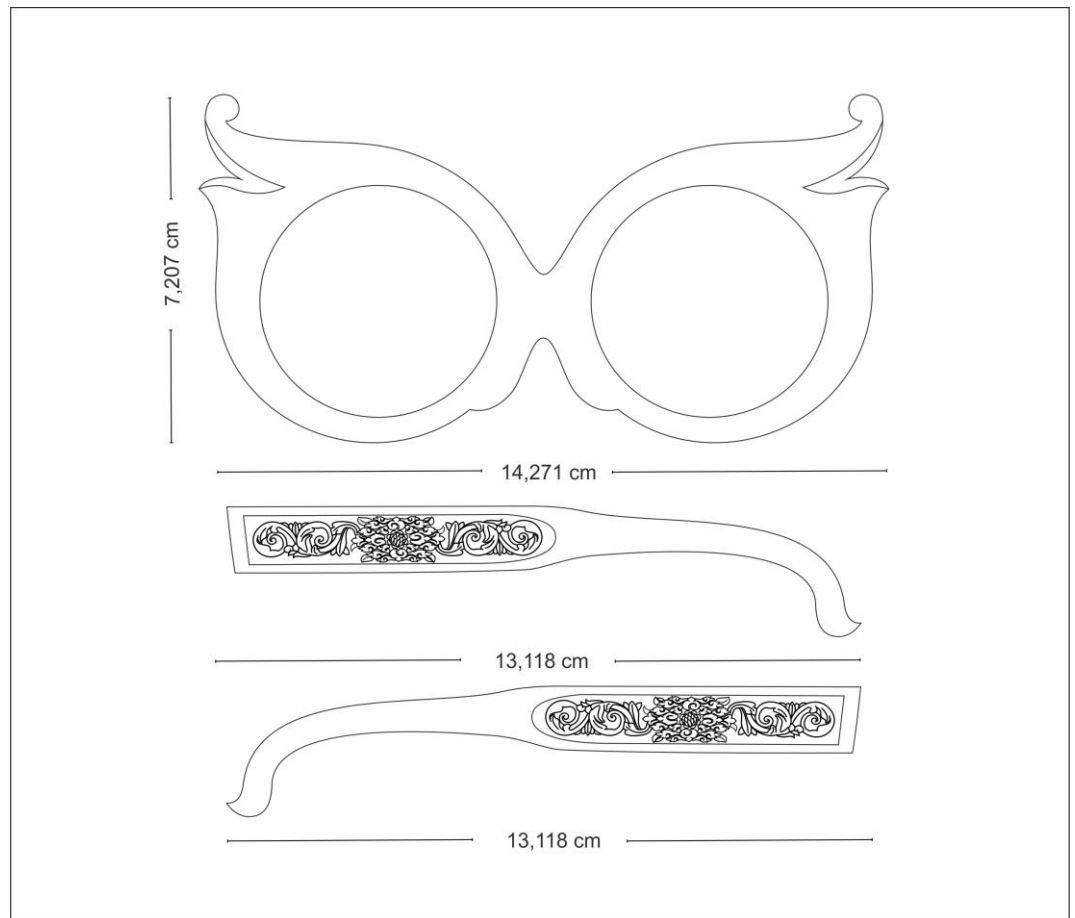
Gambar 3.10. Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



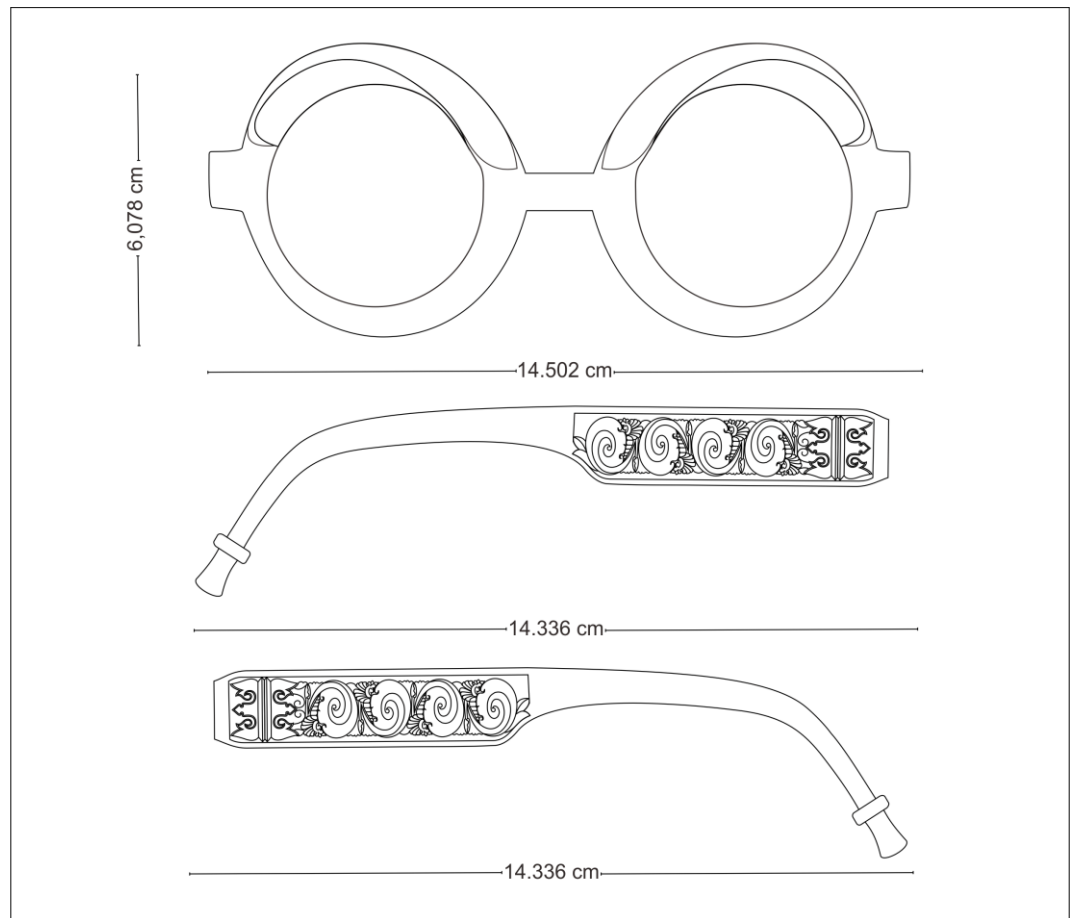
Gambar 3.11. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



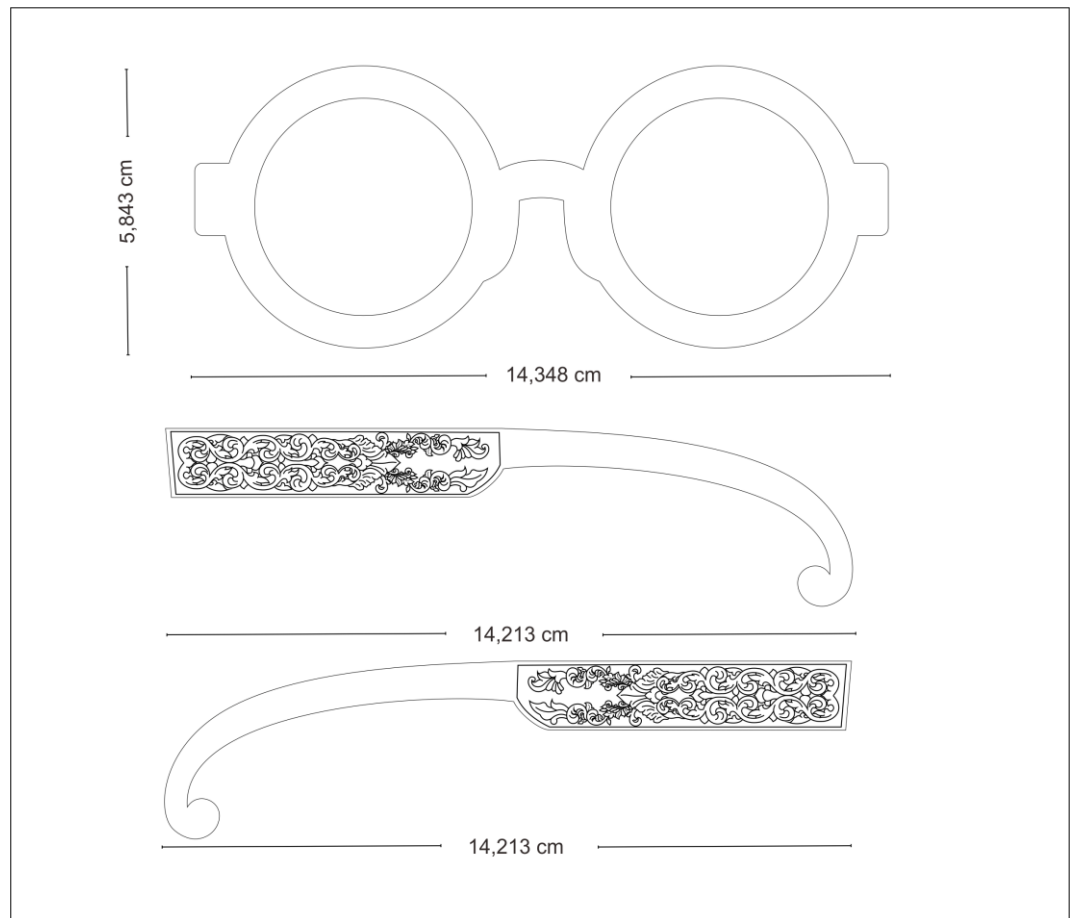
Gambar 3.12. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



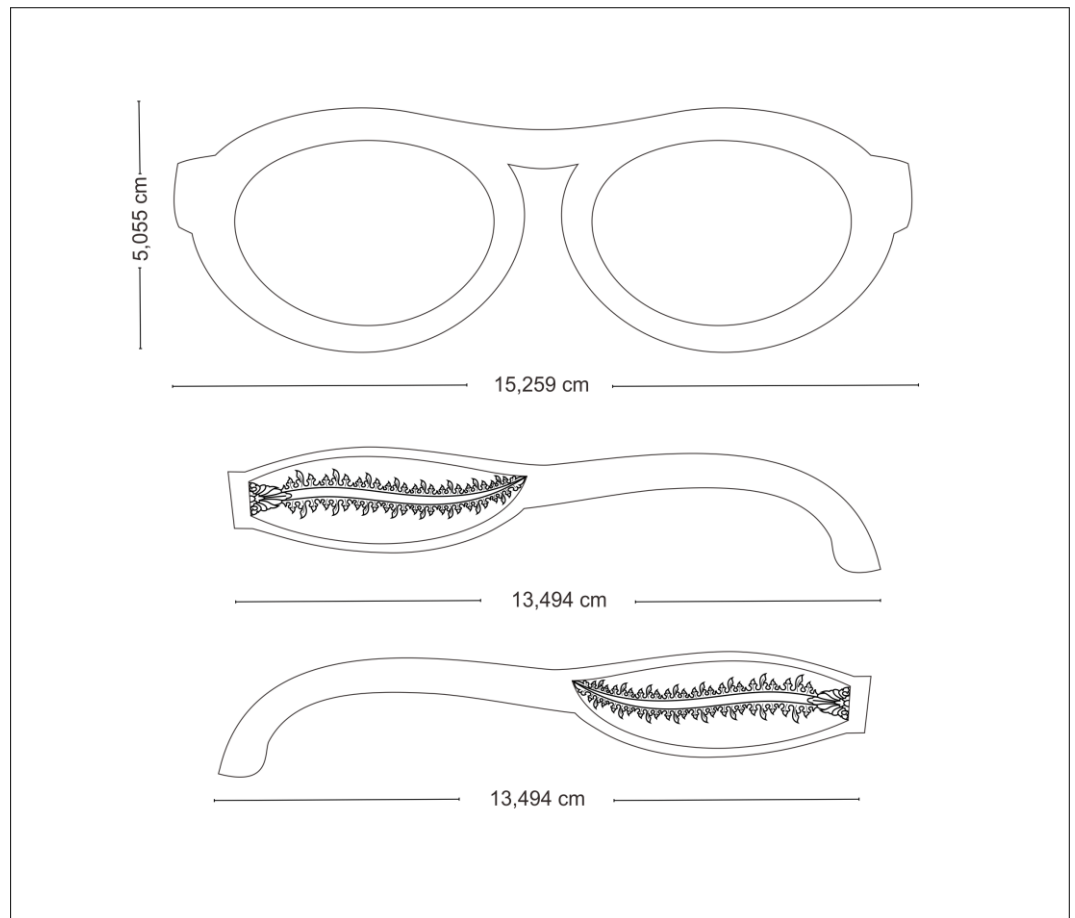
Gambar 3.13. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



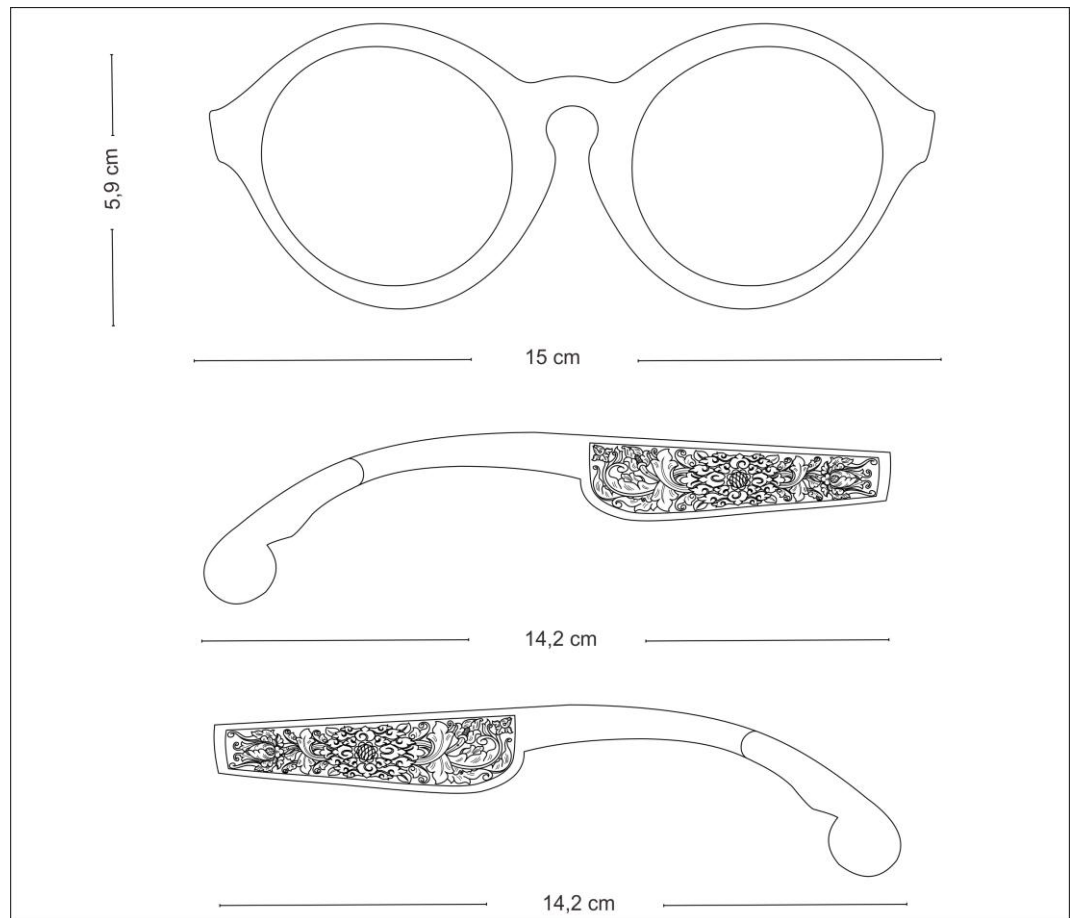
Gambar 3.14. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



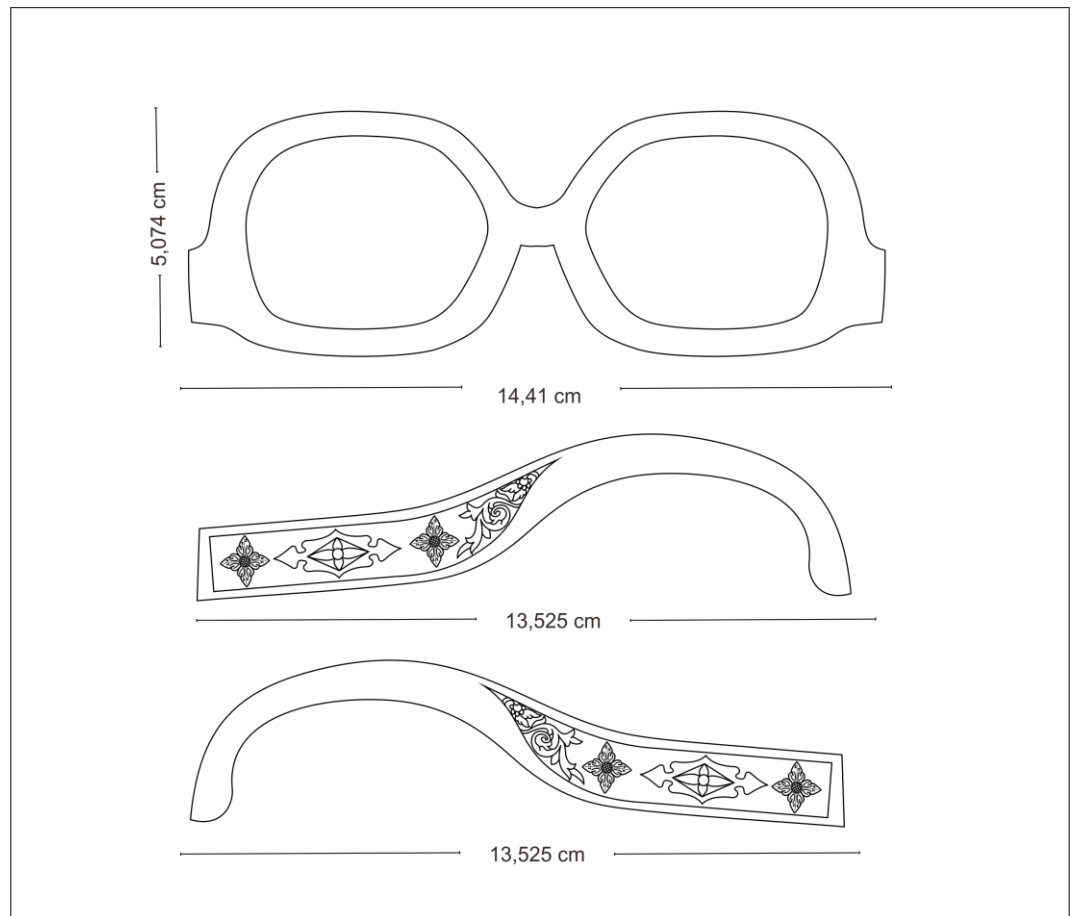
Gambar 3.15. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



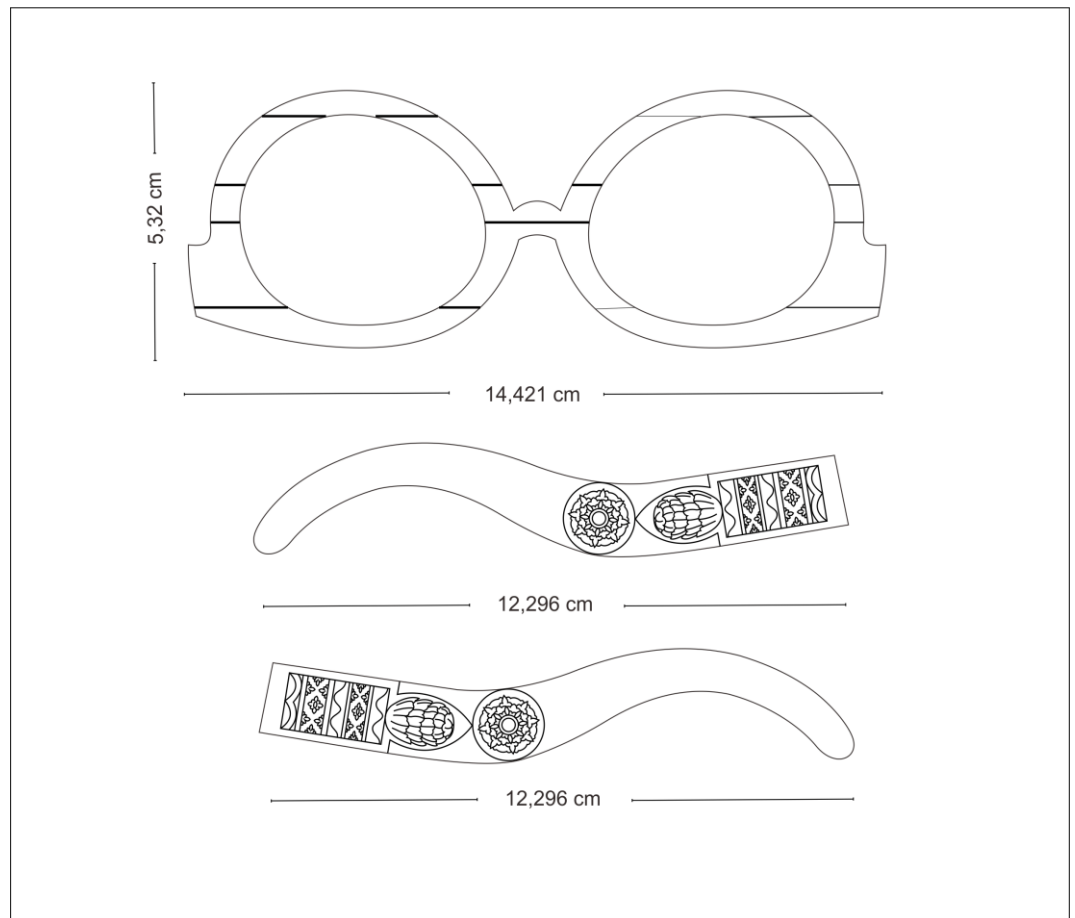
Gambar 3.16. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 3***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



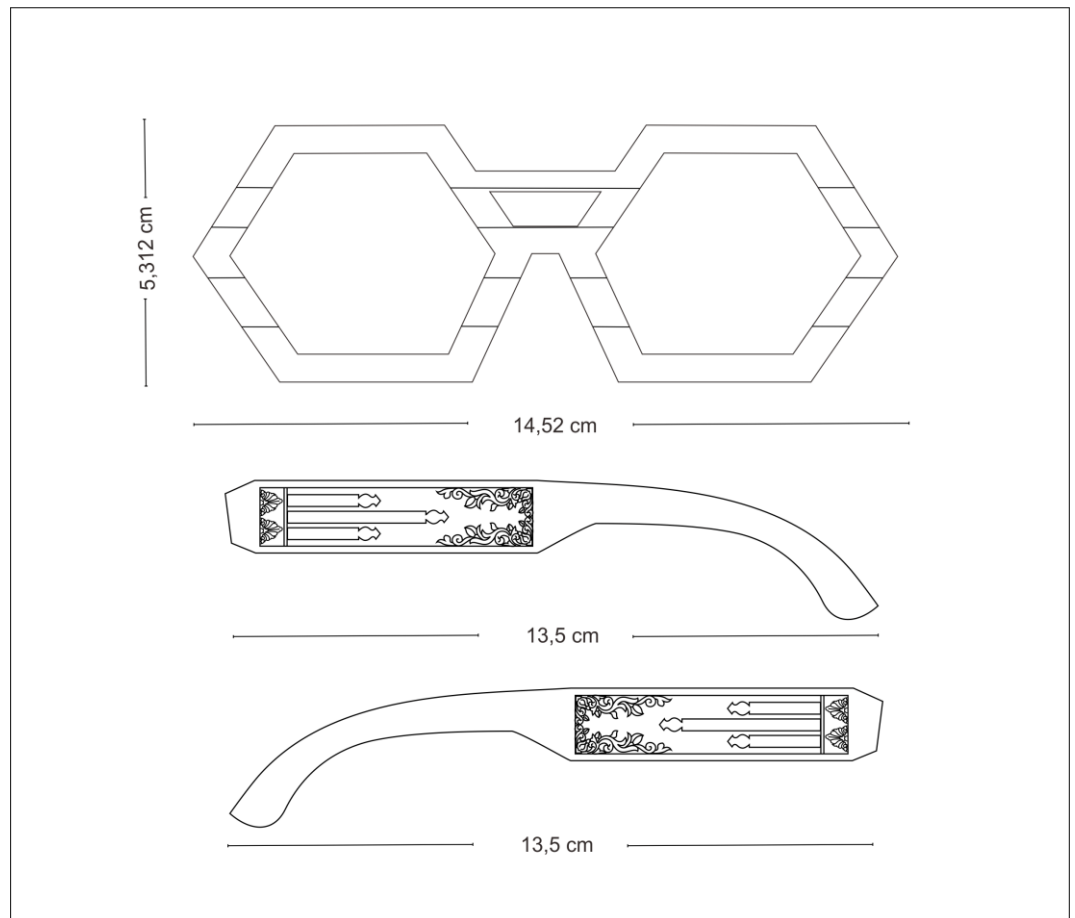
Gambar 3.17. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 4***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



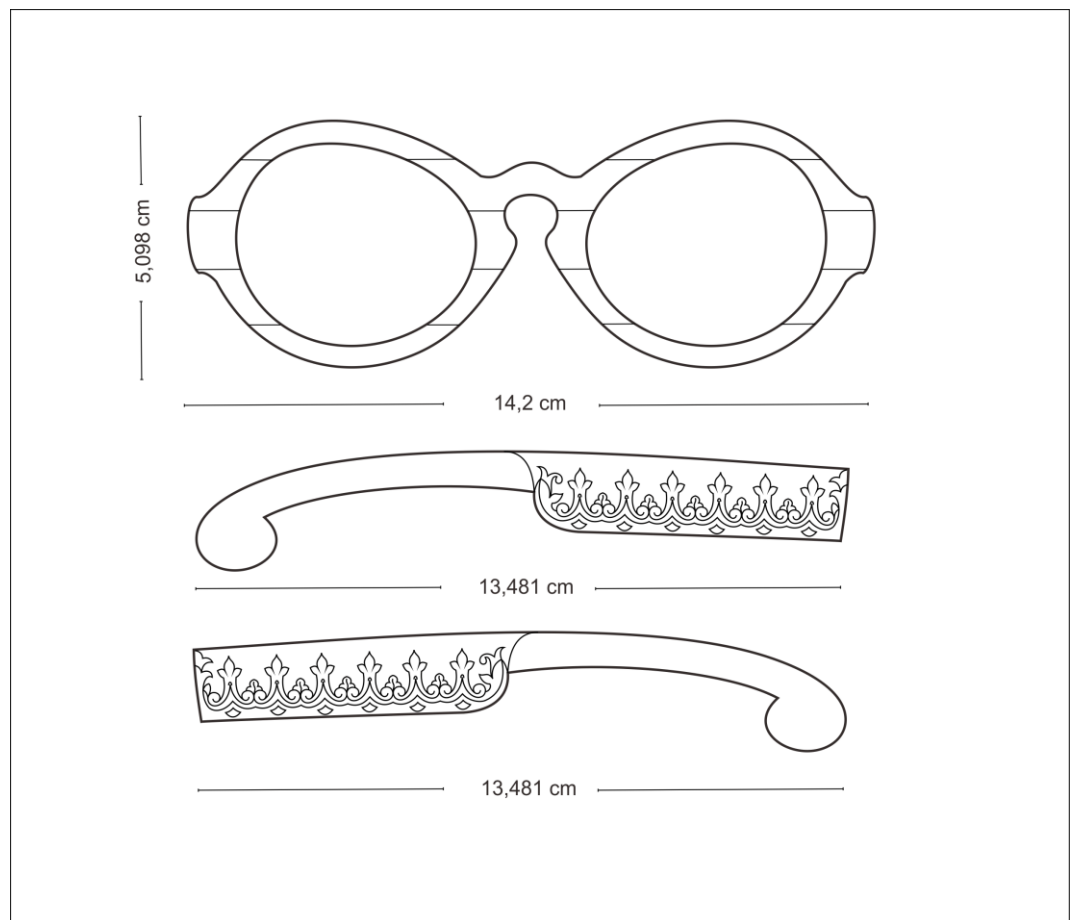
Gambar 3.18. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.19. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



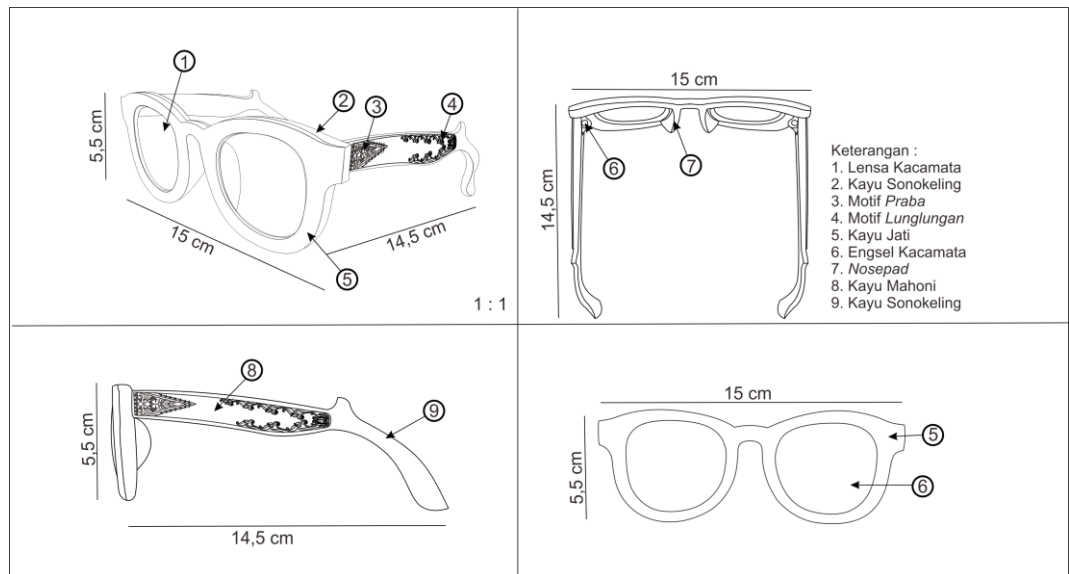
Gambar 3.20. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Hexagon***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



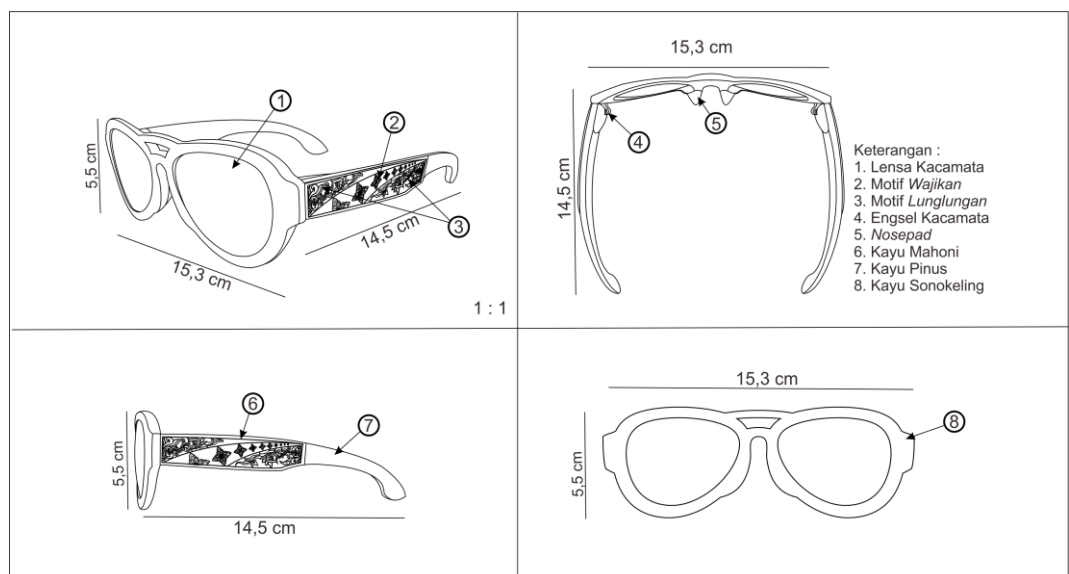
Gambar 3.21. **Sketsa Terpilih *Frame Kacamata Kayu Tipe Lemtosh Vintage***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b. Pembuatan Desain

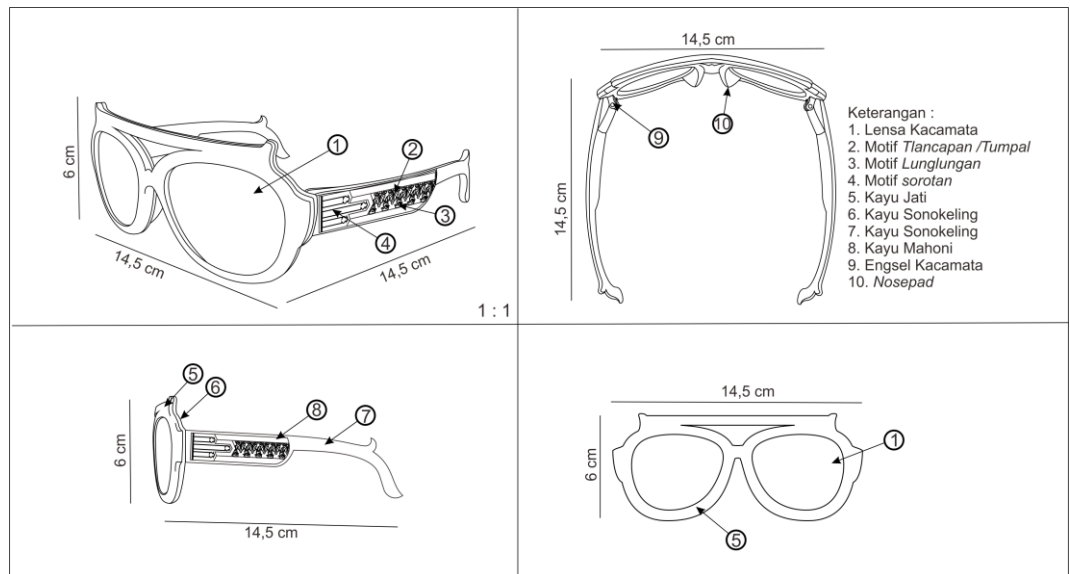
Berdasarkan sketsa alternatif yang sudah ada maka ditentukan beberapa desain terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya. Pada proses ini dari bentuk desain terpilih kemudian dibuat gambar kerja jadi sesuai kebutuhan. Ada 20 buah desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya seni berupa *frame* kacamata kayu dengan dekorasi motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Adapun desain-desain terpilih yang akan dibuat dalam bentuk karya sebagai berikut:



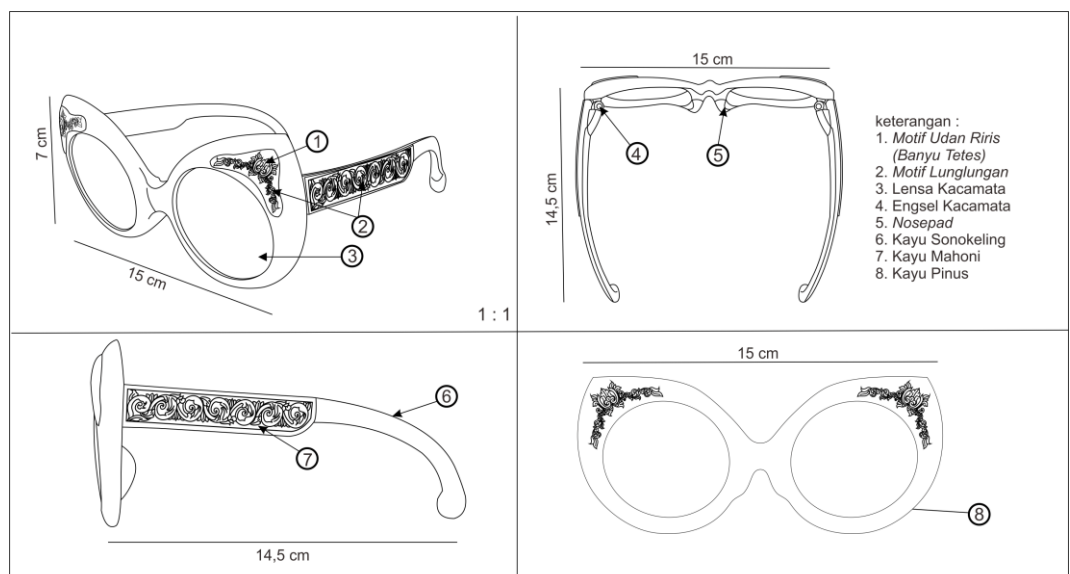
Gambar 3.22. **Desain Kacamata Kayu Tipe Wayfarer**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



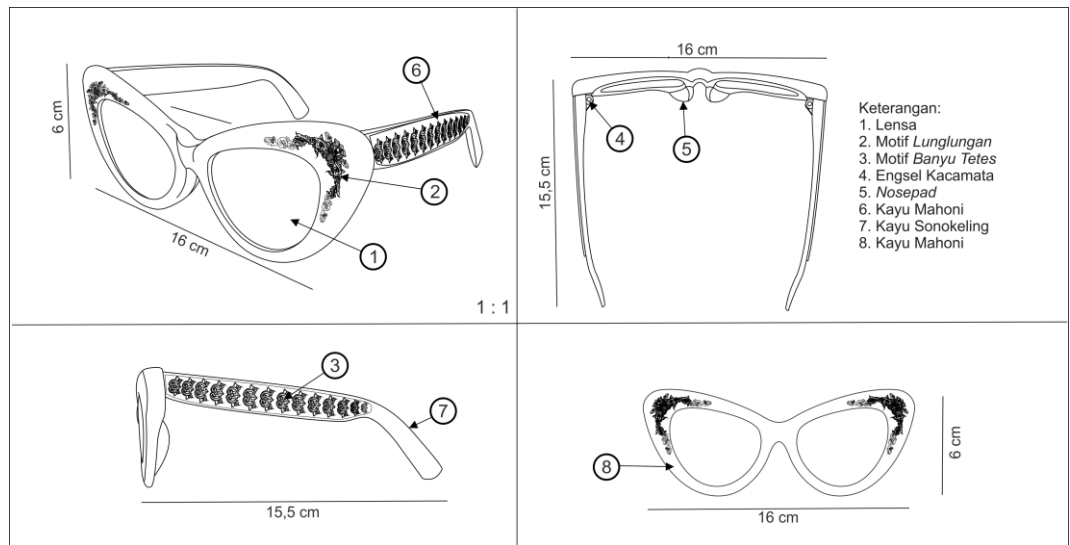
Gambar 3.23. **Desain Kacamata Kayu Tipe Aviator 1**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



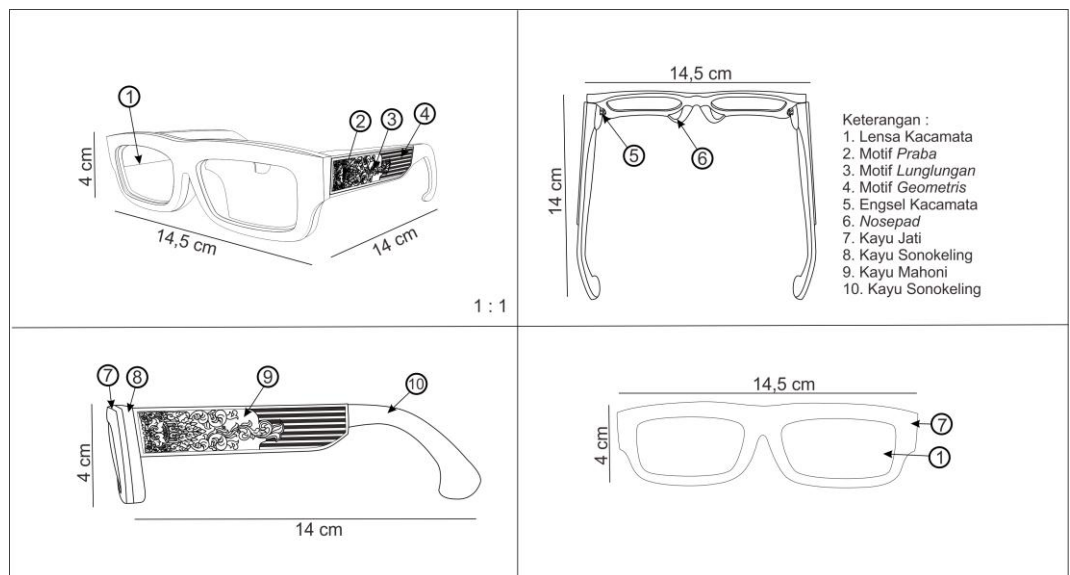
Gambar 3.24. **Desain Kacamata Kayu Tipe Aviator 2**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



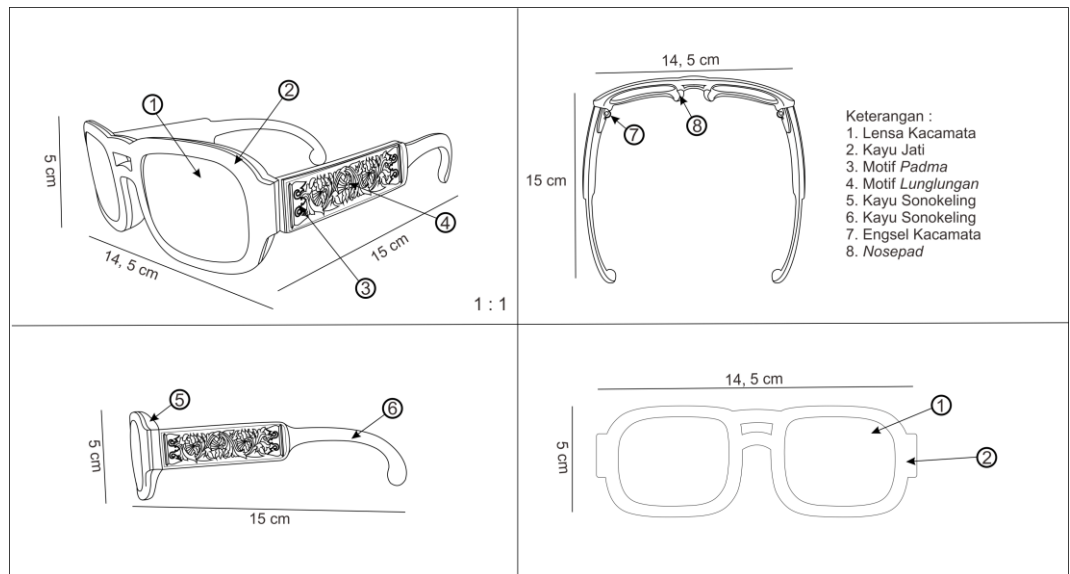
Gambar 3.25. **Desain Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



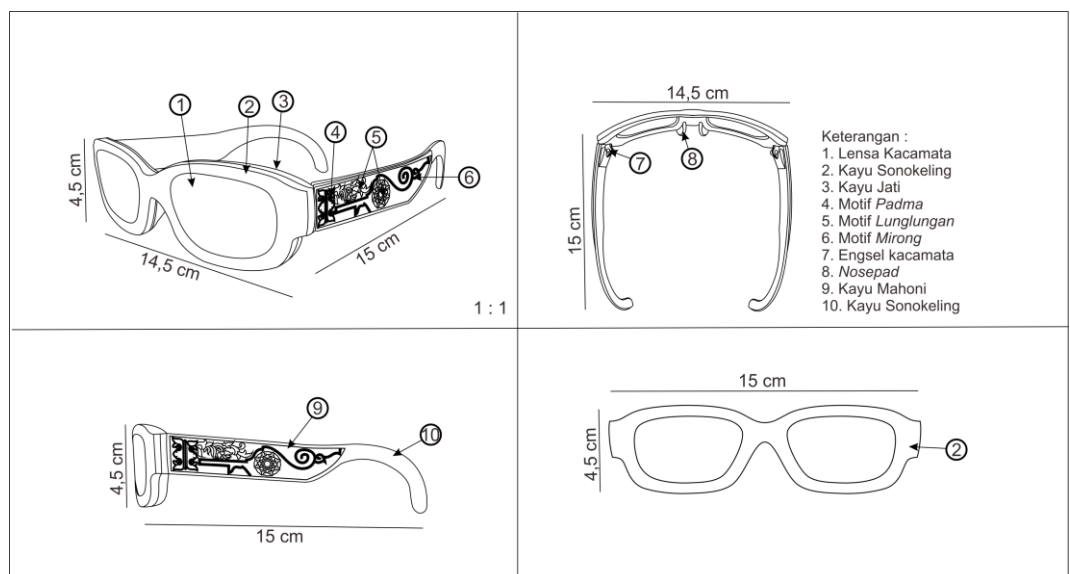
Gambar 3.26. Desain Kacamata Kayu Tipe *Cat Eye 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



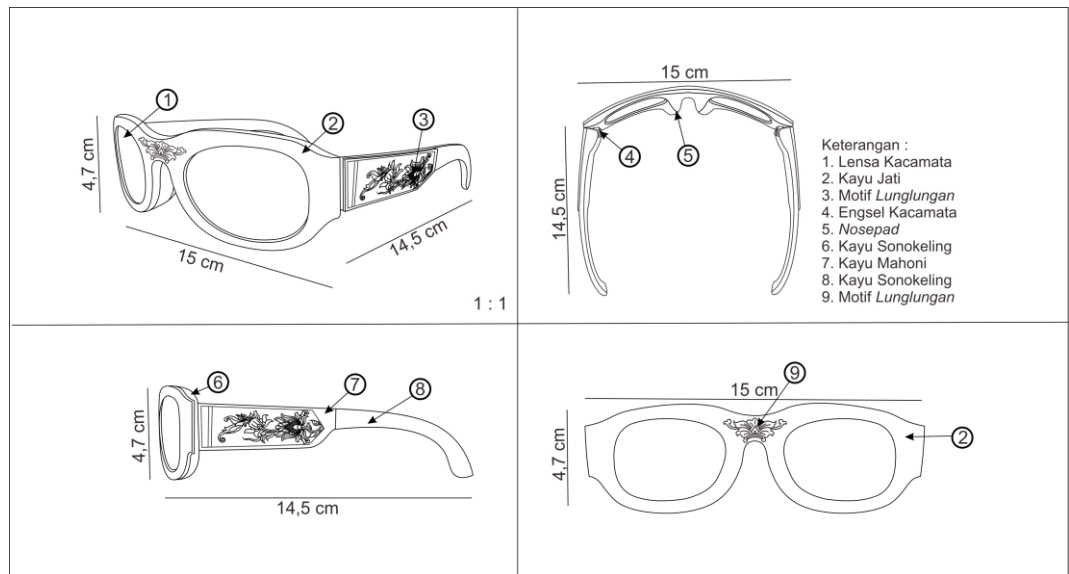
Gambar 3.27. Desain Kacamata Kayu Tipe *D Frame 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



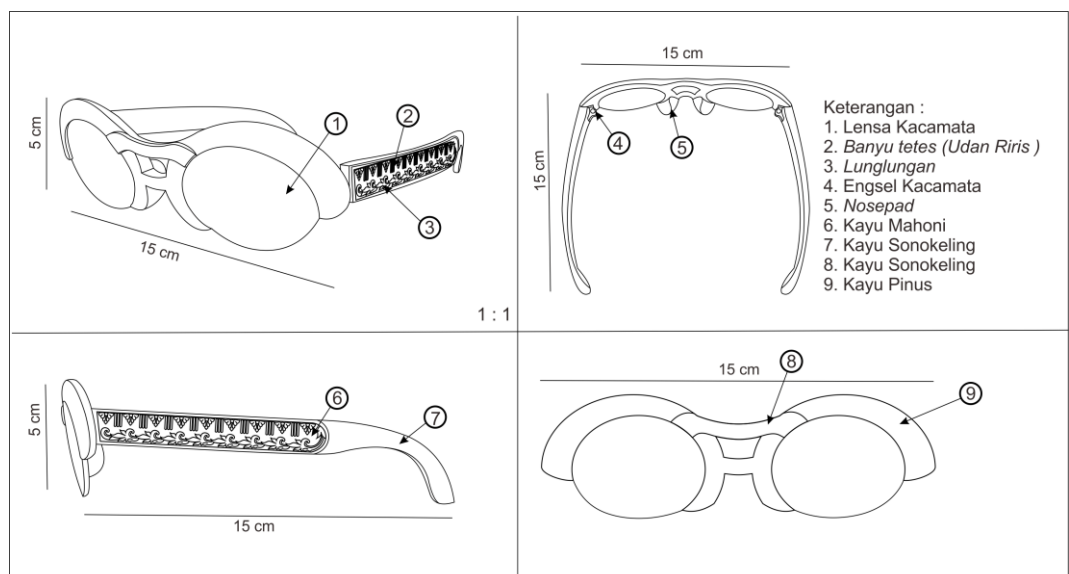
Gambar 3.28. **Desain Kacamata Kayu Tipe D Frame 2**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



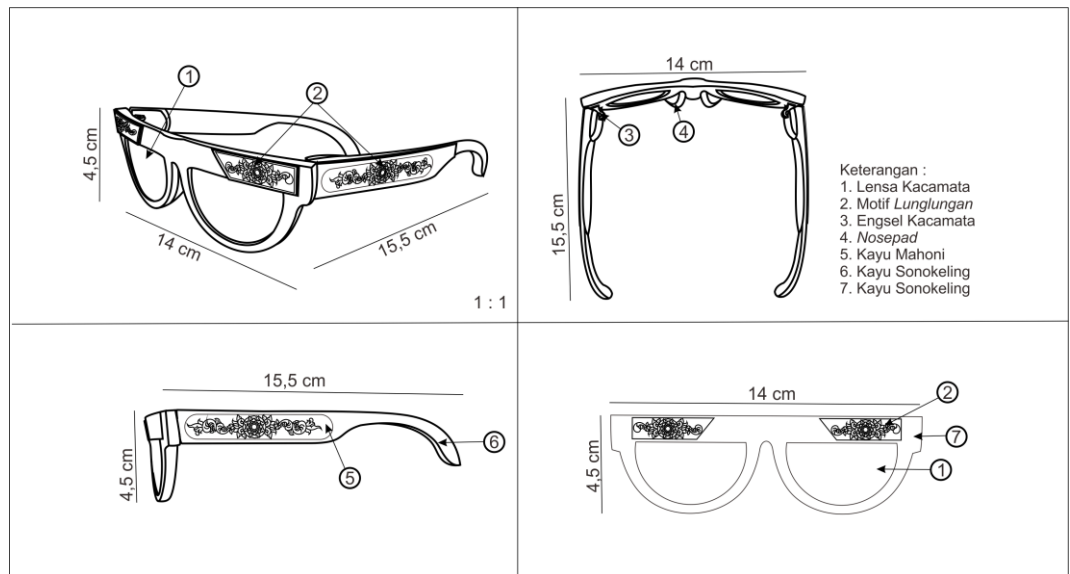
Gambar 3.29. **Desain Kacamata Kayu Tipe Hyman 1**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



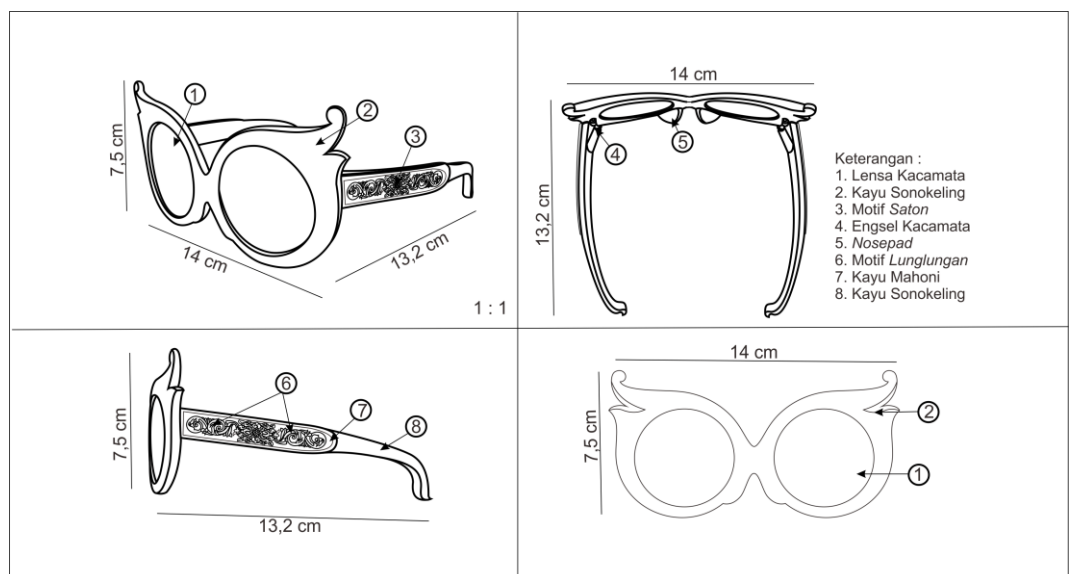
Gambar 3.30. **Desain Kacamata Kayu Tipe Hyman 2**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



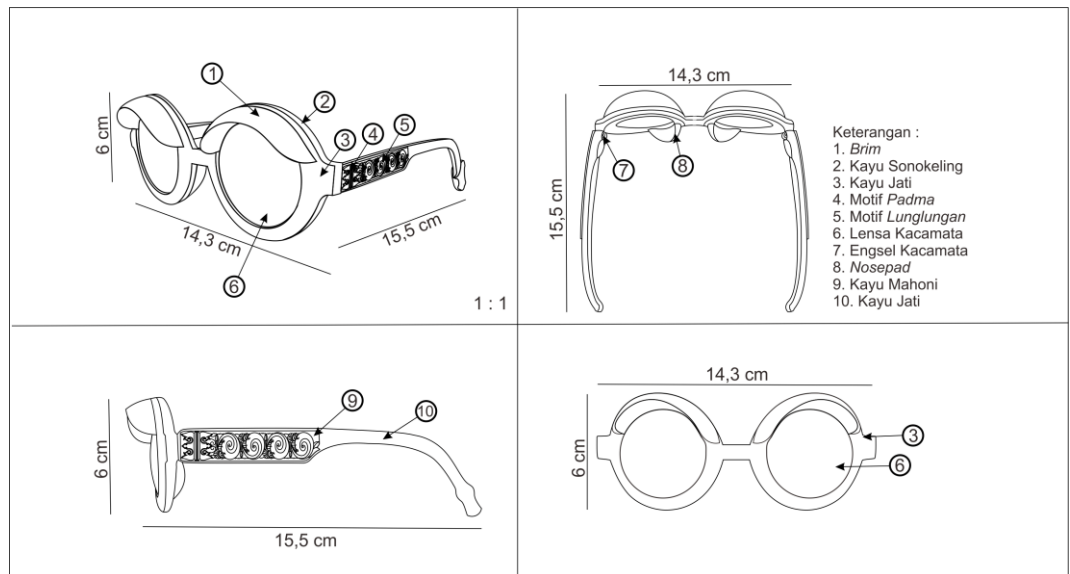
Gambar 3.31. **Desain Kacamata Kayu Tipe Clubmaster**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



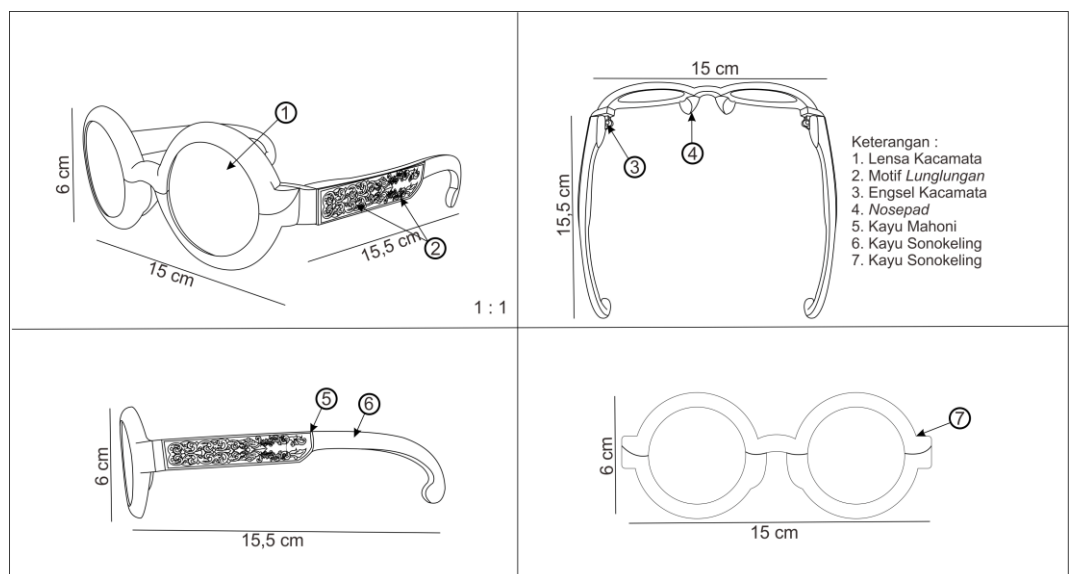
Gambar 3.32. **Desain Kacamata Kayu Tipe Half Frame**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



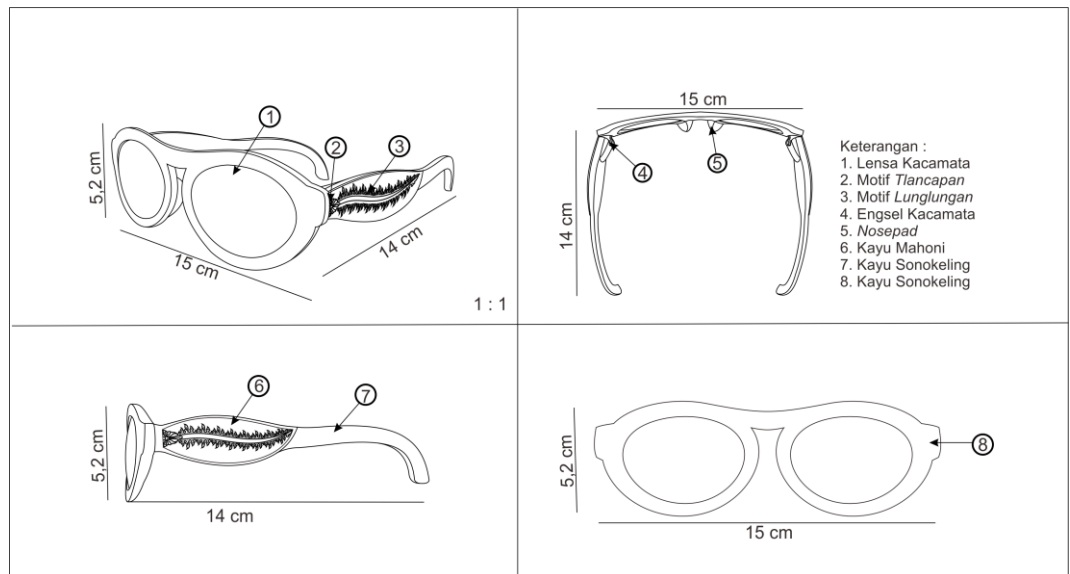
Gambar 3.33. **Desain Kacamata Kayu Tipe Owl Eye**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



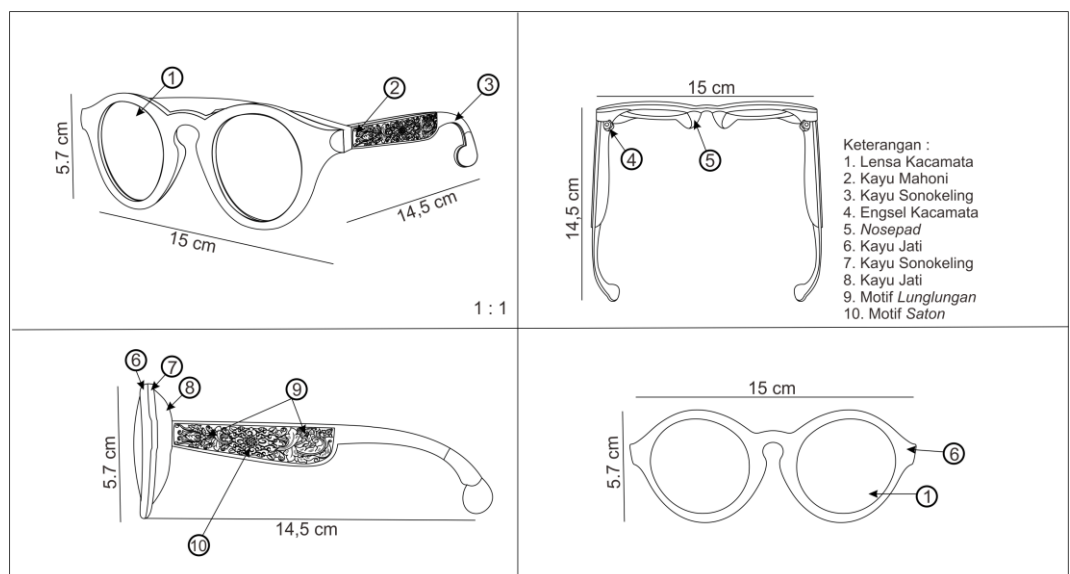
Gambar 3.34. **Desain Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 1**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



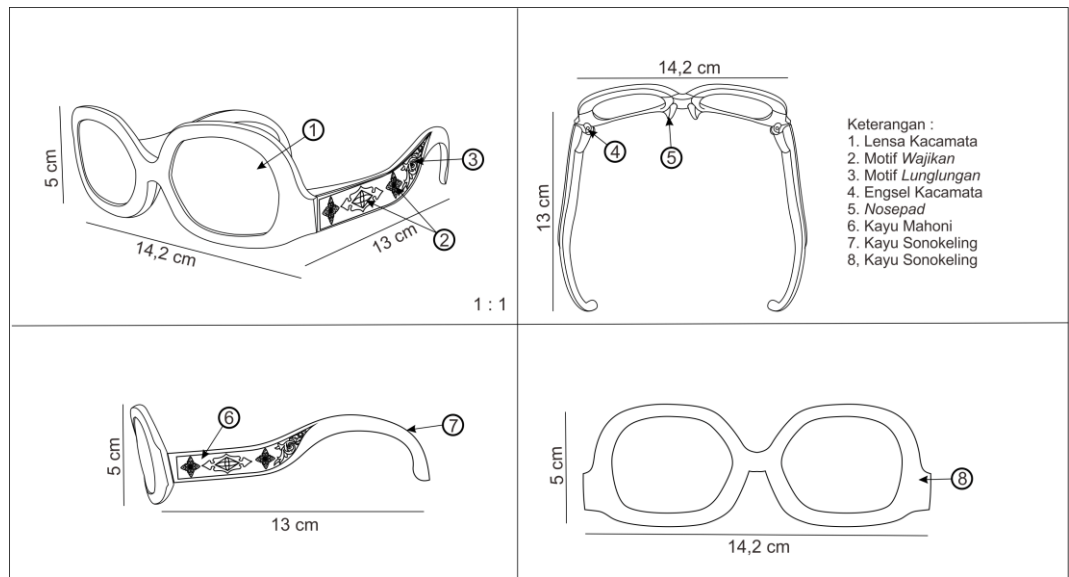
Gambar 3.35. **Desain Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 2**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



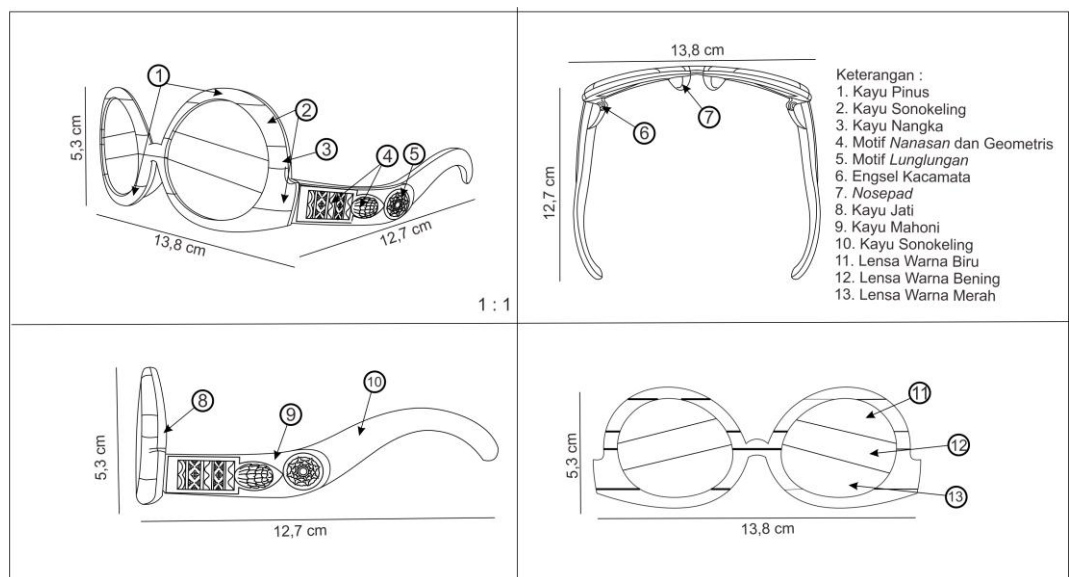
Gambar 3.36. **Desain Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 3**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



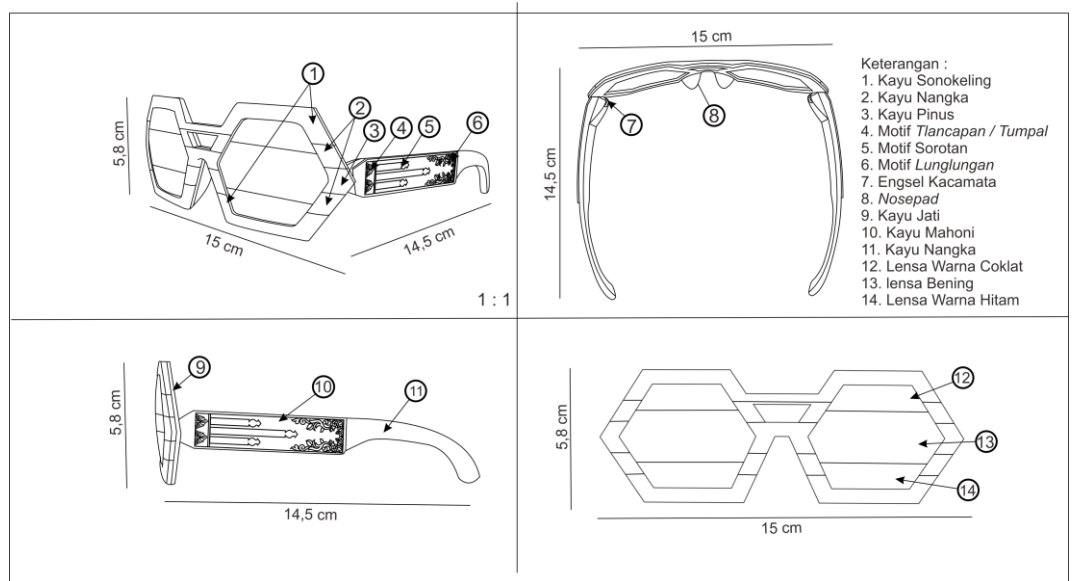
Gambar 3.37. **Desain Kacamata Kayu Tipe Round Frame Vintage 4**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



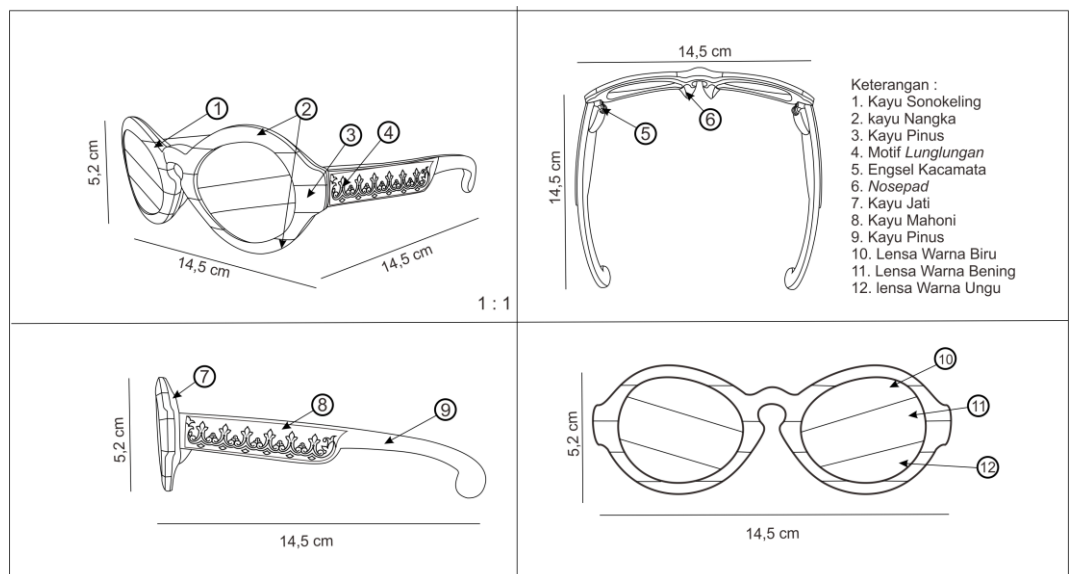
Gambar 3.38. **Desain Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.39. **Desain Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.40. **Desain Kacamata Kayu Tipe Frame Hexagon**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.41. **Desain Kacamata Kayu Tipe Lemtosh Vintage**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dikerjakan perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan. Adapun proses pembuatan karya tugas akhir ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya; pembuatan desain jadi sebanyak 20 desain, persiapan alat dan bahan, tahap pengolahan kayu, tahap pengolahan komponen *frame*acamata kayu, tahap perakitan *frame*acamata kayu, tahap pendekorasian (memberi hiasan motif ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta) dan tahap *finishing*.

Lokasi yang digunakan dalam mewujudkan karya, yaitu di kontrakan tempat tinggal penulis sendiri yaitu di Dusun Gondang Waras Sendang Adi Melati Sleman Yogyakarta. Kemudahan yang didapat dalam proses ini ialah tidak adanya penjadwalan secara khusus, sehingga kapanpun dapat dilakukan proses perwujudan karya.

a. Persiapan Bahan dan Peralatan

Mempersiapkan semua kebutuhan alat dan bahan dengan lengkap sebelum memulai proses pembuatan akan mempermudah serta memperlancar dalam bekerja. Kekurangan persiapan atau kurang lengkap alat dan bahan akan mempengaruhi kelancaran proses pengerjaan. Dengan begitu persiapan tersebut sangat penting dan menjadi langkah yang menentukan kelancaran kerja selanjutnya.

1) Bahan

Bahan merupakan elemen penting dalam menciptakan sesuatu karya baik fungsional maupun nonfungsional. Dalam hal ini, ada beberapa bahan yang digunakan untuk menciptakan karya seni berupa *frame*acamata kayu. Adapun bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut:

a) Kayu

Kayu merupakan bahan yang sangat mudah didapatkan. Menurut Lensufiie (2008:20) kayu adalah *substrate* yang sering digunakan dalam hal pembuatan *furniture* dan *handicraf*, karena kayu memiliki sifat-sifat fleksibel dibanding dengan bahan-bahan lainnya. Bahan kayu biasanya tersedia di toko kayu atau dipembelahan kayu. Dalam hal ini, bahan kayu yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya *frame*acamata kayu, diperoleh dari toko dan bengkel kayu yang berada di beberapa tempat yaitu di Jl Bugisan, Jl parangtritis bantul, dan di Dusun Sawo Sleman Yogyakarta. Toko dan bengkel kayu tersebut menyediakan beraneka ragam jenis kayu.



Gambar 3.42. **Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Bahan Kayu yang penulis pakai meliputi kayu Jati, kayu Nangka, kayu Sonokeling dan kayu Pinus. Adapun rincian bahan kayu yang dibutuhkan dalam pembuatan karya *frame*acamata kayu tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Jenis Bahan Kayu

No	Jenis Bahan kayu	Ukuran (Rata-Rata)	Jumlah
1	Kayu Jati	20cmx100cm	1
2	Kayu Nangka	20cmx60cm	1
3	Kayu Mahoni	20cmx60cm	1
4	Kayu Sonokeling	20cmx50cm	5
5	Kayu Pinus	20cmx60cm	1

b) Lem

Lem digunakan sebagai bahan perekat yang digunakan pada proses penyatuan potongan lempengan kayu yang akan dipres dan perakitan yang

meliputi; penempelan engsel kaca dan penempelan kayu yang sudah digrafi laser ornamen pada gagang kaca. Lem yang digunakan yaitu lem putih 1 buah, dan Lem G (lem Korea) 5 buah.



Gambar 3.43. **Lem**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c) Serbuk kayu

Serbuk kayu yang didapatkan dari sisa bekas gergajian kayu atau amplasan kayu ini berfungsi untuk mendempul sekaligus pengeleman pada saat pemasangan engsel pada *frame* kaca kayu. Cara penggunaan serbuk kayu ini yaitu pertama, serbuk kayu tersebut ditaburkan dibagian kayu yang diberi engsel. Kemudian dipadatkan dan ditetesi dengan lem Korea (lem G). Setelah kering kemudian di ratakan dan dihaluskan menggunakan amplas yang sudah disediakan.



Gambar 3.44. **Serbuk Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

d) Lensa Kacamata

Lensa kacamata digunakan untuk melindungi mata dari debu dan cahaya sinar matahari agar tidak silau. Selain dapat melindungi mata dari debu dan sinar matahari lensa kacamata juga dapat digunakan untuk membantu menormalkan dan mempertajam pengelihatannya, malah sekarang ini lensa kacamata sudah dikembangkan baik dari segi bahan maupun warna. Selain kaca, bahan yang digunakan untuk membuat lensa kacamata yaitu menggunakan lensa plastik atau biasa dikenal dengan lensa mika. Keunggulan dari lensa plastik ini yaitu tidak mudah pecah jika dibandingkan dengan lensa yang berbahan kaca. Seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih, lensa kacamata plastik pun diusahakan supaya tidak mengalami pecah berkeping-keping sehingga tidak membahayakan mata penggunanya ketika jatuh maupun terkena benturan benda keras.

Pengguna kacamata pada zaman sekarang tidak lagi terbatas sebagai alat bantu pengelihatannya saja. Saat ini, kacamata sudah menjadi salah satu aksesoris *fashion* yang turut berkembang pesat. Tidak jarang pula kacamata menjadi gaya

husus bagi seseorang. Dari beberapa hal tersebut maka penulis memilih untuk menggunakan lesna berbahan plastik (mika) untuk di terapkan atau dipasangkan di produk *frame* kacamata kayu ini.



Gambar 3.45. **Lensa Kacamata**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

e) Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan benda kerja. Adapun ukuran amplas yang digunakan yaitu amplas kasar nomor 120, amplas sedang nomor 240, dan amplas halus nomor 400.



Gambar 3.46. **Amplas Berbagai Ukuran**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

f) Rantai *Gearbox*

Rantai gearbox ini merupakan rantai bekas sepeda motor yang didapatkan dari bengkel motor berada di depan GOR Nglebengan Sleman Yogyakarta. Secara ukuran rantai *gearbox* ini bentuknya kecil sehingga cocok untuk dimanfaatkan sebagai pengganti engsel kaca mata. Rantai *gearbox* ini nantinya di potong di pisahkan satu-persatu kemudian digerinda agar permukaannya rata. Selain murah dan mudah didapatkan, rantai ini sangat kuat dan tidak gampang patah karena bahannya yang terbuat dari besi baja.



Gambar 3.47. **Rantai *Gearbox* Bekas Motor**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

g) Kertas

Kertas merupakan media untuk membuat mal dekorasi. Kertas yang digunakan untuk membuat mal adalah kertas bekas. Penggunaan kertas bekas bertujuan agar dapat menghemat pengeluaran dengan memanfaatkan barang yang sudah tak terpakai.



Gambar 3.48. **Kertas HVS Bekas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

h) Bahan *Finishing*

Finishing atau penyelesaian akhir bertujuan untuk menegaskan dan memberikan sentuhan unik pada suatu karya. Sistem *finishing* yang digunakan yaitu *melamine*. Bahan yang digunakan dalam *finishing* adalah thinner ND, *wood stain impra cocoa brown*, *melamine impra sanding sealer* dan *melamine lack impra* baik yang *gloss* maupun *dof*.



Gambar 3.49. **Bahan *Finishing***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

2) Peralatan

Alat merupakan benda-benda yang digunakan untuk membantu dalam perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir Karya Seni ini terdiri dari:

a) Penggaris Siku dan Penggaris Baja

Penggaris siku Berfungsi membuat garis konstruksi, mengecek atau membuat siku (90%). Sedangkan Mistar Besi merupakan alat pengukur panjang yang digunakan untuk mengukur kayu sehingga dapat mengetahui ukuran kayu yang akan dipotong menjadi lempengan kecil sebelum dipres dan dijadikan karya *frame* kaca mata kayu. Mistar yang digunakan berukuran 30 cm. Mistar tersebut terbuat dari besi sehingga tidak mudah patah.



Gambar 3.50. **Penggaris Siku dan Besi**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b) Spidol Permanen

Spidol permanen digunakan untuk membuat pola *frame* kaca mata kayu pada lempengan kayu dan untuk memola lensa kaca mata sebelum dipotong.



Gambar 3.51. **Spidol Permanen**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kertas yang sudah diberi pola *frame* kaca mata kayu.



Gambar 3.52. **Gunting**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

d) Tang

Tang digunakan untuk memegang rantai *gearbox* pada saat digerinda, sehingga tangannya tidak terasa panas dan rantainya tidak mudah lepas.



Gambar 3.53. **Tang**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

e) Gergaji Potong

Gergaji potong berfungsi untuk memotong serat melintang kayu. Dalam pembuatan tugas akhir gergaji potong digunakan untuk memotong kayu menjadi lempengan kecil sesuai dengan panjang dan lebarnya pola kaca mata kayu dibuat.



Gambar 3.54. **Gergaji Potong**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

f) Mesin Gerinda

Mesin gerinda ini berfungsi untuk meratakan atau menipiskan rantai gearbox sebelum dipasangkan pada *frame* kaca mata kayu.



Gambar 3.55. **Mesin Gerinda**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

g) *Mini Grinder*

Alat mini grinder ini bisa dibilang alat yang sangat penting dan sangat berperan dalam pembuatan produk *frame* kacamata kayu. Pasalnya alat ini sangat nyaman ketika digunakan dan cocok untuk membentuk maupun menghaluskan bagian-bagian yang sulit di jangkau oleh alat mesin yang berukuran besar. Alat ini digunakan pada proses pembentukan dan penghalusan di bagian lubang kacamata yang akan diberi lensa. Selain itu, fungsi alat ini juga untuk membobok bagian *frame* kacamata kayu untuk tempat lensa maupun engselnya.



Gambar 3.56. **Mini Grinder**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

h) Mesin Grafir Laser

Mesin grafir berteknologi laser ini merupakan mesin yang berfungsi untuk menggrafir atau membuat gambar dan juga dapat digunakan untuk memotong lempengan kayu dengan menggunakan cahaya laser panas sesuai pola yang diinginkan. Mesin ini dikontrol dan di kendalikan oleh komputer.

Keuntungan grafir dengan menggunakan mesin laser grafir, yaitu dapat membuat gambar berukuran kecil dengan presisi sesuai yang diinginkan, dan hasilnya sangat bagus jika dibanding dengan yang manual. Hal ini yang menjadi alasan penulis dalam hal pembuatan dekorasi pada media *frame* kaca mata kayu yang menggunakan alat mesin grafir laser tersebut.



Gambar 3.57. **Mesin Grafir Laser**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

i) Mesin Sekrol

Mesin sekrol digunakan untuk memotong kayu yang tidak dapat dipotong oleh gergaji biasa seperti bentuk, lengkung, sudut, dan sebagainya. Pada penciptaan karya *frame* kaca mata kayu ini, mesin sekrol digunakan untuk

membentuk lempengan kayu sesuai pola kacamata dan juga untuk membentuk lubang tempat lensa.



Gambar 3.58. **Mesin Sekrol**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

j) **Mesin Amplas**

Mesin amplas adalah mesin perkakas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin amplas sangat berperan dalam pembuatan tugas akhir ini, mesin ini difungsikan sebagai proses perataan dan penghalusan permukaan lembaran kayu hasil pengeliman dan pengetaman. Perlengkapan lain ialah kertas amplas dengan tingkat kekasaran disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar 3.59. **Mesin Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

k) Mesin Pemotong Lensa Kacamata

Mesin ini berfungsi untuk membentuk lensa sesuai dengan ukuran lubang *frame* kacamata yang sudah ditentukan. Cara kerja mesin ini sama dengan cara kerja mesin gerinda biasa, akan tetapi batu gerinda yang digunakan cenderung lebih halus, dan disertai air yang mengalir dibagian atas gerinda. Adapun kegunaan air tersebut supaya lensa tetap bersih dan kikisan atau debu yang dihasilkan tidak berterbangan kemana-mana.



Gambar 3.60. **Mesin Pemotong Lensa Kacamata**
(Sumber : Diambil dari Internet, 2017)

l) Mesin Bor

Mesin bor adalah mesin perkakas yang digunakan untuk melobangi kayu pada proses pembuatan *frame* kacamata kayu, sehingga mempermudah mata sekrol untuk masuk dan memotong bagian-bagian yang terdapat pada sisi dalam terutama untuk membuat lubang tempat lensa.



Gambar 3.61. **Mesin Bor**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

m) **Alat Pres**

Alat pres ini terbuat dari plat besi yang dibuat melengkung. Alat ini fungsinya untuk mengepres lempengan kayu supaya melengkung. Cara kerja alat ini yaitu, untuk mengepres lempengan kayu yang sudah direndam air dan kemudian dipanaskan dengan menggunakan kompor sampai lempengan kayu tersebut benar-benar kering.



Gambar 3.62. **Alat Pres**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

n) **Catok/Klam C**

Catok/klam C ini merupakan sebuah piranti alat bantu yang berfungsi sebagai penahan/klem pada bidang kerja agar tidak berubah posisi dan ukuran.

Dalam hal ini, alat klem C berfungsi untuk menahan kedua potongan kayu yang sudah direkatkan dengan lem.



Gambar 3.63. **Klem C**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

o) Mesin Ketam

Mesin ketam yang bekerja dengan tenaga mesin ini digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Mesin ketam juga digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sehingga mendapatkan ukuran ketebalan yang sesuai kebutuhan.



Gambar 3.64. **Mesin Ketam**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

p) Kompor Gas

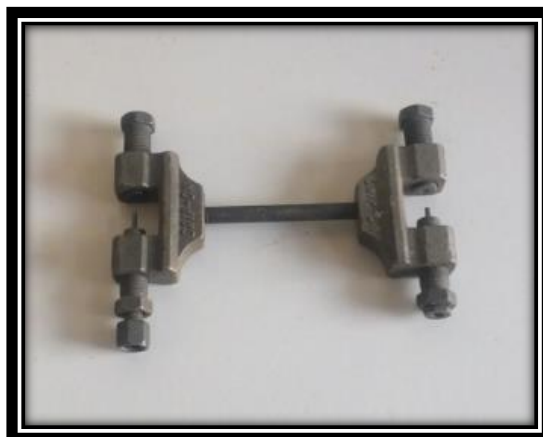
Perkakas rumah tangga ini berfungsi untuk memanasi potongan kayu yang dipres menggunakan alat pres.



Gambar 3.65. **Kompor Gas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

q) Alat Pemotong Rantai

perkakas ini biasanya dipakai bengkel montor untuk memotong dan menyambung rantai sepeda montor. Namun dalam hal ini alat tersebut digunakan untuk memotong rantai *gearbox* yang nantinya untuk digunakan sebagai engsel pada *frame* kaca mata kayu.



Gambar 3.66. **Alat Pemotong Rantai**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

r) *Spray Gun*

Spray Gun adalah salah satu alat yang bisa digunakan untuk aplikasi *finishing* kayu melalui metode penyemprotan. Metode penyemprotan menggunakan *spray gun* disalurkan pada kompresor dengan toler/pipa karet. Kemudian cara kerjanya pun jauh lebih cepat dibanding dengan metode penguasan yang dilakukan dengan menggunakan alat berupa kuas atau pun kain kaos. Dalam hal ini, alat *spray gun* digunakan untuk proses *finishing frame* kacamata kayu karena dirasa lebih efektif dan bisa menjangkau pada permukaan yang sulit dioles menggunakan kuas. Kemudian hasil yang didapat jika menggunakan *spray gun* ini lebih halus dan rata.



Gambar 3.67. *Spray Gun*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

s) Tempat Jemuran *Frame* Kacamata Kayu

Tempat jemuran ini dibuat dengan menggunakan kawat yang sudah dibentuk sedemikian rupa dan di cantolkan pada gawangan kayu reng. Dalam hal ini tempat jemuran tersebut berfungsi untuk menjemur *frame* kacamata kayu

dengan cara digantung setelah proses *finishing*, supaya catnya tidak terkena permukaan tanah maupun lainnya.



Gambar 3.68. Tempat Jemuran *Frame Kacamata Kayu*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

t) Kompresor

Kompresor adalah mesin yang digunakan untuk memberi tekanan pada udara, yang nantinya dapat digunakan untuk berbagai hal. Dalam hal ini kompresor tersebut yang menjadi sumber tenaga pada *spray gun* disaat proses finishing berlangsung. Kompresor yang penulis gunakan berjenis kompresor udara yang menggunakan *gasoline engine* (Mesin yang menggunakan bensin). Kompresor ini tidak memerlukan daya listrik sehingga dapat digunakan dimana saja tanpa adanya sumber listrik.



Gambar 3.69. **Kompresor**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b. Proses Pengerjaan

Pada proses pengerjaan ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pengolahan Kayu, yang terdiri dari:
 - a. Proses Pengetaman
 - b. Pemotongan Kayu
 - c. Penggabungan Kayu
 - d. Perendaman Kayu
2. Tahap Pengolahan Komponen Kacamata Kayu
 - a. Penempelan Pola
 - b. Pembentukan *Frame* Kacamata Kayu
 - c. Pemotongan Rantai *Gearbox*
 - d. Pembobokan
 - e. Pemotongan Lensa
 - f. Koating
3. Tahap Perakitan *Frame* Kacamata Kayu
 - a. Proses Pemasangan *Nosepad*
 - b. Proses Pemasangan Rantai *Gearbox* dan Tangkai Kacamata
4. Tahap Pendekorasian
 - a. Proses Penggrafiran
 - b. Pemotongan Hasil Grafiran
 - c. Penempelan
5. Tahap *Finishing*
 - a. Persiapan Permukaan

- b. Pengamplasan Halus
- c. Pelapisan Pertama
- d. Pelapisan Kedua
- e. Pemasangan Lensa

Adapun dari beberapa tahap proses pengerjaan ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Tahap Pengolahan Kayu

a. Proses Pengetaman

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengetaman kedua sisi sesuai dengan ketebalan kayu yang dibutuhkan yaitu antara 5 mm-7mm. Biasanya terdapat selisih ketebalan antara potongan yang satu dengan potongan yang lainnya. Oleh karena itu, proses pengetaman difungsikan sebagai alat untuk meratakan permukaan hasil lembaran sehingga mempermudah proses pengerjaan.



Gambar 3.70. **Proses Pengetaman**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Setelah lembaran kayu rata oleh mesin ketam, selanjutnya diperhalus dengan menggunakan mesin amplas sehingga permukaan kayu lebih halus dan mudah untuk ditindak lanjuti.

b. Pemotongan Papan Kayu

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pemotongan kayu berbentuk persegi panjang sesuai ukuran *frame* yang diinginkan, sebelum nantinya digabungkan dan dipres menggunakan alat pres. Ukuran potongan kayu tersebut bermacam-macam tergantung kebutuhan dan ukuran *frame* kaca yang dibuat. Rata-rata ukuran tersebut yaitu 15cmx5cm.



Gambar 3.71. **Pemotongan Papan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.72. **Hasil Pemotongan Papan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Proses ini harus dilakukan secara teliti sesuai dengan sudut ukuran sehingga akan menghindari kesalahan ukuran. Semua bahan sebaiknya dikerjakan secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dan efisiensi kerja. pastikan mata gergaji dalam kondisi tajam agar hasil yang didapatkan bisa maksimal dan mudah dalam bekerja. Karena ketajaman mata gergaji sangat mempengaruhi hasil dan proses kerja.

c. Penggabungan Potongan Kayu

Proses penggabungan potongan kayu dilakukan secara bertumpuk atau bertindih dengan menggunakan jenis kayu yang berbeda dan warna yang berbeda pula, tujuannya supaya hasil yang diinginkan menjadi potongan yang berlapis dan berbeda warna. Seperti, penggabungan antara kayu jati dan kayu sonokeling. Karena Kayu jati dan kayu sonokeling memiliki warna yang berbeda, terlihat pada bagian terasnya kayu jati cenderung berwarna coklat sedangkan kayu

sonokeling cenderung berwarna cokelat kehitaman. Jadi jika keduanya digabungkan akan terlihat kontras.

Dalam hal ini, tidak semua *frame* dibuat dengan menggunakan potongan kayu yang dibuat berlapis. Ada juga yang satu potongan namun memanfaatkan warna kayu yang berbeda seperti, kayu sonokeling yang diambil diantara bagian tengah-tengahnya yaitu antara bagian kayu teras dan dibagian kayu gubal. Pada kayu sonokeling dibagian kayu gubalnya memiliki warna cokelat keputihan, jadi jika diambil pada bagian tengah-tengahnya terlihat seperti kayu yang berlapis antara warna cokelat kehitaman dan cokelat keputihan.



Gambar 3.73. **Pengeliman Potongan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Penggabungan potongan kayu juga disusun dengan metode klem atau catok, yaitu dengan mengeklem kedua potongan kayu yang sudah diberi lem putih dengan menggunakan klem C. Hal ini dimaksudkan agar lembaran papan yang dihasilkan tidak mudah lepas. Dan kemudian proses penggabungan lempengan kayu tersebut ditunggu sampai benar-benar kering.



Gambar 3.74. **Pengeklaman dengan Klam C**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

d. Perendaman kayu

Pada proses perendaman ini dilakukan dengan menggunakan air biasa yang diletakkan di ember atau wadah sejenisnya. Airnya tidak perlu banyak-banyak yang penting cukup buat merendam potongan lempengan kayu. Langkah dari proses ini yaitu cukup siapkan ember yang sudah diberi air, kemudian rendam potongan lempengan kayu tersebut didalamnya sampai airnya benar-benar meresap. Proses perendaman air ini dilakukan selama kurang lebih 15 menit.



Gambar 3.75. **Proses Perendaman Lempengan Kayu didalam Air**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

e. Pengepresan

Setelah proses perendaman selesai, langkah selanjutnya yaitu pengepresan dengan menggunakan alat pres. Proses ini dilakukan dengan cara memanasi lempengan kayu yang dipres menggunakan kompor gas atau sejenisnya. Dalam hal ini kompor yang penulis gunakan yaitu kompor gas yang biasa digunakan ibu rumah tangga untuk memasak. Meski menggunakan kompor gas biasa, namun hasil yang didapat cukup efektif dan cepat dalam proses kerjanya.



Gambar 3.76. **Proses Pengepresan dan Pemanasan pada Lempengan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Pada proses pemanasannya dilakukan selama kurang lebih 10 menit sampai lempengan kayu tersebut benar-benar kering dari air. Proses ini tidak boleh lama-lama karena jika terlalu lama lempengan kayu tersebut bisa gosong dan mudah patah.



Gambar 3.77. **Hasil Proses Pengepresan dan Pemanasan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Tujuan dari proses ini yaitu untuk membuat lempengan kayu menjadi bengkok sesuai dengan *frame* kacamata pada umumnya. Hal ini jika dibentuk dengan cara dipotong akan mengurangi kekuatan lempengan kayu tersebut, karena seratnya terpotong yang nantinya akan mudah patah.

2. Tahap Pengolahan Komponen Kacamata Kayu

a. Penempelan Pola *Frame* Kacamata

Setelah proses pengepresan selesai, langkah selanjutnya yaitu menempelkan pola pada lembaran lempengan kayu yang sudah dipres. Penempelan pola ini dilakukan pada bagian lempengan yang cekung atau dibaliknya. Karena nantinya akan mempermudah pada proses pemotongan dengan mesin skrool.



Gambar 3.78. **Proses Penempelan Pola Kacamata pada Lempengan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b. Proses Pembentukan *Frame* kacamata Kayu

Setelah proses penempelan pola pada lempengan kayu selesai, langkah selanjutnya yaitu memotong sesuai dengan pola. Proses ini dilakukan dengan teknik kerja sekrol. Dalam hal ini mesin gergaji sekrol sangat cocok digunakan, karena bisa memotong dengan membuat sisi melengkung maupun bersudut sesuai bentuk kacamata yang diinginkan.



Gambar 3.79. **Proses Pemotongan Lempengan Kayu Sesuai dengan Pola**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Setelah pemotongan diatas selesai, langkah selanjutnya yaitu pembentukan dan penghalusan. Dalam proses ini menggunakan teknik pengamplasan yaitu menggunakan mesin amplas dan amplas manual. Mesin amplas digunakan untuk proses pembentukan awal dan menipiskan *frame* sesuai dengan ketebalan yang diinginkan. Rata-rata ketebalan *frame* yang dibuat yaitu 3 mm sampai 5 mm sesuai dengan bentuk bagian *frame* yang dibuat. Amplas yang digunakan pada mesin amplas yaitu nomor 120. Kemudian setelah proses pengamplasan dengan mesin amplas selesai, selanjutnya penghalusan dengan amplas manual (menggunakan tangan). Pada proses pengamplasan manual ini menggunakan amplas sedang nomor 240, dan amplas halus nomor 400. Tujuan pengamplasan manual ini yaitu merapihkan sekaligus menghaluskan permukaan *frame* yang masih kasar.



Gambar 3.80. **Proses Pembentukan dengan Mesin Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Untuk meratakan pada bagian lubang *frame* dan bagian-bagian yang sulit dijangkau, proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan mesin mini gerinder yang ujung matanya diganti dengan mata amplas berbentuk bulat silinders.



Gambar 3.81. **Proses Perataan pada Bagian Lubang *Frame***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.82. Hasil Jadi Setelah Proses Pembentukan dengan Mesin Amplas dan Manual
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c. Pemotongan Rantai *Gearbox*

Setelah *frame*acamata kayu jadi, proses selanjutnya yaitu memotong rantai *gearbox* bekas dengan menggunakan alat pemotong rantai. Rantai *gearbox* dipotong satu persatu kemudian setiap sisinya diratakan dengan menggunakan mesin gerinda duduk. Dalam hal ini rantai *gearbox* digunakan untuk pengganti engsel *frame*acamata kayu. Rantai *gearbox* ini berukuran kecil yaitu panjang 17 mm, lebar 7 mm dan tebal 5 mm, sehingga cocok untuk dibuat engselacamata. Kemudian dari segi kekuatan, rantai *gearbox* ini juga sangat kuat jika dibanding dengan engsel pada umumnya. Bahan yang digunakan yaitu besi baja.

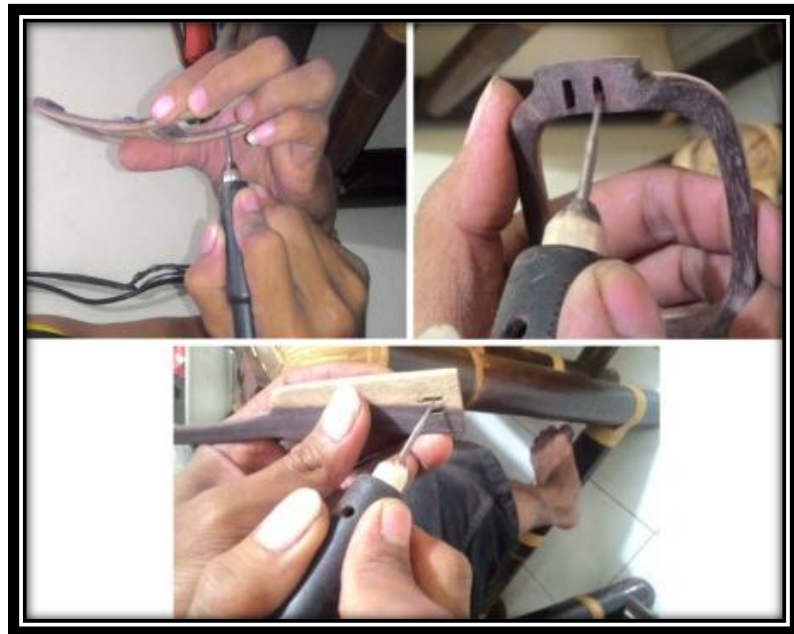


Gambar 3.83. **Proses Pemotongan Rantai Gearbox**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

d. Proses Pembobokan

Proses pembobokan dilakukan untuk membuat tempat engsel (rantai *gearbox*) pada *frame* kacamata kayu dan tempat lensa kacamata. Proses ini menggunakan alat mini gerinder sebagai mesin penggeraknya dan menggunakan mata bor tunner berukuran 1 mm dan 4 mm. Proses ini dilakukan secara teliti dan hati-hati, karena jika tidak teliti lubang bobok yang dihasilkan tidak seimbang dan tidak sesuai dengan besar engsel maupun lensa yang akan letakan.

Adapun bagian-bagian *frame* yang dibobok yaitu, bagian *end pieces* (bagian kacamata untuk menghubungkan *frame* depan dengan tangkai), bagian ujung tangkai depan dan bagian lubang lensa *frame* depan.



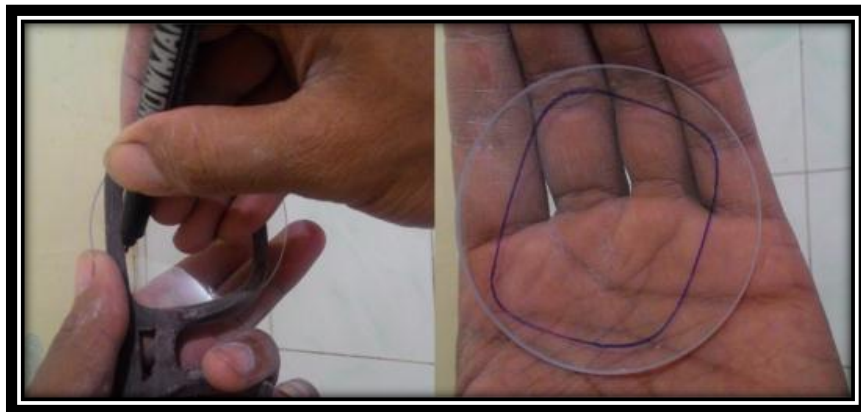
Gambar 3.84. **Proses Pembobokan pada Bagian Lubang Tempat Lensa, Bagian *End Pieces* dan Bagian Tangkai Kacamata**
 ((Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017))

e. Proses Pemotongan Lensa Kacamata

Setelah semua komponen *frame* kacamata kayu terpasang, langkah selanjutnya yaitu memotong lensa kacamata sesuai dengan ukuran pada masing-masing lubang *frame* menggunakan alat pemotong lensa. Alat ini bentuknya seperti mesin gerinda namun batu gerindanya lebih halus dan pada bagian atas gerinda ada tempat air yang diberi pipa kecil untuk mengalirkan air. Tempat air tersebut gunanya untuk mengaliri air pada saat proses pembentukan lensa berlangsung, hal ini dilakukan agar debu dari bekas pemotongan/pembentukan lensa tidak berterbangan karena sudah tersiram air.

Kemudian untuk proses pemotongan lensanya yaitu pertama, lensa diukur/dipola sesuai dengan lubang pada masing-masing *frame* kacamata dan memolannya menggunakan spidol permanen. Kedua, pembentukan atau pemotongan lensa

sesuai pola dengan menggunakan alat pemotong lensa. Ketiga, menghaluskan permukaan sisi lingkar lensa dengan amplas halus No 400.



Gambar 3.85. **Proses Memola Lensa Kacamata**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 3.86. **Proses Pemotongan Lensa Kacamata**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

f. Proses *Koating*

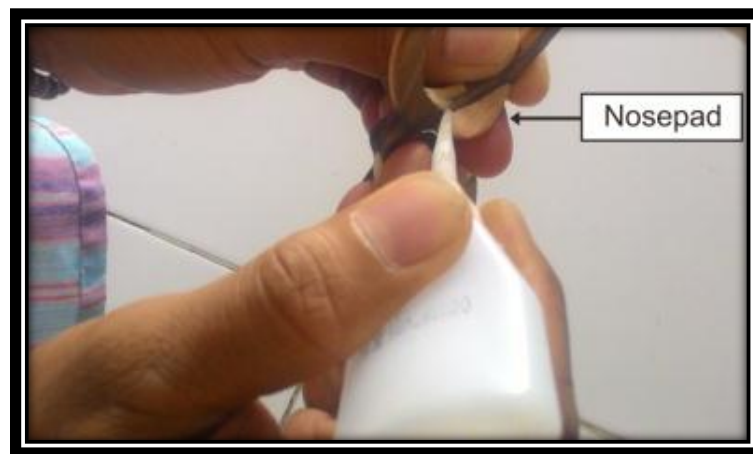
Setelah proses pemotongan lensa selesai, langkah selanjutnya yaitu memberi warna pada lensa yang ingin diberi warna. Proses ini dilakukan dengan meminta bantu orang jasa coating yang bertempat kerja depan toko Optik PT

Mega Utama Astrindo Cab. Yogyakarta. hal ini dilakukan karena keterbatasan penulis dalam hal alat dan bahan pewarna. Jumlah lensa yang *dikoating*/diwarna ada 14 pasang, yang dari jumlah 14 pasang lensa tersebut diberi warna berbeda-beda sesuai karakteristik bentuk *frame*acamata kayu tersebut. Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan untuk proses koating pada sepasang lensa yaitu 15.000 perpasangnya.

3. Tahap Perakitan *Frame* Kacamata Kayu

a. Proses Pemasangan *Nosepad*

Nosepad berfungsi untuk penompang *frame*acamata di hidung. Dalam hal ini bahan yang digunakan untuk membuat *nosepad* yaitu menggunakan kayu mahoni, kayu jati dan kayu sonokeling. Untuk bentuk *nosepad* fleksibel bisa menyesuaikan hidung dan *framenya*.



Gambar 3.87. **Proses Pemasangan *Nosepad***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b. Proses Pemasangan Rantai *Gearbox* (Engsel) dan Tangkai Kacamata

Proses ini dilakukan setelah lubang bobok untuk engsel selesai. Dalam hal ini, *frame* dan tangkai kacamata setelah selesai dibobok dipasangkan engsel dengan

cara ditanam. Supaya engselnya kuat merekat dan tidak mudah lepas, lem yang digunakan yaitu lem G yang dicampur dengan serbuk kayu. Lem G atau lem Korea ini jika dipadukan dengan serbuk kayu akan sangat kuat dan cepat kering. Jadi hal ini bisa mempercepat dan mempermudah proses pengerjaan. Setelah lemnya kering kemudian dihaluskan menggunakan amplas dengan nomor 240 dan 400.



Gambar 3.88. **Proses Pemasangan Engsel/Gearbox Pada *Frame* dan Tangkai Kacamata**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Kendala dalam proses ini yaitu pada pemasangan engsel dan tangkai kacamata. Dalam penyetelan dan pengerjaannya harus presisi, karena jika tidak hasil yang didapat akan miring dan tidak seimbang antara pemasangan tangkai yang kiri dan kanan. Proses ini sangat mempengaruhi ke-ergonomisan *frame* kacamata kayu.

4. Tahap Pendekorasian

a. Proses Penggrafiran

Proses penggrafiran ini dilakukan dengan menggunakan alat grafir dengan teknologi laser. Dalam hal ini lembaran papan kayu yang sudah dipotong untuk

kemudian digrafirkan sesuai motif ornamen di lakukan oleh jasa penggrafiran. Adapun tempat jasa penggrafiran yaitu Mangrove laser lokasinya di jalan Bougenvile CTX 2 Yogyakarta dan Klick yang lokasinya di jalan Affandi No 1 Yogyakarta. bahan yang digunakan yaitu kayu mahoni, karena seratnya lembut dan warnanya yang cerah sehingga hasil grafirannya jelas. Selain itu ada juga proses penggrafirannya langsung di *frame* kacamata yang sudah dibentuk, misalnya saja pada *frame* kacamata model *cat eye* dan kacamata bentuk biasa.



Gambar 3.89. **Proses Penggrafiran dan Hasil Grafiran**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

b. Proses Pemotongan Papan Kayu Hasil Grafiran

Setelah proses penggrafiran selesai, langkah selanjutnya yaitu memotong papan kayu sesuai bentuk garis luar pola grafir. Alat yang digunakan untuk memotong papan kayu tersebut yaitu mesin gergaji sekrol. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, gergaji sekrol ini dapat memotong pada sisi kayu yang bersudut maupun melengkung. Sehingga sangat cocok untuk digunakan dalam hal proses

tahap ini. Kemudian setelah dipotong, hasil potongan tersebut ditipiskan dan diratakan menggunakan mesin amplas. Ukuran ketebalan yang diinginkan yaitu 1 mm. Dalam proses pengamplasan ini harus hati-hati agar hasilnya tipis dan sama rata tebalnya.



Gambar 3.90. **Proses Pemotongan dan Penghalusan Hasil Grafiran**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c. Proses Penempelan

Setelah proses pemotongan dan pengalusan diatas selesai, langkah selanjutnya yaitu menempelkan potongan papan yang bermotif ornamen tersebut pada tangkai dan *frame* kacamata kayu. Proses penempelan ini menggunakan lem G (lem Korea) sebagai perekatnya. Alasan memakai lem G agar proses nempelnya cepat. Kemudian setelah merekat dan kering, selanjutnya diratakan atau dihaluskan menggunakan amplas halus nomor 400.



Gambar 3.91. **Proses Pemasangan Potongan Kayu yang Bermotifkan Ornamen**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

5. Tahap *Finishing*

Setelah perakitan semua komponen *frame* kacamata kayu selesai dilakukan, maka selanjutnya proses *finishing*. Proses *finishing* ini mempunyai tahapan-tahapan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil akhir suatu karya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persiapan permukaan

Sebelum melakukan pengaplikasian bahan *finishing*, maka perlu memperhatikan kondisi permukaan kayu pada karya. Apakah kayu tersebut siap *difinishing* atau belum. Terkadang masih terdapat kotoran bekas pengamplasan, atau sisa-sisa lem yang masih menempel pada permukaan kayu yang menyebabkan tidak rata jika langsung *difinishing*. Kemudian jika tidak ada masalah dengan permukaan kayu tersebut, maka dilanjutkan proses pengamplasan kembali karya.

b. Pengamplasan halus

Setelah memeriksa dan mempersiapkan permukaan karya yang akan *difinishing*, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengamplasan menggunakan amplas halus nomor 400 secara manual. Pengamplasan ulang ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan pori-pori kayu yang masih kasar. Pengamplasan sebaiknya dilakukan searah dengan serat kayu dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar memperoleh permukaan kayu yang halus dan rata.



Gambar 3.92. **Proses Pengamplasan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

c. Pelapisan pertama

Bahan *finishing* yang digunakan adalah campuran *sanding sealer*, *thinner* dan *hardener* dengan perbandingan 1 : 2 misalnya, 1 *sanding sealer*, 2 *thinner* dan *hardener* secukupnya. Agar hasilnya cepat kering, proses *finishing* ini harus dilakukan pada saat cuaca panas. Akan tetapi proses ini juga dapat dilakukan di dalam ruangan jika cuaca di luar tidak memungkinkan. Proses *finishing* dilakukan dengan metode penyemprotan. Proses ini menggunakan alat semprot *spray gun*

yang dihubungkan dengan *kompessor* melalui pipa karet sebagai tekanan udaranya. Pelapisan pertama harus rata, tujuannya agar pori-pori kayu yang masih kasar dapat terlihat dan dirasakan. Pada pelapisan pertama ini juga boleh dicampurkan pewarna kayu berupa *wood stain impra*. Tujuan dalam pemberian warna ini yaitu untuk melapisi/menyamarkan warna kayu pada karya yang terlihat belang yang tidak disengaja dan terlihat mencolok. Dalam hal ini pewarna yang penulis gunakan adalah warna *cocoa brown*. Pewarna ini dipilih karena tidak terlalu cerah dan juga tidak terlalu gelap. Setelah lapisan pertama selesai dan kering maka pengamplasan dilakukan kembali menggunakan amplas halus ukuran 400 secara manual.



Gambar 3.93. **Pelapisan Bahan *Finishing* (*Melamine Impru Sanding Sealer*)**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

d. Pelapisan kedua

Setelah diampelas sampai halus selanjutnya memberi lapisan yang kedua. Pelapisan kedua ini merupakan pelapisan terakhir, mengingat karya yang dibuat

permukaan kayunnya tidak selebar benda *furniture* seperti meja dan lainnya. Jadi cukup dengan proses pelapisan dua kali saja sudah memberikan hasil yang maksimal. Dalam pelapisan kedua ini menggunakan campuran *melamin lack* baik yang *gloss* maupun *dof*, *thinner* dan *hardener*. Untuk perbandingannya sama seperti yang digunakan pada pelapisan tahap pertama yaitu 1 *melamine lack*, 2 *thinner* dan *hardener* secukupnya. Pelapisan tahap kedua dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan hasil yang rata dan maksimal. Sama seperti tahap pertama, *finishing* pada tahap kedua dilakukan cuaca panas. Kemudian karya yang sudah disemprot dijemur di bawah terik matahari dengan menggunakan tempat jemuran yang sudah disiapkan. Proses penjemuran ini dilakukan dengan cara karya digantung.



Gambar 3.94. **Proses Penjemuran Karya *Frame Kacamata Kayu***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

e. Pemasangan Lensa

Pada tahap ini pemasangan lensa kacamata dilakukan secara hati-hati agar ujung lensa tidak merusak lapisan cat dan supaya *frame* tidak patah. Mengingat daya elastisitas dari bahan kayu terbatas tidak seperti kacamata yang berbahan plastik. Pada tahap ini lensa yang sudah dipotong dan dihaluskan tepinya kemudian dipasangkan pada *frame* kacamata kayu yang sudah *difinishing* dengan cara agak ditekan kedalam supaya lensanya masuk ke dalam lubang *frame*.



Gambar 3.95. **Proses Pemasangan Lensa Kacamata**
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya *frame*acamata kayu ini diwujudkan dalam berbagai ukuran, yakni mulai dari yang berukuran yaitu panjang 12,7 cm, lebar 13,8 cm dan tinggi 5,3 cm hingga yang berukuran panjang 15,5 cm, lebar 16 cm dan tinggi 6 cm. karya-karya tersebut dibuat dengan konsep, alat, bahan, serta keteknikan yang sama. Sehingga didapatkan 20 buah karya yang dihasilkan dari proses penciptaan *frame*acamata dengan bahan dasar kayu. 20 karya tersebut diantaranya; 1 buah *frame*acamata kayu tipe *wayfarer*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *aviator*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *cat eye*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *D frame*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *hyman*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *clubmaster*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *half frame*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *owl eye*, 4 buah *frame*acamata kayu tipe *round frame vintage*, 2 *frame*acamata kayu tipe terbalik, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *hexagon*, dan 1 buah *frame*acamata kayu tipe *lemtosh Vintage*. *Frame*acamata kayu tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda serta dengan rasa estetik yang berbeda pula. Selain itu, karya-karya *frame*acamata kayu ini diaplikasikan selain untuk melindungi mata dari cahaya maupun debu, *frame*acamata kayu ini juga difungsikan untuk pelengkap aksesoris bagi penggunanya. Dengan konsep perpaduan antara model *frame*acamata klasik dengan model *frame*acamata masa kini menjadikan *frame*acamata kayu tersebut tampak *adorable*, elegan dan unik. Kemudian dengan pengaplikasian hiasan motif ornamen jawa klasik berupa motif ornamen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai dekorasinya

menjadikan *frame*acamata kayu tersebut mempunyai nilai historis dan terlihat estetik.

Aspek-aspek penting yang dikaji dalam suatu karya, dalam hal ini karya kerajinan kayu berupa *frame*acamata kayu antara lain mengenai aspek fungsi yang dapat digolongkan menjadi fungsi primer dan sekunder. Selanjutnya aspek ergonomi yang memuat nilai kenyamanan, keamanan, dan keselamatan. Selain itu aspek teknik yang membahas cara produk tersebut dibuat secara efektif dan efisien. Aspek bahan berbicara mengenai bahan dasar dan bahan penunjang yang digunakan dalam proses penciptaan karya serta yang terakhir adalah aspek estetik yang menjelaskan kandungan nilai keindahan dalam suatu karya seni. Aspek-aspek tersebut menjadi konteks mendasar dalam mengkaji dan memahami suatu karya seni.

Adapun dua puluh buah karya *frame*acamata kayu tersebut dibahas secara rinci sebagai berikut:

A. *Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer*



Gambar 4.1. *Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15 x 5,5 cm
Bahan	: Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser.
Dekorasi	: <i>Praba dan Lunglungan</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Gloss</i>
Harga Jual	: Rp 523.690

1. Deskripsi Karya

Wayfarer merupakan tipe kacamata dengan model sederhana tidak terlalu berlebihan yang memiliki ukuran *frame* tebal dan mengelilingi seluruh lensa dengan bentuk hampir persegi. Dalam hal ini *frame* kacamata kayu yang penulis buat memiliki konsep dan bentuk pengembangan dari kacamata tipe *wayfarer* itu sendiri, namun pada tangkainya dibuat seperti bentuk pistol yang mempunyai *striker* atau *hammer*. *Striker* atau *hammer* pada sistem kerja pistol berfungsi sebagai pemukul. Penerapan bentuk pistol pada tangkai ini menambah kesan garang dan gagah pada produk kacamata tersebut. Karya ini memiliki ukuran panjang 14,5 cm, lebar 15 cm dan tinggi 5,5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling, kayu jati untuk bagian depan *frame* dan sonokeling untuk bagian belakangnya. Kemudian untuk bagian *nosepad*nya menggunakan kayu sonokeling. Pada tangkainnya menggunakan kayu sonokeling dan bagian hiasan atau dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *praba* dan *lunglungan*. Unsur motif *praba* ini diambil pada ornamen bagian tiang penyangga Serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian mimbar Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta tepatnya dibagian samping kanan maupun kiri yang berbentuk seperti belalai gajah yang melengkung. Unsur motif *lunglungan* yang satunya yaitu bunga yang belum mekar diambil pada ornamen bagian atas *mihrob*. Masing-

masing ornamen tersebut mempunyai makna diantaranya, ornamen *praba* mempunyai arti sinar atau cahaya, Menurut Dorno (2014:105) ornamen *praba* ini mempunyai tiga puncak yang berarti *Tri Murti* dan *Tri Hitakarana* (*Tri Murti* dalam Agama Hindu yang berarti Dewa Syiwa, Wisnu dan Brahmana, sedangkan *Tri Hitakarana* yaitu merupakan konsep filosofi manusia diantaranya *Palemahan*, *Pawongan*, dan *Pahyangan*). Kemudian ornamen *lunglungan* mempunyai arti tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya.

Alasan pemilihan motif *praba* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simpel dan berbentuk segitiga sama kaki dan cocok untuk diaplikasikan pada bentuk tangkai yang menyerupai pistol tersebut. Unsur motif *praba* ini diambil pada ornamen Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta bagian tiang penyangga Serambi masjid. Dalam mengaplikasikannya motif oramen *praba* ini pada sisinya diberi tambahan motif daun sulur yang ujungnya runcing bertumpuk sejajar. Dan dibagian bawahnya diberi tambahan motif geometris sebagai garis awalan. Kemudian untuk motif *lunglungan* dalam hal ini, mengaplikasikannya berhadapan dengan motif *praba* dan dibuat sama saling berhadapan antara motif *lunglungan* satu dengan motif *lunglungan* yang keduanya. Unsur motif *lunglungan* ini diambil pada ornamen bagian mimbar dan *mihrob* Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta yang merupakan variasi motif *lunglungan*. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kaca mata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser.

Alasan dengan menggunakan sistem kerja grafir lesir ini yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika MC dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris pelengkap *fashion* serta untuk melindungi mata dari debu maupun cahaya matahari. Lensa yang digunakan adalah lensa MC warna gelap berbahan mika dan bukan minus maupun plus sehingga kacamata ini juga cocok dipakai pada saat bersantai di tepi pantai.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga akan nyaman ketika digunakan oleh penggunannya. Meskipun mediannya berbahan kayu yang berlapis, namun *frame* kacamata kayu ini sangat ringan. Selain itu kacamata ini juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu mahoni dan kayu sonokeling. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, selain warna alami dan serat kayu yang indah juga pada lapisan bahan kayu yang berbeda warna memberikan penegasan pada lapisan atau garis yang dihasilkan.

Bentuk karya berupa *wayfarer* dan pada tangkai yang berbentuk menyerupia pistol memberikan kesan yang unik dan garang pada karya tersebut. Dekorasi yang menghiasi karya berupa motif ornamen *praba* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu banyak dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proposional.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa dan rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika MC gelap, lensa ini cocok dipadukan dengan bentuk *frame* tipe *wayfarer*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan dua bahan lempengan kayu yang berbeda jenis dengan menggunakan lem fox/lem putih dan lem G. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan bahan *melamine*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Wayfarer*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	30 x 7 cm	15.000
4	Lem FOG	10 %	1000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	75. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	-	-
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Gloss	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	(2 hari)	5000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			338.350
18	Margin keuntungan	30%	101.505
19	Biaya Desain	10%	33.835
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			523.690

B. *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1*



Gambar 4.2. *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15,3 x 5,5 cm
Bahan	: Kayu Pinus, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser.
Dekorasi	: <i>Wajikan</i> dan <i>Lunglungan</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 544.690

1. Deskripsi Karya

Aviator merupakan tipe kacamata yang paling sering digunakan oleh pilot. *Aviator* sendiri merupakan nama yang diambil dari kata *aviation* yang memiliki arti penerbangan dan dibuat pertama kali pada tahun 1930. Desain lensa kacamata ini pada umumnya berbentuk mirip dengan bentuk mata panda dan memiliki dua *bridge*. Selaras dengan karya ini, ide bentuk secara keseluruhan kacamata kayu yang penulis buat merupakan pengembangan dari bentuk tipe *aviator* itu sendiri, akan tetapi pada tangkainya memiliki bentuk dan ukuran yang sedikit agak lebar. Karya ini memiliki ukuran panjang 14,5 cm, lebar 15,3 cm dan tinggi 5,5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lembar kayu sonokeling dan untuk tangkainya menggunakan kayu pinus. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *wajikan* dan *lunglungan*. Masing-masing motif ornamen tersebut mempunyai arti maupun makna yang berbeda-beda, diantaranya yaitu ornamen *wajikan*, kata *wajikan* merupakan asal kata dari kata “wajik”, ialah nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan dan gula kelapa sehingga warnannya merah tua. Bentuk wajik seperti irisan belah ketupat sama sisi. Ada pula yang menyebutnya hiasan ‘*sengkulan*’. Menurut Merbot *wajikan* merupakan symbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim. Kemudian ornamen *lunglungan* memiliki makna yaitu tetulung (tolong-menolong dan dermawan),

bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya.

Alasan pemilihan motif *wajikan* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simpel dan berbentuk diamond sehingga jika diaplikasikan untuk hiasan kaca mata akan terlihat motif yang saling berirama. Motif *wajikan* ini diambil pada ornamen Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta bagian *maskuro*. Pada *maskuro*, ornamen *wajikan* ini diukir pada sisi dinding *Maskuro* masjid. Dalam mengaplikasikannya motif ornamen *wajikan* ini didisain mulai dari motif yang berukuran besar hingga seterusnya mengecil dan diletakan ditengah-tengah motif ornamen *lunglungan*. pada sisinya diberi tambahan garis pemisah antara motif ornamen *wajikan* dengan *lunglungan*. Kemudian untuk motif *lunglungan* dalam hal ini mengaplikasikannya diantara kedua sisi dari motif *wajikan*. Motif *lunglungan* ini diambil pada ornamen bagian mimbar Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta yang merupakan bagian dari salah satu hiasan yang ada di mimbar Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kaca mata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan dengan menggunakan sistem kerja grafir leser ini yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kaca mata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Kacamata tipe *aviator* 1 ini menggunakan lensa biasa berwarna biru gradasi dan berbahan mika bukan minus maupun plus. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat pergi berkendara sepeda motor maupun hangout bersantai di tepi pantai.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga akan nyaman ketika digunakan oleh penggunannya. Selain itu kacamata ini ringan dan juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik sehingga ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu pinus, kayu mahoni dan kayu sonokeling. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, selain warna alami dan serat kayu yang indah juga pada *frame* depan menggunakan kayu sonokeling yang berbeda warna antara warna gelap dan cerah. Perpaduan dua warna tersebut menjadikan *frame* tampak lebih keren.

Bentuk karya *frame*acamata berupa *aviator* 1 ini didesain simple dan *casual*. Dekorasi yang menghiasi karya berupa motif ornamen *wajikan* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu banyak dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna biru gradasi yang menambah kesan elegan dan bergaya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna biru gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Aviator 1*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	8 x 14 cm	6.000
3	Kayu Sonokeling	7 x 16 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			353.350
18	Margin keuntungan	30%	106.005
19	Biaya Desain	10%	35.335
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			544.690

C. *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2*



Gambar 4.3. *Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 14,5 x 6 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Mesin, Teknik Kerja Bangku, Teknik Tempel dan Teknik Grafir Laser.
Dekorasi	: <i>Sorotan, Tlancapan/Tumpal dan Lunglungan</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 543.290

1. Deskripsi Karya

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya *aviator* merupakan tipe kacamata yang paling sering digunakan oleh pilot. *Aviator* sendiri merupakan nama yang diambil dari kata *aviation* yang memiliki arti penerbangan dan dibuat pertama kali pada tahun 1930. Desain lensa kacamata ini pada umumnya berbentuk mirip dengan bentuk mata panda dan memiliki dua bridge. Selaras dengan karya ini, ide dan bentuk kacamata kayu yang satu ini juga merupakan pengembangan dari bentuk kacamata tipe *aviator*, namun pada tangkainya memiliki bentuk dan ukuran yang sedikit oversized. Karya ini memiliki ukuran panjang 14,5 cm, lebar 14,5 cm dan tinggi 6 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lembar kayu sonokeling dan untuk tangkainya menggunakan kayu pinus. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *sorotan*, *tlancapan (tumpal)* dan *lunglungan*. Motif-motif ornamen tersebut memiliki makna sendiri-sendiri diantaranya, yaitu motif *sorotan*, motif ornamen *sorotan* merupakan stilisasi dari tulisan Arab yaitu Mim, Ha dan Dal dengan bentuk motifnya seperti *trisula*. *Trisula* adalah senjata tradisional berupa tombak milik Indrajit yang merupakan salah satu tokoh dalam cerita pewayangan. *Sorotan* menyimbolkan pusaka kraton yang menjunjung tinggi Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* atau panutan yang terbaik, agama yang diajarkan lurus seperti seperti cahaya *sorotan*. Ornamen *tlancapan* atau *tumpal* merupakan simbol

dari sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan. Kemudian ornamen *lunglungan* memiliki makna yaitu tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Ornamen *lunglungan* ini hampir mendominasi pada setiap ornamen yang ada di Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta, karena fungsinya bisa menjadi isen-isen atau pelengkap pada setiap ornamen lainnya.

Alasan pemilihan motif *sorotan*, *tlancapan* dan *lunglungan* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang stailis simpel dan klasik menjadikan nilai tambah pada produk *frame* kacamata kayu tipe *aviator 2* ini. Unsur motif *sorotan* ini diambil pada ornamen bagian tiang Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Kemudian unsur motif *tlancapan* diambil pada ornamen bagian tiang penyangga Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian pintu depan Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Dalam pengaplikasikannya motif ornamen *sorotan* ini diletakan di sisi bagian tangkai *frame* kacamata didekat bagian *end pieces* yang mengarah ke belakang *frame*. Motif *sorotan* ini dikelilingi dengan garis geometris sebagai pelengkap sekaligus sekat pada motif ornament lainnya. Kemudian motif *tlancapan* diletakan pada bagian sisi samping tangkai *frame* bagian atas dan menghaddap kebawah. dan sedangkan ornamen *lunglungan* diletakkan pada tangkai *frame* namun menghadap keatas berhadapan dengan motif *tlancapan*. Kedua motif *tlancapan* dan *lunglungan* didesain sejajar. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi

kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan dengan menggunakan sistem kerja grafir leses ini yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plaastik sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa berwarna hitam gradasi dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *aviator 2* menggunakan lensa berbahan mika plastik berwarna gelap atau hitam gradasi, bukan minus maupun plus sehingga kacamata

ini cocok dipakai pada saat pergi kepantai maupun hangout bersantai di tepi pantai.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga akan nyaman ketika digunakan oleh penggunanya. Selain itu kacamata ini ringan dan juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik, sehingga ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu pinus, kayu mahoni dan kayu sonokeling. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, selain warna alami dan serat kayu yang indah juga pada *frame* depan menggunakan kayu sonokeling yang berbeda warna antara warna gelap dan cerah. Perpaduan dua warna tersebut menjadikan *frame* tampak lebih keren.

Bentuk karya *frame* kacamata berupa *aviator 2* ini didesain garang dan staylis. Secara khusus bentuk *frame* kacamata ini didesain dengan memadukan bentuk pistol seperti pada produk *frame wayfarer* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi untuk *frame* depannya ditambah dengan bentuk dua cula diatas rim dan diantara *bridge*. Dekorasi yang menghiasi karya berupa motif ornamen *sorotan*, *tlancapan* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu penuh dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan

lensa mika plastik yang berwarna hitam gradasi, hal tersebut menambah kesan elegan, casual dan macho.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame* kacamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu jati dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame* kacamata kayu ini berbahan mika warna hitam gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kacamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame* kacamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan

melamine bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Aviator 2*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	8 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	7 x 16 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			352.350
18	Margin keuntungan	30%	105.705
19	Biaya Desain	10%	35.235

Biaya Pengemasan	50.000
Harga Pokok Penjualan	543.290

D. *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1*



Gambar 4.4. *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15,5 x 7 cm
Bahan	: Kayu Pinus, Kayu Mahoni dan Kayu Sonokeling
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir <i>Laser</i>
Dekorasi	: <i>Lunlungan (Sulur-Suluran) dan Banyu Tetes (Udan Riris)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Gloss</i>
Harga Jual	: Rp 556.320

1. Deskripsi Karya

Seperti namanya, *frame* kacamata yang satu ini mirip dengan mata kucing. Merupakan desain kacamata retro yang sangat populer di jaman 50-an, dan gemar dikenakan oleh selebriti seperti *Marylin Monroe* atau *Audrey Hepburn*. Dengan sentuhan feminin di setiap sisinya, kacamata dengan *frame* ini cocok melengkapi gaya fashion wanita. Selaras dengan karya ini, ide bentuk pada *frame* kacamata yang penulis buat merupakan pengembangan dari kacamata tipe *cat eye* tersebut. Karya ini memiliki ukuran sedikit besar seperti tipe *oversized* yaitu panjang 14,5 cm, lebar 15,5 cm dan tinggi 7 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lembar kayu pinus dan untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* dan *udan riris*. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian tiang *Mimbar Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta* dan unsur motif *udan riris* diambil pada ornamen bagian tepi pintu *Maskuro Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. dari kedua ornamen tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri yakni ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Sedangkan ornamen *udan riris* atau *banyu tetes* memiliki makna tetesan air yang menyimbolkan kesuburan atau sumber kehidupan. Alasan pemilihan motif *lunglungan* dan *udan riris* pada

*Frame*acamata kayu tipe *cat eye* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simpel dan corak tradisional sehingga mudah untuk diaplikasikan dan dikombinasikan motif keduanya pada bentuk produk *frame*acamata kayu tipe *cat eye* tersebut. Dalam mengaplikasikannya motif oramen *lunglungan* ini diaplikasikan pada bagian *frame* depanacamata yang berbahan kayu pinus dan pada bagian tangkaiacamata yang berbahan kayu mahoni. Kemudian untuk motif *udan riris* atau *banyu tetes* diaplikasikan pada bagian *frame* depanacamata yang diapit oleh motif *lunglungan* yang juga berbahan dari kayu pinus. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasiacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produkacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame*acamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang.

Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari.acamata tipe *cat eye* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna gradasi ungu. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat pergi ke-*party* maupun untuk *hangout*.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga tidak berat dan nyaman ketika digunakan oleh penggunannya. Selain ituacamata ini ringan dan juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu pinus, kayu mahoni dan kayu sonokeling. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasasnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan kayu pinus yang berwarna coklat keputihan dan untuk tangkainya

menggunakan kayu sonokeling yang berwarna coklat kehitman. Perpaduan dari beberapa warna tersebut menjadikan *frame* tampak lebih keren.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *cat eye* ini didesain simple dan sedikit oversize . Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* dan *udan riris* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu banyak dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna ungu gradasi yang menambah kesan elegan dan bergaya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna ungu gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan melamine bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Cat Eye 1*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	10 x 14 cm	7.000
3	Kayu Sonokeling	7 x 15 cm	8.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Gloss	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600

15	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			361.850
18	Margin keuntungan	30%	108.555
19	Biaya Desain	10%	36.185
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			556.320

E. *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2*



Gambar 4.5. *Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2</i>
Dimensi Karya	: 15,5 x 16 x 6 cm
Bahan	: Kayu Mahoni, Kayu Sonokeling dan Kayu Jati
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i> dan <i>Banyu Tetes (Udan Riris)</i>
Finishing	: <i>Melamine Gloss</i>
Harga Jual	: Rp 543.290

1. Deskripsi Karya

Tidak jauh beda dengan tipe kacamata sebelumnya yaitu *cat eye*, *frame* kacamata kayu yang satu ini merupakan pengembangan dari bentuk kacamata tipe *cat eye*. Dengan desain retro dan sentuhan feminin di setiap sisinya, kacamata model *frame* ini cocok untuk melengkapi gaya fashion wanita. Karya ini memiliki ukuran sedikit besar seperti tipe *oversized* yaitu panjang 15,5 cm, lebar 16 cm dan tinggi 6 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu mahoni, kayu sonokeling dan kayu jati. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lembar kayu mahoni dan untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* menggunakan kayu mahoni dan pada hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu jati.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* dan *udan riris*. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian tepi pintu *Mihrab* Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan unsur motif *udan riris* di ambil pada ornamen bagian tepi pintu *Maskuro* Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta . dari kedua ornamen tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri yakni ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Sedangkan ornamen *udan riris* atau *banyu tetes* memiliki makna tetesan air yang menyimbolkan kesuburan atau sumber kehidupan. Alasan pemilihan motif *lunglungan* dan *udan riris* pada *Frame* kacamata kayu tipe *cat eye* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simpel dan corak tradisional sehingga mudah untuk diaplikasikan dan

dikombinasikan motif keduanya pada bentuk produk *frame* kacamata kayu tipe *cat eye* tersebut. Dalam mengaplikasikannya motif oramen *lunglungan* ini diaplikasikan pada bagian *frame* depan kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Kemudian untuk motif *udan riris* atau *banyu tetes* diaplikasikan pada bagian sisi samping tangkai *frame* kacamata kayu yang disusun secara sejajar dan horizontal dengan bahan kayu jati. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari.acamata tipe *cat eye* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna cokelat gradasi. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat pergi ke-party maupun untuk *hangout*.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga tidak berat dan nyaman ketika digunakan oleh penggunannya. Selain ituacamata ini ringan dan juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu mahoni, kayu sonokeling dan kayu jati. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan kayu mahoni yang berwarna cokelat kemerahan dan untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling yang berwarna cokelat kehitman. Perpaduan dari beberapa warna tersebut menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *cat eye* ini didesain simple dan feminin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* dan *udan riris* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu banyak dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proporsional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna coklat gradasi yang menambah kesan natural dan elegan.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu mahoni, kayu sonokeling dan kayu jati. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna coklat gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan melamine bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Cat Eye 2*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	8 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	7 x 16 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600

15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			352.350
18	Margin keuntungan	30%	105.705
19	Biaya Desain	10%	35.235
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			543.290

F. *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1*



Gambar 4.6. *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1</i>
Dimensi Karya	: 14 x 14,5 x 4 cm
Bahan	: Kayu Jati, Kayu Mahoni dan Kayu Sonokeling
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran), Praba dan Geometris</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Doff</i>
Harga Jual	: Rp 527.190

1. Deskripsi Karya

Sesuai namanya, bentuk kacamata kayu ini memiliki bentuk menyerupai huruf D dengan posisi horizontal dan merupakan pengembangan dari kacamata tipe *D Frame*. Kacamata kayu ini jika dipakai penggunaannya akan mendapatkan tampilan *modern-retro*, *futuristic*, serta tampil lebih muda. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan paling cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah bulat /round. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 14 cm, lebar 14,5 cm dan tinggi 4 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu sonokeling untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* menggunakan kayu sonokeling dan pada hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* (sulur-suluran), *praba* dan geometris. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian atas deretan tiang penyangga serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta, unsur motif *praba* diambil pada ornamen bagian tiang utama Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta, motif *praba* ini merupakan motif dengan variasi gunung dalam cerita wayang kulit dan motif geometris sebagai pelengkap atau tambahan. Kedua ornamen yaitu *lunglungan* dan *praba* mempunyai makna sendiri-sendiri yakni ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu

harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Sedangkan ornamen *praba* mempunyai arti sinar atau cahaya. Dalam Agama Hindu ornamen *praba* sebagai symbol *Tri Mutri* karena mempunyai tiga puncak, *Tri Mutri* yang berarti tiga Dewa yaitu Dewa Siwa, Wisnu dan Brahma. Alasan pemilihan motif *lunglungan* , *praba* dan geometris pada *Frame* kacamata kayu tipe *D frame* yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simpel dan corak tradisional, kemudian simetris sehingga cocok untuk diaplikasikan dan dikombinasikan motif ketigannya pada bentuk produk *frame* kacamata kayu tipe *D frame*. Dalam mengaplikasikannya motif oramen *lunglungan*, *praba* dan geometris diaplikasikan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain

itu, proses pemasangan lensa pada *frame*acamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe D *frame* 1 ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna bening. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* maupun untuk acara formal.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini sedikit tebal namun agak kecil dari ukuran pada umumnya dan pada bagian rimnya dibuat tipis mendalam, sehingga meski terlihat tebal tapi tetap ringan dan nyaman ketika digunakan oleh penggunaannya. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunaanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya

warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe D *frame* 1 ini didesain simple dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan*, *praba* dan geometris memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak simetri dan luwes menjadikan karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna bening menambah kesan natural dan *casual*.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna bening.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses

pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame* kacamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan melamine bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *D Frame 1*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	16 x 15 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000

11	Coating Warna Lensa	-	-
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Gloss	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			340.850
18	Margin keuntungan	30%	102.255
19	Biaya Desain	10%	34.085
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			527.190

G. *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2*



Gambar 4.7. *Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2</i>
Dimensi Karya	: 15 x 14,5 x 5 cm
Bahan	: Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Padma dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 548.190

1. Deskripsi Karya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada kacamata kayu tipe *D frame 1*, kacamata kayu tipe *D frame 2* ini juga pengembangan dari bentuk kacamata tipe *D frame*. Dengan kacamata *D Frame 2 ini*, Pemakai akan mendapatkan tampilan *modern-retro*, *futuristic*, serta tampil lebih muda. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan paling cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah bulat /round. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 15 cm, lebar 14,5 cm dan tinggi 5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu sonokeling untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* menggunakan kayu sonokeling dan pada hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *padma* dan *lunglungan* (sulur-suluran. Unsur motif *padma* diambil pada ornamen bagian *umpak* tiang penyangga bangunan serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian atas ruang utama Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta tepatnya di atas motif *udan riris*. Kedua ornamen yaitu *padma* dan *lunglungan* mempunyai makna sendiri-sendiri. Ornamen *padma* biasa disebut juga sebagai batu penyangga tiang bangunan (*umpak*). *Padma* atau istilah lain bunga teratai ini merupakan stilisasi dari huruf Mim, Ha, Mim, Dal dalam Bahasa Arab dibaca Muhammad. Kemudian

ornamen satunya yaitu *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif *padma* dan *lunglungan* pada *Frame* kacamata kayu tipe *D frame 2* ini, karena dilihat dari bentuk ornamen *padma* yang simetri dan motif *lunglungan* yang mempunyai bentuk dan arah *repetition* (mengulang motif yang sama dalam segala arah). Kedua motif ornamen tersebut jika dikombinasikan akan terlihat *balance* dan selaras dengan bentuk dari *frame* kacamata tersebut. Dalam mengaplikasikannya motif ornamen *padma* dan *lunglungan* diaplikasikan atau ditempatkan pada bagian kedua sisi tangkai kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan presisi.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamata. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan oleh penulis adalah lensa mika plastik berwarna hitam gradasi yang bukan minus maupun plus.

Seperti pada proses pembuatan *frame* kacamata yang lainnya yaitu kendala yang dialami penulis dalam hal proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamata. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika

membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame*acamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta fungsi primernya yaitu untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari.acamata tipe *D frame 2* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik biasa berwarna hitam gradasi. Kacamata ini cocok dipakai pengguna yang mempunyai wajah bulat atau oval. Kemudian biasanyaacamata tipe ini dipakai pada saat *hangout* maupun pada saat berkendara motor.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini sedikit besar dan menutupi keseluruhan mata namun pada bagian rimnya dibuat tipis, sehingga meski terlihat besar tetap ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain ituacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *D frame 2* ini didesain *casual* dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *padma* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak simetri dan luwes menjadikan karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika plastik yang berwarna hitam gradasi menambah kesan natural dan kalem. Kemudian pada *finishingnya* menggunakan *melamine* bening *dof*, sehingga terlihat lebih sof dan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai

gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna bening. Adapun bahan *finishing* yang digunakan pada karya ini yaitu *melamine impra dof*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran, proses pembuatan mal dan pengepresan. Untuk teknik pengepresan menggunakan alat pres yang dipanaskan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan lempengan kayu yang lengkung sesuai bentuk yang diinginkan. Selanjutnya proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut karena mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine dof* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen kayu.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *D Frame 2*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	13 x 15 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			355.850
18	Margin keuntungan	30%	106.755
19	Biaya Desain	10%	35.585
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			548.190

H. *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1*



Gambar 4.8. *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1</i>
Dimensi Karya	: 15 x 14,5 x 4,5 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Padma, Lunglungan (Sulur-Suluran)</i> dan <i>Mirong</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 522.290

1. Deskripsi Karya

*Frame*acamata tipe *hyman* merupakan salah satu produk milik Moscot yang terkenal. Selaras dengan karya ini, bentuk *frame*acamata kayu ini merupakan pengembangan dari bentuk *frame*acamata tipe *hyman* milik produk Moscott. Kacamata ini berbentuk persegi hampir mirip dengan tipe D *frame*, namun desainnya lebih formalis. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan baik acara formal maupun non formal dan cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah bulat /round. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 15 cm, lebar 14,5 cm dan tinggi 5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu jati dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu bagian luar kayu sonokeling dan bagian dalam kayu jati. Untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian bagian *nosepad*nya menggunakan kayu sonokeling dan pada hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame*acamata kayu ini yaitu motif *padma*, *mirong* dan *lunglungan* (*sulur-suluran*). Unsur motif *padma* diambil pada ornamen bagian *umpak* tiang penyangga (*saka guru*) bangunan Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta, unsur motif *mirong* diambil pada ornamen bagian tengah tiang penyangga (*saka guru*) Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian atas balok pengunci cathokan sunduk dan tiang ruang utama Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Ornamen *lunglungan* ini hanya diambil pada bagian tengah atau

bunga yang berbentuk bulat. Ketiga ornamen tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri diantaranya, ornamen *padma* (*umpak*) memiliki istilah lain yaitu bunga teratai. Bunga teratai ini merupakan stilisasi dari huruf Mim, Ha, Mim, Dal dalam Bahasa Arab dibaca Muhammad. Ornamen *mirong* atau *Putri Mirong* merupakan ornamen dengan *stilisasi* dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah. selanjutnya ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya.

Alasan pemilihan motif *padma*, *mirong* dan *lunglungan* pada karya ini ialah pada ornamen *padma* yang penulis ambil berbentuk simetri kemudian motif *mirong* yang berbentuk garis kombinasi lurus, lengkung dan *lunglungan* yang berbentuk bulat, ketiganya jika dikombinasikan akan terlihat selaras dengan bentuk dari *frame* kacamata tersebut. Dalam mengaplikasikan motif ornamen *padma*, *mirong* dan *lunglungan* pada karya ini yaitu ketiga motif tersebut ditempatkan pada bagian kedua sisi tangkai kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan presisi.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan oleh penulis adalah lensa mika plastik berwarna bening yang bukan minus maupun plus.

Seperti pada proses pembuatan *frame* kacamata yang sebelumnya yaitu kendala yang dialami penulis dalam hal proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamata. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta fungsi primernya yaitu untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *hyman 1* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik bening. Kacamata ini cocok dipakai pengguna yang mempunyai wajah bulat atau oval. Kacamata ini juga bisa dipakai pada saat acara formal maupun nonformal seperti, *hangout* dan pada saat berkendara motor.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini mempunyai ukuran sama pada kacamata umumnya. Dengan desain *hymen stylis* dan bentuk tangkai yang melengkung kedalam membuat nyaman ketika digunakan dan tidak mudah lepas. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan

berbahan dari mika plastik jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang unik sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan klasik.

Bentuk karya *frame* kacamata tipe *hyman* 1 ini didesain *casual* dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *padma*, *mirong* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak proposional dan luwes hal ini selaras dengan bentuk *frame* yang dibuat. Pada lensannya menggunakan lensa mika plastik bening menambah kesan natural dan kalem. Kemudian pada *finishingnya* menggunakan *melamine* bening *dof*, sehingga terlihat lebih sof dan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame* kacamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu

mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna bening. Adapun bahan *finishing* yang digunakan pada karya ini yaitu *melamine impra dof*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran, proses pembuatan mal dan pengepresan. Untuk teknik pengepresan menggunakan alat pres yang dipanaskan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan lempengan kayu yang lengkung sesuai bentuk yang diinginkan. Selanjutnya proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut karena mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine dof* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen kayu.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Hyman 1*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 14 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	13 x 15 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	-	-
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			337.350
18	Margin keuntungan	30%	101.205
19	Biaya Desain	10%	33.735
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			522.290

I. *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2*



Gambar 4.9. *Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15 x 4,7 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 517.390

1. Deskripsi Karya

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada *Frame*acamata tipe *hyman* 1, *frame*acamata kayu ini merupakan pengembangan dari bentuk *frame* tipe *hyman* salah satu produk Moscot. Desain *frame*acamata ini berbentuk persegi hampir mirip dengan tipe D *frame*, namun desainnya lebih *styleish*. Aacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan baik acara formal maupun non formal dan cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah bulat /round. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti aacamata pada umumnya yaitu panjang 14,5 cm, lebar 15 cm dan tinggi 4,7 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu bagian luar kayu jati dan bagian dalam kayu sonokeling. Untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian bagian *nosepad* dan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame*acamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* (*sulur-suluran*). Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian *mimbar* Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Ornamen *lunglungan* ini hanya diambil pada bagian samping *mimbar* tepatnya diujung ornamen pada sisi yang berbentuk seperti belalai gajah. Ornamen tersebut mempunyai makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif *lunglungan* pada karya ini ialah dilihat dari bentuknya yang simple tidak berlebihan dan *stylis* sehingga cocok jika di

aplikasikan pada produk *frame*acamata tipe *hyman 2* ini. Dalam pengaplikasian motif oramen *lunglungan* pada karya ini yaitu motif tersebut ditempatkan pada bagian kedua sisi tangkaiacamata yang berbahan kayu mahoni dan pada bagian *frame* depan tepatnya dibagian *bridge*. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasiacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan presisi.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produkacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan oleh penulis adalah lensa mika plastik berwarna bening yang bukan minus maupun plus.

Dalam hal ini kendala yang dialami penulis dalam hal proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame*acamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta fungsi primernya yaitu untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *hyman 2* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik bening. Kacamata ini cocok dipakai pengguna yang mempunyai wajah lonjong atau oval. Kacamata ini juga bisa dipakai pada saat acara formal maupun nonformal seperti, *hangout* dan pada saat berkendara motor.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini mempunyai ukuran sedikit agak besar dari umumnya. Dengan desain *hymen stylis* dan bentuk tangkai yang melengkung kedalam membuat nyaman ketika digunakan dan tidak mudah lepas. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan

menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang unik sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan klasik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *hyman 2* ini didesain *casual* dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak proposional dan luwes hal ini selaras dengan bentuk *frame* yang dibuat. Pada lensannya menggunakan lensa mika plastik bening menambah kesan natural dan kalem. Kemudian pada *finishingnya* menggunakan *melamine* bening *dof*, sehingga terlihat lebih sof dan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna bening. Adapun bahan *finishing* yang digunakan pada karya ini yaitu *melamine impra dof*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kaca mata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran, proses pembuatan mal dan pengepresan. Untuk teknik pengepresan menggunakan alat pres yang dipanaskan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan lempengan kayu yang lengkung sesuai bentuk yang diinginkan. Selanjutnya proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut karena mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine dof* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen kayu.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Hyman 2*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	7 x 14 cm	6.000
3	Kayu Sonokeling	13 x 15 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	-	-
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Wood Stain	10 %	6.000
15	Listrik	(2 hari)	33.600
16	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
17	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
18	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			333.850
19	Margin keuntungan	30%	100.155
20	Biaya Desain	10%	33.385
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			517.390

J. *Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster*



Gambar 4.10. *Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster</i>
Dimensi Karya	: 15 x 15 x 5 cm
Bahan	: Kayu Pinus, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Banyu Tetes (Udan Riris)</i> dan <i>Lunglungan</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 546.090

1. Deskripsi Karya

Tipe kacamata ini diberi julukan sebagai *browline sunglasses* karena *frame* bagian atasnya berukuran tebal seperti alis dan bagian bawahnya tidak ber*frame*. Kacamata model ini dulunya dipopulerkan oleh Colonel Sanders dan merupakan kacamata bergaya retro. Selaras dengan karya ini, ide dari bentuk *frame* kacamata kayu yang satu ini merupakan pengembangan dari kacamata tipe *clubmaster*. Kacamata kayu ini memiliki bentuk yang unik dan memiliki dua *bridge* sebagai penghubung *frame* kacamata sekaligus sebagai penguat antara kedua rimnya. Dengan kacamata tipe *clubmaster* pemakai akan mendapatkan tampilan *modern-retro*, *futuristic*, serta tampil lebih muda. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan paling cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah kotak atau persegi. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 15 cm, lebar 15 cm dan tinggi 5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu pinus dan untuk tangkainya kayu sonokeling. Kemudian pada bagian *nosepad*nya menggunakan kayu mahoni dan pada hiasan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *udan riris* (*banyu tetes*) dan *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *udan riris* dan *lunglungan* diambil pada ornamen bagian *Mimbar Masjid Gedhe Kauman* Yogyakarta. Kedua ornamen yaitu *udan riris* dan *lunglungan* mempunyai makna sendiri-sendiri. Ornamen *udan riris* mempunyai makna tetesan air yang

menyimbolkan kesuburan atau sumber kehidupan makhluk sedangkan motif ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif *udan riris* dan *lunglungan* pada *Frame* kacamata kayu tipe *clubmaster* ini, karena dilihat dari bentuk motif ornamen *udan riris* dan motif *lunglungan* mempunyai bentuk yang searah *repetition* (mengulang motif yang sama dalam segala arah). Kedua motif ornamen tersebut jika dikombinasikan akan terlihat *balance* dan selaras dengan bentuk dari *frame* kacamata diatas. Dalam pengaplikasiannya, motif ornamen *udan riris* dan *lunglungan* diaplikasikan dan dikombinasikan saling berhadapan antara motif keduanya dan diletakkan pada bagian kedua sisi tangkai kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan presisi.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan oleh penulis adalah lensa mika plastik berwarna hitam gradasi yang bukan minus maupun plus.

Seperti pada proses pembuatan *frame* kacamata yang lainnya yaitu kendala yang dialami penulis dalam hal proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan

seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah. Ditambah bentuk *frame* dari kacamata kayu tipe ini memiliki bentuk setengah lingkaran rim atau *half frame* jadi yang menjadi penopang lensanya hanya dibagian rim atas. Untuk itu jika dalam hal pemasangan lensanya kurang kencang, maka lensa akan mudah lepas saat dipakai.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta fungsi primernya yaitu untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *clubmaster* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik biasa berwarna hitam gradasi. Kacamata ini cocok dipakai pengguna yang mempunyai wajah persegi. Kacamata tipe ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* maupun pada saat berlayar.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi *frame* kacamata ini sedikit tebal dan menutupi keseluruhan mata namun pada bagian rimnya dibuat setengah lingkaran, sehingga meski terlihat tebal kacamata ini tetap ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik

jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu pinus. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame* kacamata tipe *clubmaster* ini didesain *casual* dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *udan riris* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak simetri dan luwes menjadikan karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika plastik yang berwarna hitam gradasi menambah kesan natural dan kalem. Kemudian pada *finishingnya* menggunakan *melamine* bening *dof*, sehingga terlihat lebih sof dan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame* kacamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu pinus, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk

menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame* kacamata kayu ini berbahan mika warna bening. Adapun bahan *finishing* yang digunakan pada karya ini yaitu *melamine impra dof*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kacamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran, proses pembuatan mal dan pengepresan. Untuk teknik pengepresan menggunakan alat pres yang dipanaskan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan lempengan kayu yang lengkung sesuai bentuk yang diinginkan. Selanjutnya proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut karena mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine dof* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen kayu.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Clubmaster*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	5 x 15 cm	5.000
3	Kayu Sonokeling	6 x 15 cm	5.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Wood Stain	10 %	6.000
15	Listrik	(2 hari)	33.600
16	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
17	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
18	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			354.350
19	Margin keuntungan	30%	106.305
20	Biaya Desain	10%	35.435
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			546.090

K. *Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame*



Gambar 4.11. ***Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame</i>
Dimensi Karya	: 15,5 x 14 x 4,5 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Pinus dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 537.690

1. Deskripsi Karya

Tipe kacamata kayu yang satu ini dibuat setengah *frame* (*half frame*), yang kemudian dikembangkan lagi menjadi bentuk *frame* kacamata unik dan *trendy*. Sebelumnya kacamata model *half frame* ini pernah ada namun sekarang jarang muncul kembali karena modelnnya yang monoton dan kurang menarik. Untuk itu penulis ingin mengembangkan dari bentuk *frame* yang sudah pernah ada menjadi produk yang *trendy* serta diminati oleh masyarakat. Kacamata ini bisa digunakan dalam berbagai kesempatan dan paling cocok digunakan untuk orang yang memiliki wajah persegi dan memiliki alis tipis serta mata sipit. Karya ini memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari kacamata pada umumnya yaitu panjang 15,5 cm, lebar 14 cm dan tinggi 4,5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling dan untuk tangkainnya kayu pinus. Kemudian pada bagian *nosepad* dan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian sunduk kili terdapat pada bagian atas deretan tiang penyangga serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta. Motif ornamen *lunglungan* tersebut memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif *lunglungan* pada karya ini, karena dilihat dari bentuk motifnya yang unik mempunyai bentuk bunga yang bulat dan sulur yang

repetition sehingga jika dikombinasikan akan terlihat selaras dengan bentuk dari *frame* kacamata diatas. Dalam pengaplikasiannya, motif oramen *lunglungan* ini diaplikasikan pada bagian kedua sisi tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni dan pada bagian depan *frame*. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan presisi.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox motor sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan oleh penulis adalah lensa mika plastik berwarna coklat gradasi yang bukan minus maupun plus.

Kendala yang dialami penulis dalam hal proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah. Ditambah bentuk *frame* dari kacamata kayu tipe ini memiliki bentuk setengah lingkaran *frame* atau *half frame* sehingga ketika memasangkan lensa sangat sulit untuk masuk.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* baik pria maupun wanita serta fungsi primernya yaitu untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *half frame* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik biasa berwarna cokelat gradasi. Kacamata ini cocok dipakai pengguna yang mempunyai wajah persegi dan alis tipis, karena rim bagian atas sengaja dibuat tebal sehingga menutupi seluruh alis. Kacamata tipe ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* maupun berwisata.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi *frame* kacamata ini sedikit tebal dan menutupi keseluruhan mata namun pada bagian rimnya dibuat setengah lingkaran dan bagian rim atas dibuat tebal, namun kacamata ini tetap ringan dan nyaman ketika digunakan, karena lingkaran rimnya dibuat tipis kedalam. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensanya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli

dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu pinus dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *half frame* ini didesain *casual*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak simetri dan luwes menjadikan karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika plastik yang berwarna coklat gradasi menambah kesan natural dan kalem. Kemudian pada *finishingnya* menggunakan *melamine* bening *dof*, sehingga terlihat lebih sof dan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna coklat gradasi. Adapun bahan *finishing* yang digunakan pada karya ini yaitu *melamine impra dof*.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kaca mata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran, proses pembuatan mal dan pengepresan. Untuk teknik pengepresan menggunakan alat pres yang dipanaskan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan lempengan kayu yang lengkung sesuai bentuk yang diinginkan. Selanjutnya proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut karena mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine dof* bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen kayu.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Half Frame*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	6 x 15 cm	6.000
3	Kayu Sonokeling	6 x 15 cm	5.000
4	Lem FOG	-	-
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			348.350
18	Margin keuntungan	30%	104.505
19	Biaya Desain	10%	34.835
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			537.690

L. *Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye*



Gambar 4.12. *Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye</i>
Dimensi Karya	: 13,2 x 14 x 7,5 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i> dan <i>Saton</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Golss</i>
Harga Jual	: Rp 556.590

1. Deskripsi Karya

Seperti namanya, *frame*acamata yang satu ini mirip dengan mata burung hantu yang mempunyai mata bulat dan lebar. Modelacamata ini juga pernah ada sebelumnya dan sering dipakai pada saat acara *party*. Selaras dengan karya ini, penulis berinisiatif untuk mengembangkan *frame*acamata yang sudah pernah ada dengan sedikit memberi sentuhan feminin di setiap sisinya,acamata dengan tipe *frame* ini cocok untuk melengkapi gaya fashion wanita. Selaras dengan karya ini, ide bentuk pada *frame* depanacamata kayu ini diambil dari bentuk mata burung hantu. Karya ini memiliki ukuran sedikit besar seperti tipe *oversized* yaitu panjang 13,2 cm, lebar 14 cm dan tinggi 7,5 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada dua jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan dan tangkainya menggunakan satu lembar kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasinya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame*acamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* dan *saton*. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian tiang *Mimbar* Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan unsur motif *saton* diambil pada ornamen bagian tiang utama Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. dari kedua ornamen tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri yakni ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Sedangkan ornamen motif *saton* berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan kue tradisional Jawa. Ornamen *Saton* atau

ornamen satu dimaknakan sebagai simbol dari persatuan semua kalangan dalam kesultanan kraton. Alasan pemilihan motif *lunglungan* dan *saton* pada karya *frame* kacamata ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang unik dan selaras sehingga jika diaplikasikan dan dikombinasikan keduanya akan tampak senada. Dalam mengaplikasikannya motif oramen *lunglungan* dan *saton* ini diaplikasikan pada bagian tangkai *frame* kacamata yang berbahan kayu mahoni. Selanjutnya, pada pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox motor sebagai engselnya dan lensa mika sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika biasa dan bukan lensa minus atau plus.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari.acamata tipe *cat eye* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna coklat. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat pergi ke-party maupun untuk *hangout*.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini tidak terlalu besar dan tebal, sehingga tidak berat dan nyaman ketika digunakan oleh penggunannya. Selain ituacamata ini ringan dan juga aman ketika dipakai, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan dua jenis kayu yakni kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan kayu sonokeling yang berwarna coklat kehitaman dan bagian atasnya berwarna coklat keputihan, jadi tampak cantik dan unik. Kemudian untuk tangkainnya menggunakan kayu sonokeling yang berwarna cokelat kehitman.

Dari perpaduan antara beberapa warna tersebut menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *owl eye* ini didesain simple dan sedikit oversize . Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* dan *saton* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan juga tidak terlalu banyak dan rumit sehingga karya ini terlihat elegan dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna coklat yang menambah kesan elegan dan bergaya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari dua jens kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan komposisi warna yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna alami kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika plastik.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan melamine bening. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Owl Eye*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Sonokeling	8 x 29 cm	15.000
3	Lem FOG	-	-
4	Lem G	50 %	3.000
5	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
6	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
7	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
8	Thiner ND	10 %	6.000
9	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
10	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
11	Melamine Sanding	5 %	2.750
12	Melamine Clear Gloss	10 %	5.500
13	Wood Stain	10 %	6.000
14	Listrik	(2 hari)	33.600

15	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			361.850
18	Margin keuntungan	30%	108.555
19	Biaya Desain	10%	36.185
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			556.590

M. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage*



Gambar 4.13. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 1</i>
Dimensi Karya	: 15,5 x 14,3 x 6 cm
Bahan	: Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran), Praba dan Geometris</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Gloss</i>
Harga Jual	: Rp 562.190

1. Deskripsi Karya

Sesuai namanya, jenis kacamata tipe ini memiliki bentuk bulat dan merupakan jenis kacamata pertama yang pernah ada. Ukuran tipe kacamata ini tidak terlalu besar dan biasanya fremnya terbuat dari metal maupun plastik. Tipe kacamata ini sangat identik dengan orang China, namun dulu juga pernah dipopulerkan oleh sang *legendary* Jhon Lennon. Eksistensi kacamata *frame* bulat ini sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya kaum muda. Namun desain maupun bentuk dari *frame* tersebut dirasa masih biasa dan monoton tidak ada variasi lain yang unik sehingga kurang menarik. Untuk itu prnulis berinisiatif mencoba mengembangkan model kacamata *frame* bulat tesebut untuk diaplikasikan pada media kayu dan dibentuk seunik mungkin dengan menambahkan *brim* (lidah) bagian pengayom yang berada didepan *frame* kacamata. Penambahan *brim* ini karena penulis terinspirasi oleh bentuk kepala lampu motor vespa yang bulat dan terdapat *brimnya*. Kacmata ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki bentuk wajah kotak dan pear. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 15,5 cm, lebar 14,3 cm dan tinngi 6 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu sonokeling untuk tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan *brimnya* menggunakan kayu sonokeling. Dan pada hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame*acamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* (sulur-suluran), dan *padma*. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian tepi pintu utama Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan unsur motif *padma* diambil pada ornamen bagian tiang utama (saka guru) Serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Kedua motif ornamen tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri yakni ornamen *lunglungan* memiliki makna tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Sedangkan ornamen *padma* yang berarti bunga tritairi ini merupakan stilisasi dari huruf Mim, Ha, Mim, Dal dalam Bahasa Arab dibaca Muhammad. Ornamen *praba* juga sering disebut *umpak*. Alasan pemilihan motif ornamen *lunglungan* dan *praba* pada *Frame*acamata kayu ini yaitu dilihat dari segi bentuk keduanya yang selaras dan simpel sehingga cocok untuk diaplikasikan dan dikombinasikan keduanya. Dalam mengaplikasikannya motif ornamen *lunglungan*, dan *praba* diaplikasikan pada bagian tangkaiacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasiacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensaacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produkacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik biasa.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi ketika membuat bobokan atau tempat tanam-an harus presisi dan seimbang. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kaca mata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kaca mata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kaca mata tipe *round frame vintage 1* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna coklat gradasi. Kacamata ini cocok dipakai pada saat *hangout* maupun saat *touring* berkendara motor klasik.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kaca mata ini sedikit tebal namun pada bagian rimnya dibuat tipis mendalam, sehingga meski terlihat tebal tapi tetap ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain itu kaca mata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi semisal terjadi kecelakaan maupun benturan keras lensannya tidak akan mudah pecah berkeping-keping dan

membahayakan mata si penggunanya. Kacamata ini juga ketika dipakai tidak akan silau oleh cahaya matahari, karena ada brim dan warna lensa yang coklat.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan sonokeling plus ketambahan *brimnya* yang menggunakan kayu sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu jati dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame* kacamata tipe *round frame vintag 1* ini didesain *vintage* dan maskulin. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* dan *padma* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dan *repetition* menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna coklat gradasi menambah kesan natural dan *casual*.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame* kacamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk

menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame* kacamata kayu ini berbahan mika warna coklat gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kacamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame* kacamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *glossy*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Round frame Vintage 1*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 28 cm	13.000
3	Kayu Sonokeling	6 x 15 cm	5.000
4	Lem FOG	10%	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Wood Stain	10 %	6.000
14	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
15	Listrik	(2 hari)	33.600
16	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
17	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
18	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			365.850
19	Margin keuntungan	30%	109.755
20	Biaya Desain	10%	36.585
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			562.190

N. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 2*



Gambar 4.14. ***Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 2***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 2</i>
Dimensi Karya	: 15,5 x 15 x 6 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Pinus dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 540.490

1. Deskripsi Karya

Sesuai bentuknya, jenis kacamata ini memiliki bentuk bulat dan merupakan jenis kacamata pertama yang pernah ada. Ukuran tipe kacamata ini tidak terlalu besar. Jenis kacamata ini sama dengan tipe kacamata *round frame vintage 1* namun bentuknya sedikit berbeda. Selaras dengan karya ini, penulis berinisiatif mengembangkan produk *frame* kacamata dengan bahan kayu dan bentuknya yang bulat. Tipe kacamata ini dibuat simple namun tetap *fashionable*. Eksistensi kacamata ini juga sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya kaum muda. Kacamata ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki bentuk wajah kotak dan pear. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 15,5 cm, lebar 15 cm dan tinggi 6 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling yang diambil antara bagian teras dan gubalnya. Dan pada tangkainya menggunakan kayu pinus. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian tiang penyangga Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta tepatnya pada bagian *isen-isen* tengah ornamen *sorotan* dan pada bagian siku bawah *Mimbar Masjid Gedhe Kauman* Yogyakarta. Ornamen tersebut mempunyai makna yakni *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap

seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif ornamen *lunglungan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang selaras dengan *framenya* dan simpel sehingga cocok untuk diaplikasikan kedalamnya. Dalam pengaplikasiannya, motif ornamen *lunglungan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu Mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik biasa warna coklat gradasi.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamataanya. Pada proses ini membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *round frame vintage 2* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun plus dan berwarna coklat gradasi. Kacamata ini cocok dipakai pada saat *hangout* maupun saat *touring* berkendara motor klasik.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini sama dengan kacamata pada umumnya sehingga tetap ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan. Karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu pinus dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *round frame vintag 2* ini didesain sederhana namun *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna coklat gradasi menambah kesan natural dan *casual*. Kemudian untuk *finishinnya* menggunakan bahan *melamine dof*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna coklat gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Round frame Vintage 2*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	6 x 15 cm	8.000
3	Kayu Sonokeling	6 x 15 cm	5.000
4	Lem FOG	-	-
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000

7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	80.000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			350.350
18	Margin keuntungan	30%	105.105
19	Biaya Desain	10%	35.035
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			540.490

O. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintag 3*



Gambar 4.15. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 3*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 3</i>
Dimensi Karya	: 14 x 15 x 5,2 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Tlancapan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 508.990

1. Deskripsi Karya

Kacamata ini merupakan pengembangan dari bentuk *frame* bulat atau *round frame vintage*. Kacamata ini dibentuk oval horizontal pada *frame* depannya. Ukuran tipe kacamata ini tidak terlalu besar dan juga tidak tebal. Bentuk *frame* seperti ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki bentuk wajah kotak. *Frame* kacamata ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 14 cm, lebar 15 cm dan tinggi 5,2 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada dua jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling yang diambil antara bagian teras dan gubalnya. Dan pada tangkainya juga menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *tlancapan* dan *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *tlancapan* diambil pada ornamen bagian atas tiang penyangga (saka guru) *Serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. Dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian *Mimbar Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta* tepatnya pada bagian ornamen *lunglungan* samping *Mimbar* yang berbentuk seperti belalai gajah. Kedua ornamen tersebut mempunyai makna masing-masing. Yakni Ornamen *tlancapan* atau *tumpal* merupakan simbol dari sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan. Sedangkan ornament *lunglungan* bermakna *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai

jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif ornamen *tlancapan* dan *lunglungan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang selaras dengan *framenya* dan simpel sehingga cocok untuk diaplikasikan kedalamnya. Dalam pengaplikasiannya, motif ornamen *tlancapan* dan *lunglungan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni dan dibentuk menyerupai daun. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamata. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik bening.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamata. Pada proses ini membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria maupun wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *round frame vintage 3* ini menggunakan lensa berbahan mika bening bukan minus maupun plus. Kacamata ini cocok dipakai pada saat *hangout*, *party* maupun pada saat acara formal.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini sedikit lebar dengan ukuran kacamata pada umumnya. Namun, tetap ringan dan nyaman ketika digunakan, Karena bahan yang digunakan hanya satu lapis kayu saja. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan. Karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan dua jenis kayu yakni kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan dan tangkainya menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling. Kemudian pada hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu

tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *round frame vintag 3* ini didesain sederhana namun tetap *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *tlancapan* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna coklat gradasi menambah kesan natural dan *casual*. Kemudian untuk *finishingnya* menggunakan bahan *melamine dof* , bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural.

c. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari dua jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan dua jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik, kalem dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayunya. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna coklat gradasi.

d. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Round frame Vintage 3*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Sonokeling	6 x 27 cm	9.000
3	Lem FOG	-	-
4	Lem G	50 %	3.000
5	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
6	Rantai Gearbox	2 buah	5.000

7	Lensa Kacamata	2 buah	80.000
8	Thiner ND	10 %	6.000
9	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
10	Coating Warna Lensa	--	-
11	Melamine Sanding	5 %	2.750
12	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
13	Listrik	(2 hari)	33.600
14	Grafir	2 menit x 3.500	7.000
15	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
16	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			327.850
17	Margin keuntungan	30%	98.355
18	Biaya Desain	10%	32.785
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			508.990

P. *Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 4*



Gambar 4.16. ***Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 4***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 4</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15 x 5,7 cm
Bahan	: Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Saton dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Gloss</i>
Harga Jual	: Rp 535.590

1. Deskripsi Karya

Kacamata ini juga merupakan pengembangan dari bentuk *frame* bulat atau *round frame vintage*. Kacamata ini dibentuk bulat sedikit oval pada *frame* depannya dan sedikit lebar pada bagian atasnya. Dilihat dari bentuknya, *frame* kacamata ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki bentuk wajah kotak maupun segitiga. *Frame* kacamata ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 14,5 cm, lebar 15 cm dan tinggi 5,7 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada tiga jenis kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu sonokeling. Dan pada tangkainya menggunakan satu lapis kayu yaitu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *saton* dan *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *saton* diambil pada ornamen bagian tiang penyangga (saka guru) *Serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta* dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian Mimbar *Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. Kedua ornamen tersebut mempunyai makna masing-masing. Yakni Ornamen *saton* berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan kue tradisional Jawa. Ornamen *Saton* atau ornamen satu dimaknakan sebagai simbol dari persatuan semua kalangan dalam kesultanan kraton. Sedangkan ornamen *lunglungan* dimaknakan *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif

ornamen *saton* dan *lunglungan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang indah dan kompleks sehingga selaras dengan bentuk *framenya*. Dalam pengaplikasiannya, motif oramen *saton* dan *lunglungan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni dan motif *saton* diletakan ditengah-tengah diantara motif *lunglungan*. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamatanya. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik warna hitam. Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamatanya. Pada proses ini membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dengan tangkainnya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Dan jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh, maka *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* pria maupun wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari.acamata tipe *round frame vintage 4* ini menggunakan lensa berbahan mika warna hitam. Kacamata ini cocok dipakai pada saat *hangout* dan pada saat berkendara motor.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame*acamata ini sama dengan ukuranacamata pada umumnya dan didesain dengan bentuk tangkai yang ujung belakangnya bengkok kedalam, sehinggaacamata tersebut jika pada saat dipakai tidak gampang lepas. Selain ituacamata ini aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan tiga jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati untuk depannya dan belakang menggunakan kayu sonokeling. Pada tangkainya menggunakan satu lapis kayu

yaitu kayu sonokeling. Dan pada hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *round frame vintag 4* ini didesain sederhana namun tetap *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *saton* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna hitam menambah kesan natural dan *casual*. Kemudian untuk *finishingnya* menggunakan bahan *melamine gloss*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural eksotis.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari tiga jens kayu, diantaranya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan beberapa jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik, eksotis dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayunya. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna hitam.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *gloss*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Round frame Vintage 4*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Jati	6 x 15 cm	6.000
3	Kayu Sonokeling	6 x 27 cm	9.000
4	Lem FOG	10 %	1.000
5	Lem G	50 %	3.000
6	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000

7	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
8	Lensa Kacamata	2 buah	70.000
9	Thiner ND	10 %	6.000
10	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
11	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
12	Melamine Sanding	5 %	2.750
13	Melamine Clear Gloss	10 %	5.500
14	Listrik	(2 hari)	33.600
15	Grafir	4 menit x 3.500	14.000
16	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
17	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			346.850
18	Margin keuntungan	30%	104.055
19	Biaya Desain	10%	34.685
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			535.590

Q. *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1*



Gambar 4.17. ***Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1</i>
Dimensi Karya	: 13 x 14,2 x 5 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Wajikan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 534.890

1. Deskripsi Karya

Produk *frame*acamata kayu ini dibuat berbeda dengan bentuk *frame*acamata pada umumnya. Aacamata ini sengaja dibuat terbalik baik pada bagian *frame* depan maupun bagian tangkainnya. Tipe acamata ini merupakan pengembangan dari bentuk *frame* oversized yang kemudian diubah dari segi bentuk maupun pemakaiannya. Model acamata ini cocok untuk melengkapi gaya *fashion* yang *adorable* dan cocok dipakai seseorang yang memiliki bentuk wajah bulat dan oval. *Frame* kacamaata ini mempunyai ukuran setandar seperti acamata pada umumnya yaitu panjang 13 cm, lebar 14,2 cm dan tinggi 5 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan acamata ini yakni ada dua jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pada bagian *frame* depan maupun tangkainya menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* acamata kayu ini yaitu motif *wajikan* dan *lunglungan* (sulur-suluran). Unsur motif *wajikan* diambil pada ornamen bagian siku-siku balok pada tiang penanggap dan satunya diambil pada bagian samping *Maskuro* Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian Mimbar Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Kedua ornamen tersebut mempunyai makna masing-masing. Yakni Ornamen *wajikan*, merupakan asal kata dari kata “wajik”, ialah nama sejenis makanan yang dibuat dari beras ketan dan gula kelapa sehingga warnannya merah tua. Bentuk wajik seperti irisan belah ketupat sama sisi. Ada pula yang

menyebutnya hiasan '*sengkulan*'. Menurut Merbot *wajikan* merupakan symbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim. Sedangkan ornamen *lunglungan* dimaknakan *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Alasan pemilihan motif ornamen *wajikan* dan *lunglungan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simple tidak berlebihan sehingga tampak selaras dengan bentuk *framenya*. Dalam pengaplikasiannya, motif ornamen *wajikan* dan *lunglungan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox dan lensa mika plastik. Rantai gearbox digunakan untuk bagian engselnya dan lensannya menggunakan lensa mika plastik. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik warna biru gradasi. Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel terhadap tangkai kacamata. Pada proses ini membutuhkan ketelitian serta harus berhati-hati agar hasil perakitan engsel dengan tangkainya bisa pas dan seimbang. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu, yang mana

kayu tersebut mempunyai daya elastisitas yang kurang. Maka jika dalam proses pemasangan lensanya ceroboh *framenya* akan patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame*acamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* baik pria maupun wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. acamata tipe *frame* terbalik 1 ini menggunakan lensa berbahan mika warna biru gradasi. Warna biru dipilih karena mempunyai karakter yang dingin dan damai. Jadi acamata ini cocok dipakai pada saat *hangout* ke pantai dengan cuaca panas atau hanya sekedar bergaya saja.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* acamata ini sama dengan ukuran acamata pada umumnya dan didesain dengan bentuk terbalik baik pada bagian *frame* depan maupun tangkainya. Selain itu acamata ini juga aman ketika digunakan, karena lensa yang digunakan berbahan dari mika jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan dua jenis kayu yakni kayu jati, kayu sonokeling dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan

menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling yang diambil pada bagian tengah-tengah antara kayu bagian gubal dan teras. Pada tangkainya menggunakan satu lapis kayu yaitu kayu sonokeling. Dan pada hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari dua unsur kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih keren dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *frame* terbalik 1 ini didesain terbalik namun tetap *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *wajikan* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya menggunakan lensa mika yang berwarna biru gradasi menambah kesan eksotis dan *casual*. Kemudian untuk *finishingnya* menggunakan bahan *melamine dof*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat kalem dan menambah kesan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari dua jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling dan kayu mahoni. Pemilihan dua jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik, kalem dan *vintage* dengan memanfaatkan warna kayunya. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika warna biru gradasi.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu yang kalem serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Frame* Terbalik 1

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Sonokeling	6 x 27 cm	9.000
3	Lem FOG	-	-
4	Lem G	50 %	3.000
5	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
6	Rantai Gearbox	2 buah	5.000

7	Lensa Kacamata	2 buah	80.000
8	Thiner ND	10 %	6.000
9	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
10	Coating Warna Lensa	2 lensa	15.000
11	Melamine Sanding	5 %	2.750
12	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
13	Listrik	(2 hari)	33.600
14	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
15	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
16	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			346.350
17	Margin keuntungan	30%	103.905
18	Biaya Desain	10%	34.635
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			534.890

R. *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2*



Gambar 4.18. *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2</i>
Dimensi Karya	: 12,7 x 13,8 x 5,3 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Mahoni, Kayu Pinus, Kayu Jati dan Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Nanasan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 567.090

1. Deskripsi Karya

Produk *frame* kacamata ini memiliki gaya bentuk terbalik dan juga memiliki bentuk rim yang agak bulat. Dalam pengembangannya, kacamata ini dibuat simple namun tetap *fashionable*. Eksistensi kacamata ini juga sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya remaja wanita. Kacamata ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki bentuk wajah kotak dan pear. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti kacamata pada umumnya yaitu panjang 12,7 cm, lebar 13,8 cm dan tinggi 5,3 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada lima jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu mahoni, kayu pinus, kayu jati dan kayu nangka. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu kobinasi dan kayu jati. Dan pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *lunglungan* (sulur-suluran), dan motif *nanasan* beserta unsur motif geometrisnya. Unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian sunduk kili terdapat pada bagian atas deretan tiang penyangga serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta tepatnya ditengah-tengah antara ornamen sorotan. Ornamen tersebut mempunyai makna yakni *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya. Kemudian motif ornamen *nanasan* beserta unsur motif geometrisnya diambil pada bagian balok atas pinggir tiang utama serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Ornamen *nanasan* tersebut mempunyai makna

manusia dari asal kata *An-nas* (Dalam bahasa Arab). Ornamen ini berbentuk seperti buah nanas yang melambangkan bahwa serambi Masjid adalah tempat untuk melakukan kegiatan yang mengajarkan hubungan antara manusia (*Hablumminannas*). Alasan pemilihan motif ornamen *lunglungan* dan ornamen *nanasan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang unik dan selaras dengan *framenya* sehingga cocok untuk diaplikasikan kedalamnya. Dalam pengaplikasiannya, unsur motif ornamen *lunglungan* dan motif *nanasan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamataanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik perpaduan antara kombinasi warna merah, bening dan biru, pemilihan kombinasi warna tersebut agar selaras dengan bentuk *framenya*.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel dan proses pembobokan pada bagian dalam rim. Proses tersebut membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dan hasil bobokannya bisa seimbang dan rapi. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga

harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Pada proses pemasangan lensa tidak boleh ceroboh, karena *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *frame* terbalik 2 ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun silinders dan berwarna kombinasi antara merah , bening dan biru. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* maupun saat manggung pentas musik.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini sama dengan kacamata pada umumnya tidak terlalu *oversized* sehingga ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan. Karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai estetis pada karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan

serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu kombinasi berbagai jenis. Untuk lapisan *frame* paling depan sengaja menggunakan kombinasi dari berbagai jenis kayu dan memiliki karakteristik warna kayu yang berbeda-beda. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu sonokeling dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih estetik dan unik.

Bentuk karya *frame*acamata tipe *frame* terbalik 2 ini didesain sederhana namun tetap *fashionable* sehingga terkesan *adorable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif ornamen *lunglungan* dan motif ornamen *nanasan* serta unsur motif geometrisnya memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya juga selaras dengan bentuk framenya karena menggunakan lensa mika yang memiliki kombinasi warna berbeda-beda. Kemudian untuk *finishinnya* menggunakan bahan *melamine dof*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan klasik dengan

memanfaatkan warna alami dari masing-masing kayu tersebut. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame* kacamata kayu ini berbahan mika plastik berwarna kombinasi antara merah, bening dan biru.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame* kacamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame* kacamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

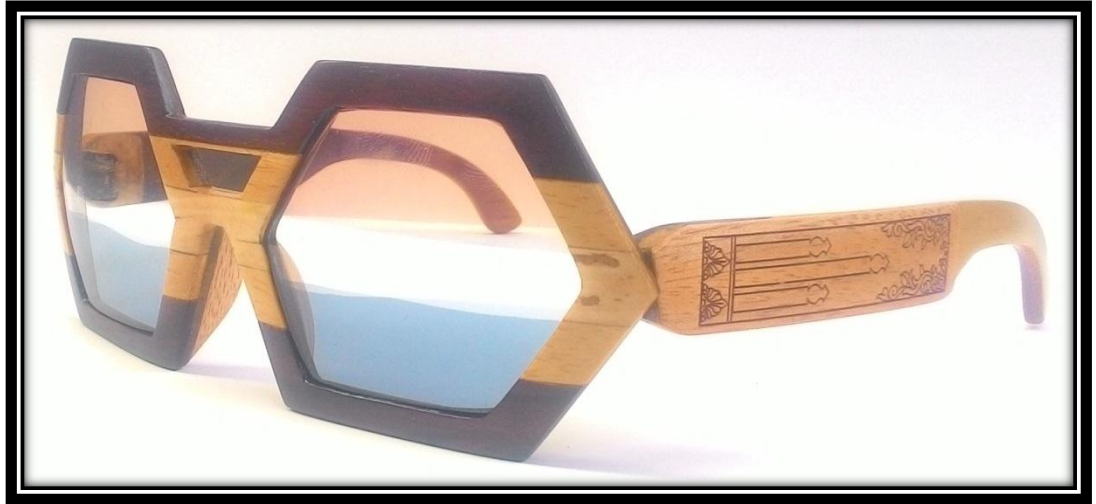
Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya, agar hasil yang didapatkan rapi dan estetis. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian elemen *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Frame* Terbluk 2

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			

1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	2 x 15 cm	1.000
3	Kayu Sonokeling	9 x 15 cm	10.000
4	Kayu Nangka	1 x 15 cm	1.000
5	Kayu Jati	6 x 15 cm	4.000
6	Lem FOG	10 %	1.000
7	Lem G	50 %	3.000
8	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
9	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
10	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
11	Thiner ND	10 %	6.000
12	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
13	Coating Warna Lensa	2 lensa	30.000
14	Melamine Sanding	5 %	2.750
15	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
16	Listrik	(2 hari)	33.600
17	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
18	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
19	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			369.350
20	Margin keuntungan	30%	110.805
21	Biaya Desain	10%	36.935
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			567.090

S. *Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Hexagon*



Gambar 4.19. ***Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Hexagon***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Hexagon</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 15 x 5,8 cm
Bahan	: <i>Kayu</i> Sonokeling, <i>Kayu</i> Mahoni, <i>Kayu</i> Pinus, <i>Kayu</i> Jati dan <i>Kayu</i> Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Tlancapan/Tumpal</i> , <i>sorotan</i> dan <i>Lunglungan (Sulur-</i> <i>Suluran)</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 571.990

1. Deskripsi Karya

Sesuai namanya, jenis kacamata ini memiliki bentuk *hexagon* (segi enam) memiliki bentuk rim yang geometris dan merupakan hasil pengembangan *frame* yang sudah pernah ada. *Frame* model kacamata ini cocok untuk seseorang yang memiliki bentuk wajah hati dengan tulang pipi dan dagu yang lancip. Kacamata ini dibuat simple namun tetap *fashionable*. Eksistensi kacamata bentuk *hexagon* juga sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya remaja wanita, namun dalam hal ini kacamata kayu yang satu ini dibuat untuk laki-laki maupun perempuan. Karya ini memiliki ukuran sedikit *oversized* yaitu panjang 14,5 cm, lebar 15 cm dan tinggi 5,8 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada lima jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu mahoni, kayu pinus, kayu jati dan kayu nangka. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu kobinasi dan kayu jati. Dan pada tangkainya menggunakan kayu nangka. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif *tlancapan/tumpal*, motif *sorotan* dan *lunglungan* (*sulur-suluran*). Unsur motif *tlancapan/tumpal* diambil pada ornamen bagian atas tiang penyangga (saka guru) serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Ornamen motif ini merupakan simbol dari sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan. Kemudian motif ornamen *sorotan* diambil pada bagian samping tiang serambi Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta. Ornamen ini mempunyai arti sinar atau cahaya, bentuk

sorotan tersebut secara utuh bercabang 3 bentuk seperti *trisula*. Ornamen ini menyimbolkan pusaka keraton yang menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW sebagai *Uswatunkhasanah* atau panutan terbaik. Dan yang satunya adalah ornamen *lunglungan*, unsur motif ornamen ini diambil pada bagian sisi depan mimbar yang beradah dibawah. Ornamen tersebut mempunyai makna yakni *tetulung* (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa social yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya.

Alasan pemilihan motif ornamen *tlancapan*, *sorotan* dan *lunglungan* pada *frame* kacamata kayu tipe ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang simple dan cenderung geometris sehingga selaras dengan bentuk dari *frame* tersebut. Dalam pengaplikasiannya, unsur motif ornamen *tlancapan*, *sorotan* dan *lunglungan* ini digrafirkan pada bagian tangkai kacamata yang berbahan kayu mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasi kacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produk kacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik perpaduan antara kombinasi warna cokelat, bening dan hitam, pemilihan kombinasi warna tersebut agar selaras dengan warna *framenya*.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel dan proses pembobokan pada bagian dalam rim. Proses tersebut membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dan hasil bobokannya bisa seimbang dan rapi. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame* kacamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Pada proses pemasangan lensa tidak boleh ceroboh, karena *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita dan pria serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. kacamata tipe *frame hexagon* ini menggunakan lensa berbahan mika biasa bukan minus maupun silinders dan berwarna kombinasi antara coklat, bening dan hitam. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* maupun bersantai.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini sedikit *oversized* namun dibuat ringan tidak terlalu tebal sehingga nyaman ketika digunakan. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan. Karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensannya tidak mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata si penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai estetis pada karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu kombinasi berbagai jenis. Untuk lapisan *frame* paling depan sengaja menggunakan kombinasi dari berbagai jenis kayu dan memiliki karakteristik warna kayu yang berbeda-beda. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu nangka dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih estetis dan unik.

Bentuk karya *frame* kaca mata tipe *frame hexagon* ini didesain sederhana namun tetap *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif *tlancapan*, *sorotan* dan *lunglungan* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame* kaca mata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya juga selaras dengan bentuk framenya karena menggunakan lensa mika yang memiliki kombinasi warna berbeda-beda. Kemudian untuk *finishinnya* menggunakan bahan *melamine dof*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan klasik dengan memanfaatkan warna alami dari masing-masing kayu tersebut. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika plastik berwarna kombinasi antara coklat, bening dan hitam.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya, agar hasil yang didapatkan rapi dan estetis. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian elemen *frame* seperti, *frame*depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni

akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Frame Hexagon*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	1 x 15 cm	500
3	Kayu Sonokeling	3 x 15 cm	5.000
4	Kayu Nangka	9 x 15 cm	10.000
5	Kayu Jati	6 x 16 cm	4.000
6	Lem FOG	10 %	1.000
7	Lem G	50 %	3.000
8	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
9	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
10	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
11	Thiner ND	10 %	6.000
12	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
13	Coating Warna Lensa	2 lensa	30.000
14	Melamine Sanding	5 %	2.750
15	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
16	Listrik	(2 hari)	33.600
17	Grafir	3 menit x 3.500	10.500
18	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
19	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000

Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			372.850
20	Margin keuntungan	30%	111.855
21	Biaya Desain	10%	37.285
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			571.990

T. *Frame Kacamata Kayu Tipe Lemtosh Vintage*



Gambar 4.20. ***Frame Kacamata Kayu Lemtosh Vintage***
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Lemtosh Vintage</i>
Dimensi Karya	: 14,5 x 14,5 x 5,2 cm
Bahan	: Kayu Sonokeling, Kayu Mahoni, Kayu Pinus, Kayu Jati dan Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin dan Teknik Grafir Laser
Dekorasi	: <i>Pageran</i>
<i>Finishing</i>	: <i>Melamine Dof</i>
Harga Jual	: Rp 564.990

1. Deskripsi Karya

Kacamata kayu ini merupakan pengembangan dari kacamata tipe *round vintage*. Dari segi bentuknya kacamata tipe ini juga pernah diproduksi oleh produk Moscot dan diberi nama *lemtosh vintage*, itu sebabnya penulis memberi nama produk yang satu ini yaitu kacamata *Frame Lemtosh Vintage*. Produk *frame* kacamata kayu ini memiliki bentuk rim yang agak bulat. Model *Frame* kacamata ini cocok dipakai untuk seseorang yang memiliki bentuk wajah kotak. Kacamata ini dibuat simple namun tetap *fashionable*. Eksistensi kacamata bentuk ini juga sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya remaja wanita. Karya ini memiliki ukuran setandar seperti ukuran kacamata pada umumnya yaitu panjang 14,5 cm, lebar 14,5 cm dan tinggi 5,2 cm. Adapun bahan dasar yang digunakan yakni ada lima jenis kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu mahoni, kayu pinus, kayu jati dan kayu nangka. Pada bagian *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu kombinasi dan kayu jati. Dan pada tangkainya menggunakan kayu pinus. Kemudian untuk bagian *nosepad* dan hiasan dekorasi tangkainya menggunakan kayu mahoni.

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu motif ornamen *pageran*. Unsur motif *pageran* ini diambil pada ornamen bagian atas samping balok sunduk kili Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta . Ornamen motif ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat batas-batas yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan mengakibatkan orang tersebut celaka atau terluka. Alasan pemilihan motif *pageran* untuk dekorasi *frame* kacamata kayu ini yaitu dilihat dari segi bentuknya yang *repetition* dan

berjajar sehingga tampak menarik jika diaplikasikan pada produk *frame*acamata kayu tersebut. Dalam pengaplikasiannya, unsur motif oramen *pageran* ini digrafirkan pada bagian tangkaiacamata yang berbahan kayu mahoni. Dalam pembuatan motif yang sebagai dekorasiacamata kayu ini dibuat dengan sistem kerja grafir laser. Alasan menggunakan sistem kerja grafir laser yaitu supaya hasilnya rapi dan halus.

Bahan penunjang dalam pembuatan karya ini ialah rantai gearbox sebagai engselnya dan lensa mika plastik sebagai lensa kacamatanya. Lensa merupakan bagian yang terpenting pada produkacamata yang dapat melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. Dalam hal ini lensa yang digunakan adalah lensa mika plastik perpaduan antara kombinasi warna biru, bening dan ungu, pemilihan kombinasi warna tersebut agar senada dengan bentuk dan warna *framenya*.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada proses pemasangan engsel dan proses pembobokan pada bagian dalam rim. Proses tersebut membutuhkan ketelatenan yang tinggi serta harus berhati-hati dan teliti agar hasil perakitan engsel dan hasil bobokannya bisa seimbang dan rapi. Karena engsel yang digunakan adalah rantai gearbox motor, jadi prosesnya masih sangat manual. Selain itu, proses pemasangan lensa pada *frame*acamata juga harus berhati-hati, mengingat media yang digunakan adalah kayu jadi tingkat elastisitanya kurang. Pada proses pemasangan lensa tidak boleh ceroboh, karena *frame* akan mudah patah.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya *frame* kacamata kayu ini secara umum difungsikan sebagai aksesoris atau pelengkap *fashion* wanita serta untuk melindungi mata dari debu maupun sinar matahari. *frame* kacamata *lemtosh vintage* ini menggunakan lensa berbahan mika plastik bukan minus maupun silinders dan berwarna kombinasi antara biru, bening dan ungu. Kacamata ini juga cocok dipakai pada saat *hangout* dan bersantai.

b. Aspek Ergonomi

Dimensi karya *frame* kacamata ini sama dengan ukuran *frame* pada umumnya sehingga ringan dan nyaman ketika digunakan. Selain itu kacamata ini aman ketika digunakan. Karena lensa yang digunakan berbahan dari mika plastik jadi ketika terjadi kecelakaan maupun benturan keras saat dipakai lensa tersebut mudah pecah berkeping-keping dan membahayakan mata penggunanya.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini menggunakan berbagai jenis kayu yakni kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Masing-masing kayu tersebut memiliki warna yang berbeda-beda. Hal ini memberikan nilai estetis pada karya, pasalnya warna yang ditonjolkan pada karya ini yaitu warna alami dan serat asli dari masing-masing bahan kayu tersebut. Dalam pembagiannya pada *frame* depan menggunakan dua lapis kayu yaitu kayu jati dan kayu kombinasi berbagai jenis. Untuk lapisan *frame* paling depan sengaja menggunakan kombinasi dari berbagai jenis kayu dan memiliki karakteristik warna kayu yang

berbeda-beda. Kemudian pada tangkainya menggunakan kayu nangka dan hiasan tangkainya menggunakan kayu mahoni. Perpaduan dari beberapa kayu tersebut menampilkan warna yang berbeda-beda sehingga menjadikan *frame* tampak lebih estetik dan unik.

Bentuk *frame*acamata *lemtosh vintage* ini didesain simpel namun tetap *fashionable*. Dekorasi yang menghiasi karya ini berupa motif *pageran* memberikan kesan klasik dan historis. Motif ornamen yang diaplikasikan tampak selaras dengan bentuk *frame*acamata, menjadikan karya ini terlihat klasik dan proposional. Pada lensannya juga senada dengan bentuk framenya yang menggunakan warna kombinasi antara biru, bening dan ungu. Kemudian untuk *finishinnya* menggunakan bahan *melamine dof*, bahan *finishing* tersebut dipilih supaya warna dan serat kayu tetap terlihat dan menambah kesan natural.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya *frame*acamata ini adalah dari berbagai jens kayu, diantaranya adalah kayu sonokeling, kayu pinus, kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dan klasik dengan memanfaatkan warna alami dari masing-masing kayu tersebut. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa lensa serta rantai gearbox sebagai engselnya. Lensa yang digunakan pada *frame*acamata kayu ini berbahan mika plastik berwarna kombinasi antara biru, bening dan ungu.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya *frame*acamata kayu ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan lempengan kayu sesuai ukuran dan pada proses pembuatan mal bentuk *frame*acamata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pengetaman, penyekrolan, pengerindaan/pengamplasan dan pengrafiaran.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja grafir yang berteknologikan laser, pemilihan teknik kerja grafir laser tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya, agar hasil yang didapatkan rapi dan estetik. Pada proses perakitan dilakukan dengan mengabungkan bagian-bagian elemen *frame* seperti, *frame* depan, engsel, tangkai dan lensa. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *melamine* bening *dof*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni akan tetap mempertahankan warna dan serat kayu serta mempertegas elemen tersebut.

3. Kalkulasi Harga Karya Kacamata Kayu Tipe *Frame Lemtosh Vintage*

No	Uraian	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
Bahan dan Alat			
1	Kayu Mahoni	5 x 10 cm	3.000
2	Kayu Pinus	6 x 15 cm	7.000
3	Kayu Sonokeling	3 x 15 cm	5.000
4	Kayu Nangka	2 x 15 cm	2.000

5	Kayu Jati	6 x 15	4.000
6	Lem FOG	10 %	1.000
7	Lem G	50 %	3.000
8	Amplas	5 x 10 cm (x 3)	3.000
9	Rantai Gearbox	2 buah	5.000
10	Lensa Kacamata	2 buah	80. 000
11	Thiner ND	10 %	6.000
12	Pemotongan Lensa	2 lensa	15.000
13	Coating Warna Lensa	2 lensa	30.000
14	Melamine Sanding	5 %	2.750
15	Melamine Clear Dof	10 %	5.500
16	Listrik	(2 hari)	33.600
17	Grafir	2 menit x 3.500	7.000
18	Tenaga produksi	75.000/8 jam x 2 hari	150.000
19	Penyusutan alat	5 buah alat	5.000
Total Biaya Pokok Bahan & Produksi			367.850
20	Margin keuntungan	30%	110.355
21	Biaya Desain	10%	36.785
Biaya Pengemasan			50.000
Harga Pokok Penjualan			564.990

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya *frame*acamata berbahan dasar kayu dengan dekorasi ornamen Masjid *Gedhe* Yogyakarta telah selesai dibuat. Produk *frame*acamata kayu merupakan hasil dari proses penciptaan yang telah dilalui. Dari proses tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya antara lain sebagai berikut:

1. Penciptaan karya kriya kayu ini menampilkan *frame*acamata berbahan dasar kayu dengan motif hias ornamen Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta sebagai hiasanya. Dengan penerapan motif ornamen tersebut menjadikan *frame*acamata kayu mempunyai nilai estetis dan historis. Kemudian bentuk-bentuk *frame*acamata kayu yang dihasilkan merupakan pengembangan dari bentuk *frame*acamata *fashion* masa kini.
2. Proses atau tahapan-tahapan dalam pembuatan karya tersebut diawali dari tahap eksplorasi yang meliputi a) Dokumentasi mengumpulkan data referensi terkait dengan ornamen dan *frame*acamata, b) Studi kepustakaan dengan mencari referensi-referensi buku tentang ornamen, *frame*acamata dan bahan kayu, c) Observasi atau pengamatan dengan mengunjungi situs bangunan Masjid *Gedhe* Kauman Yogyakarta dan pasar kerajinan. Tahap perancangan yang meliputi pembuatan a) Sketsa alternatif dan desain terpilih dengan cara membuat alternatif sketsa yang bertujuan mencari bentuk desain *frame*acamata kayu, b) Pembuatan

desain dengan cara membuat gambar perspektif dan gambar kerja. Tahap perwujudan karya yang meliputi a) Persiapan bahan dan alat, b) Proses pengerjaan yang meliputi 1) Tahap pengolahan kayu, 2) Tahap pengolahan komponen kacamata kayu, 3) Tahap perakitan kacamata kayu, 4) Tahap pendekorasian, dan 5) Tahap *finishing*.

3. Hasil perancangan berupa produk *frame* kacamata dari bahan kayu ini dikaji menggunakan aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetis, aspek bahan dan aspek teknik. Kacamata kayu ini berfungsi sebagai aksesoris pelengkap *fashion* pria maupun wanita serta untuk melindungi mata dari debu dan sinar matahari. Aspek ergonomi pada karya ini dapat ditinjau dari visualisasi hasil karya *frame* kacamata kayu yang telah mempertimbangkan bentuk desain, bahan dan kenyamanan pada setiap karya. Bahan utama pembuatan produk *frame* kacamata ini adalah kayu. Sedangkan bahan penunjangnya adalah lensa kacamata dan rantai *gearbox*. Bahan finishing yang digunakan adalah *melamine*. Proses pembuatan pada seluruh karya ini menggunakan teknik kerja bangku, teknik kerja mesin dan teknik kerja grafir. Aspek estetis pada karya *frame* kacamata kayu ini dapat dilihat dari unsur bentuk, bidang, garis dan warna yang terwujud dalam desain *frame* kacamata yang mengangkat ornamen Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta sebagai dekorasinya. Selain itu keindahan pada *frame* kacamata kayu ini juga dapat dilihat dari tekstur dan warna alami kayu yang berbeda-beda. Hasil dari penciptaan karya ini berupa 20 buah produk *frame* kacamata berbahan kayu dengan berbagai bentuk.

Diantaranya adalah 1 buah *frame*acamata kayu tipe *wayfarer*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *aviator*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *cat eye*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *D frame*, 2 buah *frame*acamata kayu tipe *hyman*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *clubmaster*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *half frame*, 1 buah *frame*acamata kayu tipe *owl eye*, 4 buah *frame*acamata kayu tipe *round frame vintage*, 2 *frame*acamata kayu tipe terbalik, 1 buah *frame*acamata kayu *hexagon*, dan 1 buah *frame*acamata kayu tipe *lemtosh Vintage*.

B. Saran

Dengan terselesaikanya semua proses dan tahapan sampai dengan hasil akhir tugas akhir karya seni ini, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin akan berguna. Ada beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Akademik

Lingkungan akademik merupakan sebuah wadah dimana terdapat kebebasan dalam penuangan ide atau pemikiran secara ilmiah khususnya untuk seni kerajinan atau kriya. Jadikanlah ini sebagai salah satu sumber referensi tentang seni kerajinan kayu dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan pengetahuan selanjutnya.

2. Pengrajin atau pengembang Seni Kriya

Begitu banyak kesenian tradisi di Indonesia yang menjadi identitas dan jati diri Bangsa, termasuk peninggalan bersejarah. Oleh karena itu pihak pengrajin maupun pengembang seni kriya perlu mempertahankan eksistensi kesenian ini agar tetap lestari dengan menghadirkannya dalam setiap ciptaan karya kerajinan.

Hal ini akan tetap menghidupkan seni tradisi agar semua kalangan bisa mengenal dan menghargainya sebagai warisan yang berharga.

3. Masyarakat Umum

- a. Perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini begitu pesat. Untuk itu bagi pengrajin usahakan selalu mengikuti perkembangan saat ini dengan menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan karya kerajinan yang sedang *ngetrend*. Dengan memanfaatkan teknologi informasi salah satunya media internet, akan mampu mengikuti perkembangan desain dan mampu menghasilkan produk kerajinan dengan inovasi baru dan berkualitas.
- b. Semua aspek dalam suatu pengerjaan barang produksi sangatlah penting dan harus diperhatikan. Untuk itu diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Mulai dari mencari ide, desain, persiapan bahan dan alat, serta proses kerja sampai *finishing*. Semua itu guna memperoleh hasil yang maksimal dan proses kerja yang efisien.

Daftar Pustaka

Buku

- Bahari, Nooryan. 2014. *KRITIK SENI Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Chawari, Muhammad. 2000. *Bentuk dan Arti Seni Hias pada Masjid Besar Kauman Yogyakarta*. Dalam makalah Berkala Arkeologi. 110-124.
- Dalidjo, D. dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa I A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta. Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- 2008a. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Janto, J.B. 1986. *Pengetahuan Sifat-Sifat Kayu*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Margono, Tri Edy dan Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Muhajirin. 2012. *Desain Produk Kerajinan. Handout*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lensuffiie, Tikno. 2008. *Furniture & Handicraft Berkualitas Ekspor*. Erlangga.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Rais, Saiman dan Suhirman. 1998. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Yogyakarta: ADICIPTA KARYA NUSA.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: ANGKASA.
- Siregar, Ramadhani. 2016. *Perancangan Kursi dan Meja Berdasarkan Antropometri Pada Sekolah SD Siti Hajar*. Laporan Penelitian. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni (Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan seni)*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soepratno, B.A. 1984. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Dahara Prize.
- Supahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penerbit Gramedia. 2000. *Asal Usul Api Sampai Alat Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Westra, I Made. 1995. *Pengetahuan Bahan dan Alat Industri Kerajinan Kayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Sumber Internet

- <http://kbbi.web.id/desain.html> (diakss 18.02.2017. jam: 11:26 wib)
- <http://kbbi.web.id/kacamata.html> (diakses 20.02.2017. jam: 13:40 wib)
- <http://sampurnajogja.com/laser-grafir-dan-laser-cutting/> (diakses 21.02.2017. jam: 10:28 wib)
- <https://jurnal.maskoolin.com/jurnal/fashion/fashion-advice/mengenal-jenis-jenis-kacamata/> (diakses 21.02.2017. jam: 14:30 wib)
- <http://kacamatasale.com/2017/04/20/mengenal-bagian-kacamata/> (diakses 12.06.2017. jam 21:20 wib)

<http://reps-id.com/nangka-dengan-berbagai-manfaat/> (diakses
16.07.2017.jam: 21:15 wib)

<http://rimbakita.blogspot.co.id/2013/01/kayu-pinus.html> (diakses
16.07.2017.jam: 21:50 wib)

<http://belajarjepara.blogspot.co.id/2016/02/artikel-tentang-pohon-pinus.html>
(diakses 16.07.2017.jam: 21:50 wib)

<http://www.blogster.com/artbloggue/pengertian-dan-latar-belakang-seni-ornamen> (diakses 14.06.2017.jam: 18:59 wib)

<http://www.kacamatakoreanstyle.com/tips-mengukur-dan-memilih-frame-kacamata/> (diakses 16.08.2017.jam: 15:19 wib)

LAMPIRAN

A. Name Tag

<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15 x 5,5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Praba dan Lunglungan</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Gloss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 523.690</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 15,5 x 16 x 6 cm</p> <p>Bahan : Kayu Mahoni, Kayu Sonokeling dan Kayu Jati</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran) dan Banyu Tetes (Udan Riris)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Gloss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 543.290</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 13 x 14,2 x 5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Wajikan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 534.890</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15,3 x 5,5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Pinus, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : kerja bangku, kerja mesin dan grafir laser</p> <p>Dekorasi : <i>Wajikan dan Lunglungan</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 544.690</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 14 x 14,5 x 4 cm</p> <p>Bahan : Kayu Jati, Kayu Mahoni dan Kayu Sonokeling</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran), Praba dan Geometris</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 527.190</p>	<p>Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Terbalik 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 12,7 x 13,8 x 5,3 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Mahoni, Kayu Pinus, Kayu Jati dan Kayu Nangka</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Nanasan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 567.090</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Aviator 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 14,5 x 6 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Sekrol, Kerja Bangku, Tempel dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Sorotan, Tlancapan/Tumpal dan Lunglungan</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 543.290</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe D Frame 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 15 x 14,5 x 5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Padma dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 548.190</p>	<p>Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Lemtosh Vintage</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 14,5 x 5,2 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Mahoni, Kayu Pinus, Kayu Jati dan Kayu Nangka</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Pageran</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 564.990</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Cat Eye 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15,5 x 7 cm</p> <p>Bahan : Kayu Pinus, Kayu Mahoni dan Kayu Sonokeling</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran) dan Banyu Tetes (Udan Riris)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Gloss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 556.320</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 15 x 14,5 x 4,5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Padma, Lunglungan (Sulur-Suluran) dan Miron</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 522.290</p>	<p>Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Frame Hexagon</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15 x 5,8 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Mahoni, Kayu Pinus, Kayu Jati dan Kayu Nangka</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Tlancapan/Tumpal, sorotan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 571.990</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Hyman 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15 x 4,7 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Jati dan Kayu mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 517.390</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 1</i></p> <p>Dimensi Karya : 15,5 x 14,3 x 6 cm</p> <p>Bahan : Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran), Praba dan Geometris</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Gloss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 562.190</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Owl Eye</i></p> <p>Dimensi Karya : 13,2 x 14 x 7,5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran) dan Saton</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Golss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 556.590</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Clubmaster</i></p> <p>Dimensi Karya : 15 x 15 x 5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Pinus, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik Pembuatan : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Banyu Tetes (Udan Riris) dan Lunglungan</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 546.090</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 2</i></p> <p>Dimensi Karya : 15,5 x 15 x 6 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Pinus dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 540.490</p>	<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 4</i></p> <p>Dimensi Karya : 14,5 x 15 x 5,7 cm</p> <p>Bahan : Kayu Jati, Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Saton dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Gloss</i></p> <p>Harga Jual : Rp 535.590</p>
<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Half Frame</i></p> <p>Dimensi Karya : 15,5 x 14 x 4,5 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling, Kayu Pinus dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 537.690</p>		<p>Keterangan: Nama Karya : <i>Frame Kacamata Kayu Tipe Round frame Vintage 3</i></p> <p>Dimensi Karya : 14 x 15 x 5,2 cm</p> <p>Bahan : Kayu Sonokeling dan Kayu Mahoni</p> <p>Teknik : Kerja Bangku, Kerja Mesin dan Grafir Laser</p> <p>Dekorasi : <i>Tlancapan dan Lunglungan (Sulur-Suluran)</i></p> <p>Finishing : <i>Melamine Dof</i></p> <p>Harga Jual : Rp 508.990</p>

B. Banner



 PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FINAL ART PROJECT

**ORNAMEN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA
SEBAGAI PENGHIAS FRAME KACAMATA KAYU**

**AN ART EXHIBITION
BY M. KHAFIDH FAHMI
13207241051**

**KAMIS, 31 AGUSTUS 2017
PUKUL 10.00 WIB**

GALERI BARU GK 04 FBS UNY

Galiwood
MADE IN INDONESIA

C. Leaflet



5A1FF029 

Hafid 

085747118409 

MADE IN INDONESIA







Keterangan:

Nama Karya : *Frame Kacamata Kayu Tipe Wayfarer*

Dimensi Karya : 14,5 x 15 x 5,5 cm

Bahan : Kayu Jati, Kayu Sonokeling
dan Kayu Mahoni

Teknik : Teknik Kerja Bangku, Teknik Kerja Mesin
dan Teknik Grafir Laser.

Dekorasi : *Praba dan Lunglungan*

Finishing : *Melamine gloss*

Harga Jual : **Rp 523.690**

Dekorasi yang menyertai pada *frame* kacamata kayu ini yaitu ornamen motif *praba* dan *lunglungan*. Unsur motif *praba* ini diambil pada ornamen bagian tiang penyangga Serambi Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta dan unsur motif *lunglungan* diambil pada ornamen bagian mimbar Masjid *Gedhe Kauman* Yogyakarta tepatnya dibagian samping kanan maupun kiri yang berbentuk seperti belalai gajah yang melengkung. Unsur motif *lunglungan* yang satunya lagi yaitu bunga yang belum mekar diambil pada ornamen bagian atas mihrab. Masing-masing ornamen tersebut mempunyai makna diantaranya, ornamen *praba* yang berarti sinar atau cahaya, bentuk ornamen *praba* ini mempunyai tiga puncak yang berarti Tri Murti dan Tri Hitakarana (Tri Murti dalam Agama Hindu yang berarti Dewa Syiwa, Wisnu dan Brahmana, sedangkan Tri Hitakarana yaitu merupakan konsep filosofi manusia diantaranya Palemahan, Pawongan, dan Pahyangan). Kemudian ornamen *lunglungan* mempunyai arti tetulung (tolong-menolong dan dermawan), bahwasannya setiap seseorang itu harus mempunyai jiwa sosial yang baik, suka membantu antar sesama manusia lainnya.

D. Stand Kacamata kayu





E. Packaging Kacamata kayu

